

**ANALISIS PENDEKATAN HEUTAGOGI PADA PROGRAM
TAHFIZUL QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM AN-NAWA
BLORA - JAWA TENGAH**

TESIS



OLEH:

FAHMA HURROSATUD DIYANAH

NIM 240101220005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**ANALISIS PENDEKATAN HEUTAGOGI PADA PROGRAM
TAHFIZUL QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM AN-NAWA
BLORA - JAWA TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Malang



FAHMA HURROSATUD DIYANAH

NIM 240101220005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahma Hurrosatud Diyanah
NIM : 240101220005
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Pendekatan Heutagogi pada Program Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora-Jawa Tengah"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa proposal tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata proposal tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 20 Mei 2026



Hormat saya,



Fahma Hurrosatud Diyanah

NIM. 240101220005

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora-Jawa Tengah” oleh Fahma Hurrosatud Diyanah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang tesis pada tanggal 09 Agustus 2026.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

NIP. 197507312001121001

Pembimbing II,

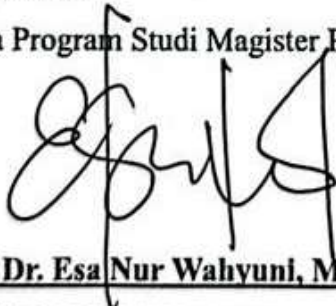


Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

NIP. 197312122006042001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul

**ANALISIS PENDEKATAN HEUTAGOGI PADA PROGRAM *TAHFIZUL QUR'AN* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PADA PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM AN-
NAWA BLORA-JAWA TENGAH**

Yang disusun oleh Fahma Hurrosatud Driyana
dengan NIM 240101220005

Tanggal Ujian: 18 Agustus 2026

Tim Penguji

Nama Penguji

1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. (Penguji Utama)
2. Dr. Nurlaeli Fitriah, M. Pd. (Ketua Penguji)
3. Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd., M. A.
(Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. Ni'matuz Zuhroh, M. Si. (Pembimbing II/Sekretaris)

TTD



Mengetahui

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

NIP. 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-latin yang terdapat pada skripsi ini telah disesuaikan dengan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987, no.0543b/U/1978 yaitu tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab Latin. Adapun pedoman transliterasi Arab-latin adalah sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	د = d	ذ = dl	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

MOTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حَافِظُونَ

“Sungguhnyalah Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

(Q.S. Al-Hijr Ayat 9)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, dengan segala ucapan syukur kepada Allah SWT dan kami haturkan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan oleh orang-orang tercinta, saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bahagia dan bangga ini, saya persembahkan karya tulis tesis ini kepada:

- Keluarga saya tercinta yaitu H. M. Muqorrobin, M.Pd dan Ibu tercinta, serta seluruh keluarga Bani Syakur dan Bani Sa'dullah yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan lainnya tanpa henti, untuk kesuksesan saya dalam menuntut ilmu di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
- Kepada semua guru-guru saya yang telah memberikan do'a dan pangestu kepada saya;
- Kepada sahabat dan temanku;
- Kepada seseorang dan keluarganya, semoga Allah selalu senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan urusannya

Terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga ilmu yang saya dapatkan ini mampu memberikan manfaat dan keberkahan bagi diri saya sendiri dan juga untuk orang lain, *aamin ya rabbal 'aalamiin*.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil'aalamiin*, saya bersyukur atas anugerah nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada saya hingga saat ini. Begitu banyak anugerah nikmat yang Allah berikan kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan tesis saya yang berjudul “Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa”, dengan baik dan tepat waktu dalam mengerjakannya.

Sholawat serta salam saya panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga dengan sholawat yang selalu dipanjatkan, kelak akan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. di hari akhir nanti.

Terselesaikannya tesis ini, tentu tidak terlepas dari banyaknya do'a, dukungan, bantuan, dan hal lainnya yang telah diberikan selama proses pengerjaannya. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang amat dalam, saya ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku dosen wali dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Mallik Ibrahim Malang,
4. Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., dan Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya hingga terselesaikannya tesis ini,
5. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag dan Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd selaku dewan penguji tesis yang telah memberikan masukan-masukan dan saran untuk kesempurnaan tesis ini,
6. Abah Dr. H. Nur Ihsan Shaleh, Lc., M.A. dan Umi Hj. Nur Hilwa Layyina M.Pd., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

7. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada saya,
8. Segenap teman-teman kelas MPAI-B angkatan 2025 Genap, yang telah kebersamai saya selama studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ABSTRAK

Diyanah, Fahma Hurrosatud. 2026. Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa. Teses. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., dan Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Heutagogi, *Tahfizul Qur'an*

Pendekatan heutagogi telah banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran berbasis kemandirian, namun penerapannya pada program Tahfizul Qur'an di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode menghafal atau capaian hafalan, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana pendekatan heutagogi diadaptasikan dalam kultur pesantren yang tetap menempatkan pembimbing sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur'an, mengeksplorasi perspektif santri terhadap penerapannya, serta mengungkap implikasinya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket yang melibatkan pengasuh pesantren, ustadzah pembimbing, dan santri. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi diimplementasikan melalui pemberian kesempatan kepada santri untuk menentukan strategi, target, dan pengelolaan proses menghafal sesuai kemampuan masing-masing, dengan tetap berada dalam pendampingan, evaluasi, dan pembinaan intensif dari pengasuh serta ustadzah. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan heutagogi di pesantren tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang sepenuhnya bebas, melainkan sebagai kemandirian belajar yang terarah (*guided heutagogy*) sehingga otonomi belajar berjalan selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan. Santri memandang pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi, kenyamanan belajar, dan rasa memiliki terhadap proses hafalan karena memberikan keleluasaan dalam memilih strategi belajar tanpa menghilangkan fungsi pembimbing sebagai fasilitator. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implikasi pendekatan heutagogi tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan proses Tahfizul Qur'an, tetapi juga membentuk karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri melalui integrasi antara otonomi belajar, pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren.

ABSTRACT

Diyanah, Fahma Hurrosatud. 2026. The Heutagogy Approach in the Qur'an Memorization Program for Character Development of Students at the Khozinatul Ulum An-Nawa Islamic Boarding School. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisors: Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., and Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Keywords: Character Development, Heutagogy, Qur'an Memorization

The heutagogy approach has been widely developed in the context of higher education and self-directed learning; however, its application in Qur'an memorization programs within Islamic boarding schools remains relatively limited. Most previous studies have focused primarily on the effectiveness of memorization methods or memorization outcomes and thus have not extensively addressed how the heutagogy approach is adapted to the culture of Islamic boarding schools, where the instructor remains a central figure in the educational process. Addressing this gap, this study aims to analyze the implementation of the heutagogical approach in the Qur'an memorization program, explore the students' perspectives on its application, and uncover its implications for character development among students at the Khozinatul Ulum An-Nawa Islamic Boarding School in Blora.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires involving boarding school administrators, female instructors, and students. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was strengthened through triangulation of sources and techniques.

The research findings indicate that the heutagogy approach is implemented by providing students with the freedom to determine their own strategies, goals, and management of the memorization process according to their individual abilities, while still receiving intensive guidance, evaluation, and mentoring from their caregivers and female teachers. These findings indicate that the application of heutagogy in Islamic boarding schools is not interpreted as completely unrestricted learning, but rather as guided self-directed learning (guided heutagogy), ensuring that learning autonomy aligns with the values of the boarding school. Students view this approach as capable of enhancing motivation, learning comfort, and a sense of ownership regarding the memorization process because it provides flexibility in choosing learning strategies without undermining the role of mentors as facilitators and guides. This study also indicates that the implications of the heutagogy approach not only contribute to the success of the Qur'an memorization process but also foster character traits such as independence, discipline, responsibility, cooperation, and self-confidence through the integration of learning autonomy, habit formation, role modelling, and pesantren culture.

مستخلص البحث

الديانة، فهمى حراسة. ٢٠٢٦. «نُهج الهوتاجوجيا في برنامج حفظ القرآن الكريم لتنمية شخصية الطلاب في معهد الإسلامية خزينة العلوم النوى- بلورا . رسالة الماجستير. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم، مالانج. مشرفا الأطروحة: الأستاذ الدكتور أحمد نور الكواكيب الماجستير والدكتوراة نعمت الزهراء الماجستير

الكلمات الرئيسية: تنمية الشخصية، الهوتاجوجيا، حفظ القرآن

تم تطوير نهج الهوتاجوجيا على نطاق واسع في سياق التعليم العالي والتعلم القائم على الاستقلالية، إلا أن تطبيقه في برامج حفظ القرآن في بيئة المدارس الدينية لا يزال محدودًا نسبيًا. ركزت معظم الأبحاث السابقة بشكل أكبر على فعالية طرق الحفظ أو مستوى التحصيل في الحفظ، لذا لم تشرح بعد كيف يتم تكيف نهج الهوتاجوجيا مع ثقافة المدارس الدينية التي لا تزال تضع المرشد كشخصية مركزية في عملية التعليم. انطلاقًا من هذه الفجوة، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق نهج «الهوتاجوجي» في برامج حفظ القرآن، واستكشاف وجهات نظر الطلاب تجاه تطبيقه، وكشف آثاره على تكوين شخصية الطلاب في المعهد الإسلامية خزينة العلوم النوى بلورا.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا بتصميم دراسة الحالة. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق، والاستبيانات التي شملت مشرفي المدرسة الدينية، والمعلمات المرشدات، والطلاب. تم تحليل البيانات بشكل تفاعلي من خلال تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص الاستنتاجات، في حين تم تعزيز صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن نهج «الهوتاجوجي» يُنفذ من خلال إتاحة المجال للطلاب لتحديد الاستراتيجيات والأهداف وإدارة عملية الحفظ وفقًا لقدرات كل منهم، مع استمرار تلقيهم الإرشاد والتقييم والتوجيه المكثف من المشرفين والمعلمات. وتُظهر هذه النتائج أن تطبيق نهج «الهوتاجوجي» في المدارس الدينية لا يُفهم على أنه تعلم حر تمامًا، بل كاستقلالية تعليمية موجهة (الهوتاجوجي الموجه)، بحيث تسير استقلالية التعلم جنبًا إلى جنب مع قيم المدارس الدينية. ويرى الطلاب أن هذا النهج قادر على تعزيز الحافز والراحة في التعلم والشعور بالملكية تجاه عملية الحفظ، لأنه يمنحهم حرية اختيار استراتيجيات التعلم دون إضعاف دور المرشد كمنسق وموجه. كما أظهرت هذه الدراسة أن الآثار المترتبة على نهج «الهوتاجوجي» لا تسهم فقط في نجاح عملية حفظ القرآن الكريم، بل تساهم أيضًا في تكوين شخصية تتميز بالاستقلالية والانضباط والمسؤولية والتعاون والثقة بالنفس من خلال التكامل بين استقلالية التعلم، والتعود، والقُدوة الحسنة، وثقافة المدرسة الدينية.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN NASKAH TESIS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	24
BAB II	26
KONSEP TEORI.....	26
A. Karakter Santri	26
B. <i>Tahfizul Qur'an</i>	39
C. Pendekatan Heutagogi.....	45
D. Kerangka Konseptual	69
BAB III.....	70
METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian.....	71

C. Data dan Sumber Data.....	71
D. Teknik Pengumpulan Data	74
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	76
F. Analisis Data	77
G. Prosedur Penelitian.....	78
BAB IV	81
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	81
A. Paparan Data	81
B. Hasil Penelitian	93
1. Konsep Pembelajaran “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.....	93
2. Persepsi Santri terhadap Pendekatan Heutagogi dalam program “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora	104
3. Implikasi Program “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” dengan Menggunakan Pendekatan Heutagogi	119
C. Temuan Hasil Penelitian	129
BAB V	145
PEMBAHASAN	145
A. Pembelajaran “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” dengan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora	145
B. Persepsi Santri terhadap Pendekatan Heutagogi dalam program “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora	160
C. Implikasi Program “ <i>Tahfizul Qur’an</i> ” dengan Menggunakan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora	174
BAB VI	182
PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA.....	185
LAMPIRAN-LAMPIRAN	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keagamaan tidak kalah penting dengan pendidikan formal yang lainnya.¹ Pendidikan keagamaan memiliki visi misi yang dapat membantu mendobrak generasi bangsa yang hebat dan bermartabat.² Pendidikan keagamaan bisa diselerenggarakan melalui kelompok belajar, pondok pesantren, kursus, majelis taklim, dan sekolah asrama.³ Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴ Pesantren memiliki ciri khas yang masih sangat melekat.⁵

¹ Amie Primarni Ulil Amri Syafri and Rahendra Maya, "Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.1977>.

²Yusroh El Yasmin et al., "Model Mutu Layanan Pendidikan Agama Islam," *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2023): 65–81, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i1.2617>.

³Zaini Hafidh et al., "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 15–30, <https://doi.org/10.51729/81100>; Heru Saiful Anwar, Raja Denata, and Andi Ikhwanul Islam Firdaus, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren Melalui Sistem Pembayaran Cashless Menggunakan Ngabar Smart Payment Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar," *MA ALIM Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–53, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6678>.

⁴Abd. Rohman and Abdul Muhid, "Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review," *Halaqa Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2022): 59–65, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591>.

⁵Anas Anas and Anita Puji Astutik, "Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education," *Halaqa Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2021): 63–71, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>.

Pondok pesantren memiliki daya tarik yang dipandang pengaruhnya terhadap ilmu keislaman di Indonesia.⁶

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai keislaman, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan memegang teguh nilai ajaran Islam dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.⁷ Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar melainkan juga menjadi tempat integrasi nilai pendidikan yang multikultural di pesantren sehingga memiliki kebermanfaatan dalam menghadapi tantangan era kontemporer.⁸ Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada qauliyah dan kauniyah. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan santri dalam menjadi insan yang bermartabat serta memiliki jiwa kemandirian yang kuat.⁹

Dalam era digital yang telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari, khususnya pada generasi muda yang marak dengan perkembangan zaman

⁶Hafidh et al., “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.”

⁷Solihin Solihin and Nurul Yakin, “Character Education Based on Multiculturalism: A Case Study of Tuan Guru’s Leadership at Pesantren Raudlatul Husna Kepok,” *EL-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 61–74, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.8971>; Saepudin Mashuri, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan, “Spiritual Base of Pesantren For Building Multicultural Awareness In Indonesia Context,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>; Hosaini Hosaini et al., “Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition,” *Journal of Human and Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024): 844–52, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1110>.

⁸Dwi Mariyono, “Forming Multicultural Entrepreneurs Attitudes (MEA): Insights from Islamic Boarding School,” *The Bottom Line*, August 21, 2025, <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>.

⁹Zainul Arifin, Isnaini Azizah, and Sholichatun Nisyak, “Strategi Dakwah Pesantren Kyai Syarifuddin Dalam Meningkatkan Life Skill Santri,” *PENG Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2025): 3457–65, <https://doi.org/10.62710/vfh33037>.

sehingga perlu adanya penanaman moral lebih dalam.¹⁰ Anak remaja dengan usianya yang rentan terhadap dampak dari globalisasi. Banyak dari kalangan remaja yang direnggut karakter mandiri melalui perkembangan digital.¹¹ Begitu pula dengan apa yang terjadi pada dunia pesantren. Di pesantren terdapat keunikan dalam pembelajaran sehingga mampu menjadi garda terdepan dalam penanggulangan penyimpangan perilaku.¹² Dalam dunia pesantren bertumbuh karakter mandiri yang didapatkan melalui beberapa

¹⁰D. H A'yuni, Q., & Muhammad, "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam.," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 59–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>; Wanto Wanto, "Penguatan Literasi Akhlak Santri Di Era Digital: Perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin Dalam Pendidikan Pesantren," *Annusfy Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2025): 40–51, <https://doi.org/10.65065/eebav386>; Tasmin Tangngareng Nurfaishah, "Reconstruction of the Matn Criticism Method Based on Analysis of Variations in Transmission: Formulating a New Approach in Hadith Studies," *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*, 2025, <https://doi.org/10.5281/zenodo.18073008>; Arman Paramansyah et al., "Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era," *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1271–80, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>.

¹¹Sopiyan Apandi et al., "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha," *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 9471–80, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7916>; Ranjan Chaudhuri et al., "Assessing the Influence of Emerging Technologies on Organizational Data Driven Culture and Innovation Capabilities: A Sustainability Performance Perspective," *Technological Forecasting and Social Change*, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123165>; Nurfaishah, "Reconstruction of the Matn Criticism Method Based on Analysis of Variations in Transmission: Formulating a New Approach in Hadith Studies."

¹²Eko Nur Fuad et al., "Enhancing Sustainability in Indonesian SMEs through Green HRM and Supply Chains," *Problems and Perspectives in Management*, 2025, [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(2\).2025.27](https://doi.org/10.21511/ppm.23(2).2025.27); Paramansyah et al., "Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era."

faktor di antaranya yakni dalam adanya metode heutagogi yang membebaskan santri untuk berfikir kritis dan mandiri.¹³

Secara umum terdapat faktor yang mempengaruhi kemandirian santri. Faktor tersebut yakni faktor internal dan eksternal.¹⁴ Faktor internal terjadi berasal dari dalam diri santri sedangkan faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berasal dari luar. Faktor eksternal bisa terjadi dari lingkungan yang ada pada santri seperti lingkungan pesantren, sekolah, maupun lingkungan keluarga.¹⁵ Pembentukan karakter mandiri santri menjadi sebuah keharusan mutlak yang harus dimiliki oleh santri. Maka dari itu, dalam

¹³Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)," 2024, 167–86; Jogymol Kalariparampil Alex and Angel Mukuka, "Heutagogy in Action: Unveiling the Transformative Power of Virtual 'Air Campus' Experiences of Mathematics Trainee Teachers," *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education* 20, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.29333/ejmste/14320>; Aep Saepudin and Dudung Abdu Salam, "Heutagogi Dalam Pendidikan: Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Lensa Pendas* 10, no. 2 (2025): 385–99, <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.5061>; Rossella Marisi, "Heutagogy in The 18th Century: Telemann's Musical Development Through Non-Formal Education," *Review of Artistic Education* 29 (2025): 15–25, <https://doi.org/10.35218/rae-2025-0002>; Esa Hukkinen, Johannes M Luetz, and Tony Dowden, "Heutagogy as a Framework for Christian Discipleship: The Triadic Role of Biblical Wisdom Literature, the Teachings of Jesus Christ, and the Work of the Holy Spirit," *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2024): 95–114, <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00236-1>; Raju Panta, "Heutagogy: A Comprehensive Review of Self-Determined Learning in Contemporary Education," *Cureus* 17, no. 8 (2025), <https://doi.org/10.7759/cureus.89731>.

¹⁴Jesia Ramandha and Nurfi Laili, "Self-Efficacy and Independent Learning in Students' Learning Motivation," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.935>; Alvina Zahra, "The Relationship Between the Formation of Study Groups and Student Learning Independence," *Indonesian Counseling and Psychology* 4, no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/10.24114/icp.v4i1.58807>.

¹⁵Aisyah Istikomah and Azid Syukroni, "Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur'an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan.," *Educan Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 157–70, <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14910>.

lingkungan pesantren juga menjadi penunjang pembentukan karakter mandiri melalui program yang ada di dalam pesantren.¹⁶

Program *Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren bukan hanya menjadi rutinitas hafalan, banyak lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang dipakai. Salah satunya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia yang menjadikan kurikulum tahfiz disusun secara sistematis dengan tujuan penguasaan hafalan serta menumbuhkan kualitas santri dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi tempat pembentukan karakter yang sangat efektif.

Di samping itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peranan sosial yang besar dalam pembentukan karakter. Pesantren sebagai lembaga yang menyediakan lingkungan hidup bagi santri untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab di lingkungan pesantren¹⁸.

Dalam hal ini, pesantren sebagai laboratorium kehidupan sosial dan spiritual

¹⁶Akhmad Baidun et al., "Innovative Work Behavior of Santri: The Influence of Proactive Personality and Boarding School Climate," *Tazkiya Journal of Psychology* 12, no. 1 (2024): 17–26, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37945>; Achmad Yusuf, Mochamad Hasyim, and Askhabul Kirom, "Education Model Study of Religious Nationalist Character Construction in Pesantren Pasuruan," *Ta Dib* 27, no. 1 (2024): 125, <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12257>.

¹⁷S Fauziah, A., Khotamir Rusli, R., & Indra, "Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an Untuk Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia," *Al-Kaff: Jurnal Sosial HUMANIORA* 3, no. 2 (2025): 133–139, <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.19213>.

¹⁸T. Tamsir, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 45–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.

sekaligus menjadi wahana pembinaan karakter jangka panjang.¹⁹ Namun, meskipun potensi program tahfiz sangat besar dalam pembentukan karakter, dalam implikasinya, tantangan terlihat masih nyata. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian masih tergolong rendah dikarenakan keterbatasan motivasi, dukungan, bimbingan, serta metode pengajaran yang mempengaruhi perkembangan karakter santri.²⁰

Selain itu, dunia pendidikan Islam modern menurut paradigma pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif. Strategi tradisional yang sepenuhnya berbasis instruksi guru saja dinilai kurang memadai untuk membangun kemandirian santri. Kemandirian dapat muncul akibat adanya *struggle* dari sebuah program yang memunculkan rasa tanggung jawab santri. Oleh karena itu, pendekatan heutagogi menjadi sangat relevan jika diterapkan dalam program *Tahfizul Qur'an* yang menekankan pada kemandirian santri.

Yayasan Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa di Blora menjadi objek menarik dalam studi ini dikarenakan pondok tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran tahfiz yang aktif pada santri masing-masing. Kualitas alumni tahfiznya yang bagus dilihat dari kemampuan santri tahfiznya dalam menyelesaikan hafalan dan tasmi' 30 juz dalam satu waktu. Pesantren ini mengkolaborasikan tradisi antara pesantren klasik dengan modern yang

¹⁹Hifni Nasif, Maulida 'Izzatul Amin, and Syahrozad Khunaifah, "Masyarakat Pesantren Dan Karakternya Sebagai Bentuk Masyarakat Muslim Ideal," *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 61–75, <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1682>.

²⁰Amrozi Hamidi and Moh. Nurhakim, "Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 26 (2025): 8068–77, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0604>.

memberikan ruang kepada santri untuk mengatur belajarnya sendiri. Pemilihan lokasi ini menjadi analisis yang mendalam terhadap bagaimana penerapan program tahfizul qur'an sehingga dapat mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang mutqin dan berkarakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas terkait metode heutagogi dalam penerapannya pada sebuah lembaga pendidikan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh A'la dalam tesisnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)".²¹ Zein dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Heutagogi untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas 5A MI Al-Ikhwan Pekanbaru".²² Dan Wahdatunnisa dalam artikel berjudul "Penerapan Pendekatan Heutagogi Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Santri Di Lingkungan Pesantren".²³

Adapun sisi praktik dari pesantren di Indonesia, banyak studi lokal yang menjelaskan tentang peran penting tahfiz dalam pembentukan karakter mandiri santri. Misalnya dalam penelitian Maula yang mengeksplorasi pentingnya

²¹ A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

²² Hardiansyah Zein, "Penerapan Metode Heutagogi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siwa Kelas 5A MI Al-Ikhwan Pekanbaru" (Universitas Islam Riau, 2021).

²³ M. S Wahdatunnisa, F., Rustandi, N., Nurmiati, A. S., & Nurfalah, "Penerapan Pendekatan Heutagogi Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Santri Di Lingkungan Pesantren: Implementation of the Heutagogy Approach in Developing Student Learning Independence in the Pesantren Environment," *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 15–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.26>.

pendidikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai landasan pengembangan karakter religius siswa di sekolah menengah Islam. Begitu pula, penelitian di Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Pitumpanua menunjukkan bahwa tahfiz bukan hanya sarana menghafal, tetapi juga wahana internalisasi karakter jiwa Qur'ani sebagai persiapan menghadapi kompleksitas zaman.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora dengan menggunakan pendekatan heutagogi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi pembelajaran *Tahfizul Qur'an* diterapkan untuk melatih santri agar mampu mengatur, menilai, dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret praktik hafalan semata, tetapi juga menganalisis kontribusi program *Tahfizul Qur'an* terhadap pembentukan kemandirian belajar santri di lingkungan pesantren.

Melalui penelitian ini, penulis berasumsi bahwa pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* dapat mendorong santri untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan reflektif terhadap proses hafalan. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan pola implementasi yang efektif serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran tahfiz di pesantren, sehingga dapat memperkuat karakter

²⁴Surani Surani et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an Santri Pondok Pesantren Al Mubarak," *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (2025): 62, <https://doi.org/10.33096/eljour.v6i1.1327>.

kemandirian santri sekaligus menjaga tradisi penghafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran "*Tahfizul Qur'an*" dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora?
2. Bagaimana persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program "*Tahfizul Qur'an*" di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora?
3. Bagaimana implikasi program "*Tahfizul Qur'an*" dengan menggunakan pendekatan heutagogi dalam pembentukan karakter santri?

C. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti merumuskan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana program "*Tahfizul Qur'an*" dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.
2. Mengeksplorasi persepsi santri tahfiz dengan kategori SMA sampai Mahasiswa terkait program "*Tahfizul Qur'an*" yang menggunakan pendekatan heutagogi.
3. Mengidentifikasi program "*Tahfizul Qur'an*" dengan menggunakan pendekatan heutagogi terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat mendapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan peningkatan karakter mandiri santri dan program “*Tahfizul Qur'an*” yang pada kali ini peneliti meneliti terkait “Pendekatan Heutagogi pada Program Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora-Jawa Tengah”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan contoh atau referensi bagi lembaga pendidikan untuk membentuk karakter mandiri santri di lembaga pendidikan yang menjadi kolaborasi antara program yang diterapkan dengan kemanfaatan dari pendekatan yang digunakan seperti pendekatan heutagogi. Adanya integrasi dan kolaborasi antara program dan pendekatan yang digunakan dapat menjadi penunjang bagi santri untuk terus berkarya dan memiliki dorongan untuk hidup mandiri.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terkait khazanah

kelimuan Islam terkhusus dalam program *Tahfizul Qur'an* di lembaga serta penanaman karakter mandiri yang ditumbuhkan melalui pendekatan heutagogi yang diterapkan.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan teori mengenai penanaman karakter mandiri santri di lembaga pendidikan maupun di ranah sosial yang berdasarkan pada temuan-temuan terbaru di dalam penelitian ini. Peneliti yang lain juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai contoh dalam melakukan penelitian yang akan diteliti, seperti prosedur dalam penelitian, tata cara pada penulisan, serta lain sebagainya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam meneliti sebuah penelitian terkait pembentukan karakter mandiri santri melalui program "*Tahfizul Qur'an*" yang diterapkan dengan pendekatan heutagogi yang pada kali ini peneliti melakukan penelitian tentang "Analisis Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora-Jawa Tengah".

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mencegah adanya persamaan dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan orisinalitas penelitian atau penelitian terdahulu yang telah diteliti dan diperbandingkan terhadap penelitian terdahulu agar apa yang diteliti oleh

peneliti bisa dibuktikan bahwa penelitian ini baru dan belum pernah diteliti oleh peneliti yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari pencarian peneliti terhadap penelitian terdahulu, bahwa peneliti belum menjumpai adanya penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu “Analisis Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an* Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora-Jawa Tengah”. Akan tetapi, dari hasil yang peneliti cari melalui berbagai web tesis, skripsi, maupun penelitian lainnya, peneliti menjumpai adanya penelitian yang hampir serupa atau serupa dengan pembahasan yang diteliti namun berbeda di objek kajian, teori, atau sebagainya. Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la (2024) dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan).²⁵ Penelitian Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la (2024) menghasilkan temuan tentang, pertama, pembentukan karakter mandiri santri melalui program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi mampu meningkatkan kemandirian santri ditandai dengan santri mampu memiliki kesadaran moral dan motivasi. Kedua, persepsi santri terhadap pendelatan heutagogi mampu menunjukkan dampak positif. Dengan kebebasan pemilihan metode dan ritme belajar di pesantren, santri mampu mengatur kegiatan mandiri sesuai dengan target masing-masing. Ketiga,

²⁵A'la, “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan).”

implikasi yang dilakukan dalam program ini yaitu dengan memberikan kebebasan ritme belajar, mendorong mereka menjadi lebih proaktif, disiplin, dan bertanggung jawab.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la (2024) yaitu pada objek kajian yang diambil, penelitian terdahulu memilih meneliti di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora-Jawa Tengah. Adapun dari sisi persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini sama-sama mengkaji terkait program *Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan heutagogi.

2. Nurhayati (2018) dengan tesisnya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan”.²⁶ Penelitian Nurhayati (2018) menghasilkan pertama, strategi yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yaitu *talaqqi*, *takrir*, *muroja'ah*, *mudarosah*, tes hafalan. Kedua, implementasi dari strategi tersebut mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang dapat dilihat yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, bersih, sabar, istiqomah, dan sopan santun.

Adapun dari segi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurhayati (2018) yaitu terdapat pada kajian yang digunakan berbeda.

²⁶ Nurhayati, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendekatan heutagogi sedangkan penelitian Nurhayati (2018) mengkaji strategi metode yang digunakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pondok pesantren sebagai objeknya sedangkan penelitian Nurhayati (2018) menggunakan siswa di MI sebagai objeknya.

3. Fitrotun Muhandisah (2022) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Menghafal di SD Islam Al-Bayan Wiradesa Pekalongan".²⁷ Penelitian Fitrotun Muhandisah (2022) bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran tahfidz, motivasi belajar siswa, dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi tersebut.

Melalui metode penelitian dan Pengembangan (R&D) model ADDIE, penelitian ini mengumpulkan data dari siswa kelas 5 SD Islam Al-Bayan melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahfidz yang digunakan sebelumnya, yaitu metode TIKRAR, dinilai belum optimal dalam memanfaatkan waktu dan meningkatkan motivasi siswa. Sebagai solusi, peneliti mengembangkan metode gabungan MuTiSo (Muroja'ah, TIKRAR, Sorogan). Implementasi metode baru ini terbukti efektif meningkatkan

²⁷Fitrotun Muhandisah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Menghafal Di SD Islam Al-Bayan Wiradesa" (Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan., 2022).

motivasi menghafal siswa, ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata dari 87 (pretest) menjadi 98,1 (posttest) dan rasio efektivitas sebesar 36,5.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode MuTiSo merupakan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian Fitrotun Muhandisah (2022) menggunakan pengembangan metode menghafal, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan heutagogi.

Dalam objek kajiannya, penelitian Fitrotun Muhandisah (2022) menggunakan SD Islam Al-Bayan Wiradesa Pekalongan sebagai objeknya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora sebagai objeknya. Keduanya memiliki perbedaan dari segi kajian pustaka, objek kajian, dan penerapan yang digunakan.

4. Serli Apriyani (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Santri Putra Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat”.²⁸ Penelitian Serli Apriyani (2022) menghasilkan bahwa program *Tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat sudah berjalan dengan baik termasuk pada kegiatan dan metodenyan yang telah diterapkan dengan sesuai. Program *Tahfidzul Qur'an*

²⁸ Serli Apriyani, *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Santri Putra Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

di pondok pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat juga diharapkan mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam.

Adapun dalam penerapannya, program ini memiliki faktor pendukung yaitu pimpinan pondok, waktu pelaksanaan, pendidikan, lingkungan, dan keteladanan. Sedangkan faktor penghambat dari program tafizul qur'an di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat yaitu kejenuhan santri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Serli Apriyani (2022) yaitu pertama, terdapat pada pendekatan program yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada pendekatan heutagogi, sedangkan penelitian Serli Apriyani (2022) menggunakan pendekatan secara universal yang diterapkan pada program *Tahfizul Qur'an*. Kedua, objek penelitian yang dituju juga berbeda. Penelitian ini menggunakan objek santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, sedangkan penelitian Serli Apriyani (2022) menggunakan santri putra di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat sebagai objeknya.

5. Arifuddin (2021) dengan penelitiannya yang berjudul "Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri pada Pondok Pesantren DDI (Daarud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng".²⁹ Penelitian Arifuddin (2021) bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan program Tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut,

²⁹Arifuddin, "Pelaksanaan Program Tahfiz Al- Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da ' Wah)" (UIN Alauddin Makassar, 2021).

2) mendeskripsikan karakter religius santri, dan 3) mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Tahfiz tersebut membentuk karakter religius santri.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara terhadap 10 informan, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program Tahfiz dilaksanakan dalam dua kategori, yaitu takhassus (15 santri, hafalan 1–9 Juz) dan non-takhassus (19 santri, hafalan 0,5–1 Juz), melalui tahapan sistematis: binnadzar/tahsin, bilghaib/ziadah (menghafal), muraja'ah/takrir, dan simaan; 2) Karakter religius yang dibentuk mencakup kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, ikhlas, istiqomah, sabar, tawadhu, taat beribadah, dan tanggung jawab; 3) Pelaksanaan program Tahfiz dalam membentuk karakter dilakukan melalui penyampaian hadis dan nasihat, pengawasan, pemberian hukuman, serta pembatasan akses elektronik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Penelitian Arifuddin (2021) yaitu Pertama, dalam fokus kajian. Penelitian Arifuddin (2023) berfokus pada evaluasi pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri seperti kedisiplinan, kejujuran, dan ketaatan beribadah yang bersifat lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri santri, dengan menekankan pada aspek kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar

tahfiz. Kedua, dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Penelitian Arifuddin (2021) menggambarkan pelaksanaan program tahfiz melalui metode konvensional yang terstruktur, seperti *tahsin*, hafalan (*bilghaib*), *muraja'ah*, dan *sima'an*, tanpa secara spesifik menyebutkan pendekatan pedagogis modern. Sebaliknya, penelitian tentang heutagogi secara eksplisit menerapkan pendekatan heutagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan otonomi, kemandirian belajar, dan pengembangan kapasitas metakognitif santri dalam mengelola proses menghafal Al-Qur'an. Ketiga, dalam lokus dan konteks penelitian. Penelitian Arifuddin (2021) dilakukan di Pondok Pesantren DDI Mattoanging, Bantaeng, Sulawesi Selatan, yang merepresentasikan konteks pesantren dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang khas.

Sedangkan penelitian tentang heutagogi dilaksanakan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, Jawa Tengah, yang mungkin lebih terbuka terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontemporer dalam lingkungan pesantren. Keempat, dalam teknik pembentukan karakter. Penelitian Arifuddin (2021) mengidentifikasi teknik pembentukan karakter melalui cara-cara yang lebih tradisional dan struktural, seperti pemberian nasihat, pengawasan ketat, hukuman, dan pembatasan akses teknologi. Di sisi lain, penelitian dengan pendekatan heutagogi cenderung menggunakan teknik yang lebih partisipatif dan berpusat pada santri, seperti pemberian kebebasan dalam mengatur target hafalan, pendampingan yang tidak direktif, serta pengembangan kesadaran

diri (*self-regulated learning*) dalam proses tahfiz. Kelima, dalam implikasi dan rekomendasi.

Penelitian Arifuddin (2021) merekomendasikan pengembangan program tahfiz yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa secara spesifik mengubah paradigma pembelajaran. Sementara penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan pembelajaran mandiri (*heutagogi*) ke dalam kurikulum tahfiz untuk mengoptimalkan pembentukan karakter mandiri santri. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji program tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam hal fokus karakter yang dibentuk, pendekatan pembelajaran, konteks lokasi, teknik implementasi, dan implikasi pengembangannya.

6. Susan Rosmawati (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Insan Cendekia Madani".³⁰ Hasil dari penelitian Susan Rosmawati (2019) menunjukkan bahwa SMP Insan Cendekia Madani telah melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an yang diimplementasikan pada kurikulum muatan lokal sebagaimana yang telah menjadi ketentuan dari Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. Temuan dalam program ini yaitu pada evaluasi pembelajaran harian, persemester, dan pertahun. Keberhasilan program tahfiz didukung oleh adanya visi misi SMP Insan Cendekia Madani, faktor lembaga, dan program Al-Qur'an camp.

³⁰Susan Rosmawati (2019), "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur'an Di Smp Insan Cendekia Madani" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Adapun perbedaan penelitian Susan Rosmawati (2019) dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yang berbeda, penelitian ini berfokus pada kajian dengan pendekatan heutagogi, sedangkan penelitian Susan Rosmawati (2019) pada penerapan implementasi program *Tahfizul Qur'an*. Selain itu, kedua penelitian ini memiliki perbedaan konteks yang mana pada penelitian Susan Rosmawati (2019) mengacu pada kegiatan peserta didik di sekolah sedangkan penelitian ini mengambil objek di pesantren.

7. Nur Khulailatul Hurriyah (2022) Dengan Penelitiannya Yang Berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Modern “Aisyiyah *Islamic Boarding School* Bojonegoro”.³¹ Penelitian Nur Khulailatul Hurriyah (2022) menghasilkan bahwa perencanaan yang dilakukan secara matang di berbagai kegiatan di lingkungan pesantren mampu membentuk karakter mandiri dan disiplin santriwati yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tetap dalam koridor sesuai syariat Islam. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada setiap pendidikan dengan pembiasaan, keteladanan, dan berbagai usaha dapat membentuk karakter mandiri santri. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Nur Khulailatul Hurriyah (2022) yaitu pada kajian yang dikaji.

³¹Hurriyah Khulailatul Nur, “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Di Pondok Modern “Aisyiyah *Islamic Boarding School* Bojonegoro,” *ETheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University)* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

Penelitian Nur Khulailatul Hurriyah (2022) mengkaji terkait bagaimana manajemen kegiatan pesantren sehingga mampu menumbuhkan karakter mandiri santri, sedangkan penelitian ini menjadikan program *Tahfizul Qur'an* dan implementasinya dengan menggunakan pendekatan heutagogi yang dapat membentuk karakter mandiri santri. Selain itu, penelitian ini juga mengambil objek penelitian yang berbeda dengan penelitian Nur Khulailatul Hurriyah (2022).

Penelitian Nur Khulailatul Hurriyah (2022) mengambil santri Pondok Modern Aisyiyah *Islamic Boarding School* Bojonegoro sebagai objeknya.

8. Nia Nur Fadhilah (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* (Studi Kasus Metode *Tahfizul Qur'an* One Day One Colour di SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang).³² Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nia Nur Fadhilah (2023), adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus strategi guru sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada implementasi program *Tahfizul Qur'an*. Selain itu, dalam kajian ini, peneliti menggunakan program yang menggunakan pendekatan heutagogi, sedangkan penelitian Nia Nur Fadhilah (2023) berfokus pada program yang menggunakan metode *Tahfizul Qur'an* one day one colour. Dalam persamaannya, penelitian ini dengan penelitian Nia Nur Fadhilah (2023) sama sama mengkaji program *Tahfizul Qur'an*.

³²Nianur Fadhilah, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus Metode Tahfidzul Qur'an One Day One Colour Di SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang)” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

9. Noor Muslieah Mustafa Kamal, dkk (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “*Application Of Heutagogy In Home-Based Learning Use Of M-Learning*”.³³ Penelitian mengenai penerapan pendekatan heutagogi dalam konteks pendidikan telah dilakukan oleh berbagai pihak dengan fokus dan setting yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Kamal dkk. (2021) dengan judul “*Pendekatan Heutagogi dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Rumah (PdPR) menggunakan M-Pembelajaran.*” Penelitian tersebut mengkaji implementasi heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh (PdPR) melalui penggunaan aplikasi digital seperti *Google Meet, YouTube, WhatsApp, Google Form, dan Google Classroom.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan penerapan aktivitas pembelajaran interaktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di rumah. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah menengah di Malaysia dengan responden guru Pendidikan Islam, sehingga memberikan perspektif tentang adaptasi teknologi dalam pendidikan formal pasca-pandemi COVID-19. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek pendidikan karakter mandiri yang dibentuk melalui pendekatan keagamaan, khususnya dalam konteks pesantren. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “*Implementasi Program Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri (Studi Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora – Jawa*

³³Noor Muslieah Mustafa Kamal. Zaharah. Abdul Muhsien Sulaiman. Nurul Nadia Abd Latib Hussin., “Application of Heutagogy In Home-Based Learning Use Of M-Learning,” *Journal of Islamic Educational Research (JIER)* 7 (2021): 44–65.

Tengah)” hadir untuk melengkapi dan memperdalam kajian heutagogi dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam pendidikan tahfiz Al-Qur’an untuk membangun kemandirian santri.

Penelitian ini mengambil *setting* pesantren yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan disiplin keagamaan, sehingga memberikan perspektif baru tentang integrasi heutagogi dalam pendidikan Islam tradisional yang berbasis karakter. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi: yang satu fokus pada teknologi dan pembelajaran daring, sementara yang lain fokus pada pendidikan karakter dan hafalan Al-Qur’an dalam lingkungan pesantren.

10. Moh Luthfi & Joko Subando (2025) meneliti terkait “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Studi Keislaman”.³⁴ Penelitian Moh Luthfi & Joko Subando (2025) menghasilkan bahwa strategi yang terencana dan terintegrasi untuk diterapkan dalam program *Tahfizul Qur’an* berdampak positif terhadap kualitas hafalan dan pemahaman dalam studi keislaman. Hal ini dibuktikan dengan mempunyai peserta didik dalam pemahaman akidah, fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, serta pendekatan modern maupun interdisipliner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Moh Luthfi & Joko Subando (2025) terletak pada kajian pustaka yang sedang dikaji. Moh Luthfi & Joko Subando (2025) mengkaji terkait strategi apa saja yang mampu mendukung pemahaman dalam studi keislaman, sedangkan

³⁴Moh Luthfi and Joko Subando, “Tahfidzul Qur’an Learning Strategies and Their Implications for the Understanding of Islamic Studies,” *Tsaqofah* 5, no. 5 (2025): 4651–59, <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah>.

penelitian ini terfokus pada pendekatan heutagogi. Dalam penelitian ini juga dilakukan penelitian lapangan yang mengakibatkan berbagai tahap seperti wawancara, dokumentasi, suvey kegiatan di pesantren sedangkan penelitian Moh Luthfi & Joko Subando (2025) meneliti secara umum metode hafalan qur'an untuk menunjang pemahaman studi keislaman.

F. Definisi Istilah

1. Pendekatan heutagogi adalah pendekatan pembelajaran yang disandarkan pada peserta didik sepenuhnya. Peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran dan berperan aktif dalam pengelolaan dan merencanakan proses pembelajaran mereka sesuai dengan kapasitas dan minat bakat mereka.
2. Program "*Tahfizul Qur'an*" merupakan program kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan minat, bakat serta kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di luar kegiatan kurikulum atau akademik dengan melakukan setoran secara langsung kepada guru atau pengasuh di luar jam akademik.
3. Karakter adalah proses perkembangan sifat atau karakter dan kualitas dalam diri santri untuk menjadi individu yang mampu mengontrol diri serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Karakter santri secara psikologi berarti suatu kemampuan psikososial berupa kesanggupan untuk berani berarti mampu menyelesaikan persoalan dalam kesehariannya dan meraih target-target yang telah ditentukan dengan kapasitas dirinya dengan percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter dalam penelitian ini disandarkan pada karakter seorang

santri pada kegiatannya sehari-hari yang mampu disiplin, *ta'dhim*, tekun, mandiri, dan menguasai dirinya untuk belajar tanpa terpaku pada metode yang digunakan.

4. Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Blora Jawa Tengah. Pesantren ini menyajikan beberapa tingkatan pendidikan formal dan non formal.

Studi ini menganalisis program “*Tahfizul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi pada Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora berperan dalam membentuk karakter santri. Tujuannya adalah untuk mengkaji penerapan program *Tahfizul Qur'an* dalam pembentukan karakter santri dengan pendekatan heutagogi. Penelitian ini berpusat pada dimensi keagamaan serta nilai-nilai etika yang diinternalisasikan melalui program tersebut.

BAB II

KONSEP TEORI

A. Karakter Santri

Badan Penelitian dan Kementerian Pengembangan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk Potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang mempunyai penglihatan yang baik, persepsi yang baik, dan perilaku yang baik.³⁵ Hal ini berkaitan berkaitan dengan psikologi pengusung yang dikenal sekaligus istilah “pendidikan karakter”. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter selalu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.³⁶ Pengertian dalam bahasa Yunani yaitu memiliki arti mengukir.³⁷ Karakter diartikan sebagai sebuah perilaku yang berlandaskan nilai-nilai norma agama, budaya, adat istiadat, etika, dan hukum.³⁸ Wyne mengemukakan bahwa karakter dalam bahasa Yunani memiliki arti memfokuskan penerapan nilai-

³⁵ Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, “Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education,” *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

³⁶ Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar (Konsep Dan Aplikasi)* (Eiga Media, 2021).

³⁷ Unang Sudarma, “Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045,” *Sharia Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2022): 37–55, <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>.

³⁸ Andi Mappaenre et al., “The Implementation of Character Education in Madrasah,” *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 166–81, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>; I Wayan Redana and Mujiyono Mujiyono, “Implementation of Tri Hita Karana Teachings to Shape the Character of Early Children,” *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1, no. 2 (2023): 241–52, <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2343>.

nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.³⁹

Dalam pembentukan karakter, perilaku seorang anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian juga lingkungan yang menjadi pengaruh dalam pembentukan karakter santri. Pada hakikatnya, karakter sosial dan alam berperan penting dalam membentuk karakter. Menurut Harlem New York mengemukakan bahwa remaja cenderung memiliki perilaku yang antisosial, keras, dan suka bermusuhan. Sementara dengan lingkungan yang beriklim panas memiliki kecenderungan karakter yang keras dan berani.⁴⁰

Membentuk karakter mandiri santri adalah upaya yang terbilang cukup sulit, berawal dari la'tar belakang santri yang telah lebih dulu terbiasa terbiasa hidup bersama orang tuanya akan mengalami side manja dan mager.⁴¹ Melihat seorang santri berada dalam realita kegiatan pesantren maka santri tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan dengan realitas kehidupan. Di antara karakter yang perlu dimiliki santri yaitu karakter mandiri yang bertujuan membekali santri nantinya dalam kehidupan di masa terutama kehidupan bermasyarakat. Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang ada atau dimiliki seseorang yang ditandai dengan mempunyai seseorang melaksanakan aktivitas

³⁹Ubat Pahala Charles Silalahi, "Aristoteles Tentang Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 181–89, <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>.

⁴⁰Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴¹Prayogo Kusumaryoko et al., "Peran Mediasi Green Psychological Capital Dan Moderasi Green Readiness to Change Dalam Hubungan Green Organizational Culture Dan Green Ambidextrous Leadership Dengan Green Work Behavior: Perspektif Karyawan UMKM Batik," 2026.

mandiri tanpa bantuan orang lain.⁴² Menurut Mustari yang dikutip oleh Nova et. al, mengemukakan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang cenderung tidak mudah menaruh harapan kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu aktivitas dalam kehidupan nyata.⁴³

1. Pembentukan Karakter

Konstruksi karakter mengarah pada proses *setting* diri sehingga menjadi individu yang meningkatkan kualitas pribadi dan membangun moral yang baik sehingga kemudian bisa menjadi internalisasi dalam diri masing-masing individu. Setiap individu memiliki prosesnya masing-masing untuk menjadi lebih baik. Bagi santri, hal ini bisa diterapkan melalui pembelajaran yang ada di pesantren.⁴⁴ Di pesantren, terdapat beberapa kegiatan yang bisa memupuk karakter santri agar menjadi lebih baik. Misalnya, pada karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Dengan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren,

⁴² Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 90, <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>.

⁴³ Rida'ul Maghfiroh et al., "Komunikasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Dan Pandemi Covid- 19," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 77–96, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.100>.

⁴⁴ A Titin Reski, Syahrudin Usman, and Afifuddin, "Building Character through the Internalization of Moral Values in Learning from the Risalah Nur: A Case Study at Yasrib Islamic Boarding School, Soppeng Regency," *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 28, no. 2 (2025): 440–53, <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n2i10>; Mukhlis Fahrudin, "Manajemen Pendidikan Karakter Religius," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32–45, <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>; Umi Kultsum, Ahmad Fauzi, and B Safuri, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis," *Jurnal Al-Murabbi* 10, no. 2 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>.

perkembangan karakter santri dapat terwujud. Hal ini selaras dalam firman Allah pada surah At-Thaariq ayat 5-6:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Yang artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan dan dia diciptakan dari air yang dipancarkan”.⁴⁵

Walgito mengemukakan ada beberapa faktor dalam pembentukan karakter, yaitu:⁴⁶

a. Faktor Internal

- 1) Kebutuhan Psikologis: Hal ini mencakup keinginan untuk terus merasa aman dan damai, memperoleh pujian, dan pengakuan diri.
- 2) Keutuhan Pemikiran: Dalam hal ini kumpulan informasi yang dapat membentuk landasan pemikiran seseorang terkait agama, mitos, dan keyakinan terhadap berbagai aspek.
- 3) Naluri Biologis: Naluri ini meliputi rasa lapar dan keinginan secara berlebihan. Apabila kebiasaan ini berlangsung setiap hari, maka dapat menyebabkan gangguan kesehatan serta membentuk karakter yang buruk seperti rakus.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama tokoh dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah orang-orang yang

⁴⁵Nu Online, “Surah At-Thariq 5-6,” Nu Online, accessed May 12, 2026, <https://quran.nu.or.id/at-thariq>.

⁴⁶Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta., 1990).

sering berinteraksi dengan anak dibanding dengan guru atau teman di sekolah. Karakter yang terbentuk dicerminkan dari apa yang dilihat di rumah. Bahwa mentalitas seorang anak akan terbentuk dari apa yang dilihat dari sekitarnya.

2) Lingkungan Sosial

Pada lingkungan sosial, manusia dikenal dengan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya. Tanpa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan kegiatan sosial itu. Masyarakat yang menjadi temoat berkumpulnya orang dari berbagai latar belakangnya masing-masing. Lingkungan sosial yang menjadi tempat interaksi antar individu dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, lingkungan sosial primer, adalah lingkungan sosial yang dipenuhi ikatan yang erat antara individu dengan individu lainnya. Kedua, lingkungan sosial sekunder yang berupa lingkungan di mana hubungan antar individu tidak terlalu dekat dan santai sehingga tidak terlalu sering bertemu dan bersentuhan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya bersifat resiprokal. Lingkungan sosial bukanlah satu-satunya entitas yang memberikan pengaruh terhadap diri individu; sebaliknya, individu pun turut memengaruhi lingkungan sosialnya secara aktif. Dalam ranah pendidikan, interaksi semacam ini melampaui sekadar aktivitas transmisi pengetahuan. Ia merepresentasikan proses yang lebih rumit dibandingkan

dengan pemahaman sederhana mengenai pembelajaran, tanpa mengesampingkan adanya keragaman atau disparitas di dalam lingkungan itu sendiri. Proses tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk perkembangan sosial yang mentransformasi individu yang awalnya sekadar entitas biologis menjadi makhluk sosial yang adaptif terhadap realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan demikian, lingkungan pendidikan berperan secara tidak langsung sebagai medium pewarisan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan kepada individu.

2. Proses Pembentukan Karakter Santri

Lickona (dalam *Educating for Character*) mengidentifikasi tiga pilar utama yang menjadi fondasi bagi pengembangan karakter, yaitu: kesadaran akan norma moral, afeksi moral, serta perilaku bermoral.⁴⁷

Dalam proses pembentukan karakter, ketiga elemen dari Lickona tersebut dapat dijadikan sebagai panduan. Adapun tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain kedua hal tersebut, Lickona turut mengemukakan lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yang meliputi: penanaman nilai (*value inculcation*), pengembangan moral kognitif (*cognitive moral development*), analisis nilai (*values analysis*), klarifikasi nilai (*values clarification*), serta pembelajaran berbasis tindakan (*action-based learning*).⁴⁸

⁴⁷T. Lickona, *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*, In Develop (Routledengane, 2012).

⁴⁸Lickona.

Senada dengan itu, Nasiruddin mengemukakan terkait proses pembentukan karakter mencakup beberapa langkah:⁴⁹

- a. Pemahaman, pemahaman diperoleh melalui penyampaian informasi yang mencakup hakikat serta nilai-nilai kebaikan dari materi yang diajarkan. Agar pihak penerima pesan menunjukkan ketertarikan, proses pemahaman ini perlu dilangsungkan secara terus menerus dan berkelanjutan.
- b. Pembiasaan, pembiasaan berperan sebagai penguat terhadap nilai-nilai yang telah diserah oleh individu. Proses ini lebih menitikberatkan pada pengalaman langsung, sekaligus menjadi penghubung antara praktek yang mencerminkan karakter dengan individu itu sendiri.
- c. Keteladanan, keteladanan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter yang unggul. Penyerapan nilai-nilai akan berlangsung dengan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut dilakukan dan dicontohkan oleh figur-figur terdekat, misalnya guru terhadap peserta didik, atau orang tua terhadap yang lebih muda.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting untuk segera dikembangkan sejak dini. Baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal. Hal ini dilakukan karena memiliki tujuan yang baik untuk menjadi bekal kehidupan peserta didik agar siap terjun dan merespon segala aspek dinamika kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab.⁵⁰

⁴⁹Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009).

⁵⁰Raffasya Sharma and T Heru Nurgiansah, “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila,”

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Indonesia merupakan kebutuhan yang tidak lagi dapat ditawar karena tingkat kemendesakannya yang tinggi. Fenomena kemerosotan moral yang terjadi semestinya menjadi pemicu bagi bangsa ini untuk merefleksikan kembali bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan perannya dalam upaya perbaikan kultur nasional.⁵¹ Selaras dengan hal tersebut, tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto (dalam Nurul Zuriah) merepresentasikan aspirasi masyarakat terhadap sekolah, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, serta menunjukkan perilaku terpuji. Aspirasi ini kemudian diwujudkan ke dalam kurikulum sekolah yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.⁵²

Menurut Amirullah Syarbini, tanggung jawab pelaksanaan pendidikan karakter tidak semata-mata berada di pundak guru. Seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan wajib terlibat secara aktif dalam upaya pengembangan karakter tersebut. Bahkan, para pembuat kebijakan pun dituntut untuk menjadi teladan utama atau yang terdepan.

Journal of Civic and Character Education 2, no. 1 (2026): 18–24, <https://doi.org/10.57235/jcce.v2i1.7062>; Edwin Nurdiansyah et al., “Living Lab Implementation in Civic Education to Internalize National Spirit and Responsibility Character,” *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2025, 503–24, <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8505>.

⁵¹Muhammad Rafliyanto, “‘Quo Vadis’ Indonesian Education: Analysis of Moral Disintegration in Educational Institutions,” *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 113–30, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39453>; Veninda Ramadhan and Hafidz Hafidz, “School Quality Culture as a Means of Shaping Students’ Morals,” *Academia Open* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11213>.

⁵²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persektif Perubahan* (Malang: Bumi Aksara, 2015).

Secara lebih spesifik, seorang guru hendaknya menjalankan tugasnya secara profesional, memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada peserta didik, serta bekerja dengan penuh kesabaran dalam mengantarkan para siswanya mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan.

Sementara itu, Doni mengemukakan bahwa apabila pendidikan karakter ditempatkan dalam kerangka dinamika proses pembentukan individu, maka seluruh insan pendidik yang meliputi guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya diharapkan semakin menyadari betapa pentingnya peran pendidikan karakter.⁵³ Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pedoman perilaku, memperkaya nilai-nilai individual, sekaligus menyediakan ruang bagi figur teladan bagi anak didik.⁵⁴ Lebih jauh lagi, pendidikan karakter juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, yaitu lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan aman.

⁵³Chardinal DV et al., “Membangun Karakter Melalui Pendidikan: Strategi Pengembangan Peserta Didik Yang Efektif,” *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 479–91, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.477>; Ahmad Fauzi and Hendri Irawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Muda Yang Berintegritas,” *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2025): 111–19, <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>; S (Suyahman) Suyahman et al., “Pendidikan Karakter,” *Neliti*, 2025, <https://repository.pustakainspirasi.com/publications/660741/pendidikan-karakter>.

⁵⁴Miftakhul Rohman and Laela Lutfiana Rachmah, “Kontribusi Tokoh Agama Sebagai Figur Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 145–56, <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1272>; Diana Zuschaiya and Rury Kusherawati, “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Peserta Didik Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah,” *Maana*. 3, no. 2 (2025): 42–57, <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i2.8672>; Yuliatin Yuliatin et al., “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Perkembangan Moral Pada Peserta Didik,” *Jurnal Arjuna Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 210–24, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1931>.

Kondisi semacam ini pada gilirannya akan mendukung suasana pengembangan diri antarsesama secara menyeluruh dalam seluruh dimensi kehidupan individu.⁵⁵

4. Pembentukan Karakter Melalui Program *Tahfizul Qur'an*

Program *Tahfizul Qur'an* dapat membentuk karakter santri seperti karakter mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama.⁵⁶ Berikut beberapa karakter santri yang menjadi implikasi dari program *Tahfizul Qur'an*:

a. Karakter mandiri

Dalam KBBI, istilah kemandirian diartikan sebagai keadaan seseorang yang dapat berjalan sendiri dan tidak menggantungkan sesuatu terhadap orang lain.⁵⁷ Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri”, sehingga konsep ini tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan seorang individu. Diri merupakan inti atau pusat dari kepribadian seseorang. Dengan demikian, kemandirian dapat didefinisikan sebagai kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri (mandiri), yang ditandai oleh keberanian dalam mengambil inisiatif, serta upaya untuk mengatasi permasalahan tanpa bergantung

⁵⁵Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah* (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012).

⁵⁶H. Oktaviana, A., & Asari, “Implementasi Program Tahfiz Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri,” *SCHurHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 10, no. 2 (2025): 117–24, <https://doi.org/10.23916/086083011>.

⁵⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal. 208., n.d.

pada bantuan orang lain.⁵⁸ Dalam konteks ini, KH. M. Sanusi dalam kitab *Adab*-nya mewajibkan para santri untuk melaksanakan aktivitas keseharian secara mandiri, seperti mencuci pakaian dan memasak nasi. Beliau melarang santri untuk memerintahkan pembantu atau orang lain guna mengerjakan tugas-tugas tersebut. KH. M. Sanusi menyatakan secara tegas: “Seorang santri tidak boleh memasak dan mencuci dengan menyuruh pembantu”.⁵⁹

b. Disiplin

Karakter disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Secara istilah, disiplin merupakan suatu kebiasaan yang tertib, taat, dan mampu mengendalikan tingkah laku serta penguasaan diri. Kedisiplinan merupakan sikap seorang yang menunjukkan ketaatan terhadap sebuah peraturan yang telah diterapkan dan dijalankan tanpa keterpaksaan hati.

Dalam kamus *The New Word Dictionary* dalam Manz mengemukakan bahwa disiplin merupakan mempelajari ilmu-ilmu yang bertujuan untuk mempersiapkan diri membentuk diri, penataan, watak, dan ketundukan.⁶⁰

c. Bertanggung Jawab

⁵⁸Ali Idris Azis, *Jejak Pendidikan Karakter Santri Di Awal Abad XX (Studi Pemikiran Akhlak KH.M. Sanusi Al-Babakani Dalam Kitab Al-Adab Fi-Al-Durus Al-Awwaliyah Fi Al-Akhlak Al-Mardhiyyah Fi Al-Llughoti Al-Jawiyah)*, Pertama (Indonesia: Pustaka Stainu, 2016).

⁵⁹KH. M. Sanusi, *Al-Adab Fi Al-Durus Al-Awwaliyyah Fi Al-Akhlaq Al-Mardhiyyah*, n.d.

⁶⁰Et.al Aslamiah, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Rajawali Pers, 2022).

Karakter tanggung jawab merupakan suatu karakter yang mampu untuk melaksanakan kewajiban dan menyelesaikan tugas (tugas yang diciptakan oleh seseorang maupun diri sendiri) dan harus dipenuhi.⁶¹ Fathul Mu'in menjabarkan beberapa karakteristik dari sikap tanggung jawab yaitu:⁶²

- 1) Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- 2) Memiliki penguasaan terhadap diri sendiri dan disiplin dalam berbagai hal
- 3) Memiliki akuntabilitas yang selalu siap diberi tanggung jawab dan siap mempertanggung jawabkan
- 4) Selalu melakukan yang terbaik pada kehidupannya
- 5) Selalu memiliki kebijakan dalam bertindak
- 6) Selalu menunjukkan kerajinan, ketekunan, dan terus berusaha untuk mencapai prestasi.

d. Kerja Sama

Kerja sama merupakan karakter yang dimiliki manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hal ini berlaku pula dalam dunia pendidikan, yakni pada proses belajar dan mengajar, pada saat terjadinya reaksi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa.⁶³ Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi internal dan

⁶¹Andri Wijaya, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Santri Melalui Program Amaliyah Tadris" (IAIN Curup, 2025), [https://e-theses.iaincurup.ac.id/8829/1/Andri Fulltext.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/8829/1/Andri%20Fulltext.pdf).

⁶²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Paraktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

⁶³Abidin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).

eksternal peserta didik berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dipengaruhi pada proses belajar peserta didik yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.⁶⁴

Kerja sama menduduki kedudukan sebagai nilai karakter yang memiliki makna tidak hanya sebagai cara belajar, tetapi juga menjadi bagian dari isi pembelajaran.⁶⁵ Kerja sama dalam Bahasa Inggris yaitu *cooperative*. *Cooperative* mengandung makna kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁶⁶ Kerja sama merupakan individu dalam suatu kelompok masyarakat yang terjalin kerja sama untuk memenuhi apa yang sama-sama mereka butuhkan. Tanpa adanya kerja sama, maka setiap individu harus memenuhi kebutuhan mereka dengan sangat banyak secara mandiri dan mustahil untuk mereka lakukan.⁶⁷

Konsep tolong menolong telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau sangat memperhatikan nasib masyarakat yang kurang beruntung seperti orang miskin, budak, kaum wanita, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad SAW juga sering meminta pendoat para sahabat dalam

⁶⁴ and teacher education. Vygotsky, education, "Newman, S., & Latifi, A," *Journal of Education for Teaching* 47, no. 1 (2021): 4–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>.

⁶⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Aessmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁶⁶ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁶⁷ Akhlak Mulia Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

memecahkan masalah.⁶⁸ Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu berkata lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermustawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q. S Al-Imran 159).*

Penulis menyimpulkan kerja sama dengan karakter yang ditumbuhkan melalui kegiatan *Tahfizul Qur'an*. Dengan kebiasaan menghafal, santri tidak mungkin hanya bisa menghafalkan tanpa dengan bantuan teman lainnya untuk menyimak hafalannya terlebih dahulu sebelum disetorkan kepada pengasuh.

B. *Tahfizul Qur'an*

1. Pengertian dan Sejarah *Tahfizul Qur'an*

⁶⁸Abudidin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).

Istilah *tahfizul qur'an* secara etimologis merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu *tahfiz* dan *qur'an*. Secara umum, kata *tahfiz* mengandung makna menghafal, yang berakar dari bahasa Arab, yakni *hafadza-yahfadzu-hifdzan*. Akar kata tersebut memiliki dua dimensi makna: pertama, senantiasa mengingat (*selalu ingat*); dan kedua, sedikit melupakan. Adapun maksud dari frasa “senantiasa mengingat” sesungguhnya sejalan dengan konsep menjaga atau memelihara (*al-muhafadzah*), yaitu menjaga hafalan tersebut hingga akhir hayat seseorang. Selain itu, kegiatan menghafal juga dapat didefinisikan sebagai proses pengulangan terhadap sesuatu, baik yang dilakukan melalui pembacaan maupun melalui pendengaran.⁶⁹

Secara morfologis (ilmu *sharaf*), kata *tahfiz* merupakan bentuk *masdar* (kata benda dasar) dari kata kerja *haffadza*. Makna yang terkandung di dalamnya adalah kegiatan menghafal atau proses penghafalan itu sendiri. Karena mengandung makna proses, maka istilah *tahfiz* secara implisit mencakup di dalamnya seperangkat teknik dan metode. Dengan demikian, *tahfiz* dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas mengingat suatu materi sehingga materi tersebut dapat diingat di luar kepala (hafal di luar ingatan) melalui penerapan metode tertentu.⁷⁰

Konsep *hifz* menurut Bill Gent adalah berasal dari bahasa Arab yang berakar pada gagasan “melindungi”, “mengamankan”, “menyelamatkan”.

⁶⁹Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Al-Qur'an Dai'yah* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004).

⁷⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwar* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).

Hal ini merupakan bagian dari salah satu dasar keyakinan dari tradisi Muslim. Tradisi ini berjalan mulai dari masa Rasulullah ada selama 23 tahun terakhir dalam hidupnya, dimulai pada tahun 610 M, ketika malaikat Jibril secara bertahap menurunkan firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kemudian dihafalkan sebelum dibacakan kepada umatnya.⁷¹

Pada zaman itu, para sahabat memiliki peran pentingnya masing-masing, selama 23 tahun Nabi Muhammad menghafalkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang turun berangsur-angsur, kemudian terdapat 42 penulis ayat yang berbeda di bahan tulis seperti kertas, kain, tulang, dan kulit. Selama khalifah Abu Bakar menjadi khalifah, terdapat 70 orang-orang yang memahami kandungan Al-Qur'an dan menjadi martir dalam pertempuran Yamama. Dengan dasar itu kemudian pada saat Umar bin al-Khattab menjadi Khalifah, ia menjadikan tulisan-tulisan ayat tersebut menjadi buku.⁷² Hal tersebut sesuai dalam firman Allah QS. Al-Hijr:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Qs. Al-Hijr: 9).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril

⁷¹Bill Gent, “The Hidden Olympians: The Role of Huffaz In The English Muslim Community,” *ContIslam* 10 (2016): 18.

⁷²Aftab Ahmad Khan, “The Muslim First The Quranic Solution to Sectarianism,” *Defence Journal*, n.d., 54.

dengan cara berangsur-angsur (*tadrij*). Secara tematik, isi Al-Qur'an secara garis besar meliputi pokok-pokok ajaran tentang akidah, ibadah, ilmu pengetahuan, sejarah, serta hukum-hukum syariat. Di samping itu, Al-Qur'an memuat berbagai bentuk peringatan yang termaktub dalam kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu.

Al-Qur'an memiliki sebutan lain, yaitu *Adz-Dzikr*, yang mengandung dua dimensi makna. Pertama, *Adz-Dzikr* berarti peringatan yang berasal dari Allah Swt., yang di dalamnya mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai kewajiban serta batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya. Kedua, Al-Qur'an sebagai *Adz-Dzikr* juga berfungsi sebagai peringatan, penghormatan, sekaligus kebanggaan bagi mereka yang beriman dan membenarkan segala isi yang terkandung di dalamnya.⁷³

Menghafal Al-Qur'an didefinisikan sebagai upaya menghayati setiap ayat Al-Qur'an ke dalam hati hingga tertanam secara mantap dalam ingatan. Proses ini melibatkan tiga aktivitas sekaligus, yakni membaca, mengulangi bacaan, dan menyimpan materi ke dalam memori otak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) merupakan kegiatan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hafalan yang kuat tanpa bergantung pada mushaf.⁷⁴

⁷³Abah Nabil, *Berpedoman Kepada Al-Quran Dan As-Sunnah* (Solo: Pustaka, 2017).

⁷⁴Isal Putra Utama. Siti Khadijah, "Analisis Model Pembelajaran Program Tahfizul Qur'an Pasca-Pandemi (Studi Kasus: MTsN 13 Jakarta Gedung A)," *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/an-nas.2.2.71-82>.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tahfizul Qur'an* merupakan sebuah kegiatan melafalkan Al-Qur'an dengan ingatan ayat yang sudah dihafalkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

2. Relevansi Karakter Santri dengan *Tahfizul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an sebagai kegiatan yang mengedepankan kemandirian individual santri memiliki korelasi dengan pembentukan kemandirian. Tingkat intensitas santri dalam menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh langsung terhadap kemandirian dan budi pekertinya, yang diwujudkan dalam kemampuan belajar tanpa perintah atau paksaan. Kebiasaan semacam ini muncul karena sejak kecil para santri telah dilatih untuk senantiasa mengingat dan merenungkan setiap hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalnya.⁷⁵

Di samping itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga akan mendorong anak untuk senantiasa mengingat ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Aktivitas tersebut akan terus melekat dan terbawa hingga mereka memasuki usia lanjut, karena ia telah terintegrasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian mereka. Sebagai ilustrasi, seorang anak yang membiasakan diri menghafal Al-Qur'an setelah menunaikan salat lima waktu akan menjalankan aktivitas tersebut dengan mudah di kemudian hari.⁷⁶

⁷⁵A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

⁷⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2007).

Menghafal Al-Qur'an merupakan penjagaan kalam Allah SWT. serta sarana untuk meningkatkan keimanan kepada-Nya. Selain memerlukan pengelolaan waktu yang baik, menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk melatih disiplin dan membiasakan aktivitas hafalan yang terarah serta kontinu. Di sisi lain, aktivitas ini juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan ruhani yang efektif bagi umat Islam untuk merevitalisasi dan menjaga jiwa, sekaligus mengembangkan kesadaran spiritual.⁷⁷

Dalam konteks ini, Allah Swt. telah menegaskan sebagaimana tercantum dalam Surat As-Saba' ayat 28, yang secara substansial mengandung makna bahwa tidak ada satupun komunitas masyarakat yang dikecualikan dari jangkauan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. telah menetapkan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad bersifat universal (*'alamiyah*). Implikasi dari penetapan ini adalah bahwa pesan kenabian tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia lintas bangsa dan bahasa, baik kepada mereka yang masih hidup dalam keadaan sederhana (primitif) maupun kepada mereka yang telah mencapai tingkatan peradaban dan kebudayaan yang maju. Cakupan pesan ini meliputi berbagai lapisan individu, mulai dari seorang pertapa, orang yang tidak terlalu mementingkan harta benda, hingga seorang pengusaha—baik yang kaya maupun miskin, baik yang cerdas maupun yang kurang berpengetahuan. Lebih jauh lagi, pesan ini merangkumi seluruh aspek eksistensi manusia, tidak hanya bagi mereka

⁷⁷A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

yang hidup pada masa pewahyuan, tetapi juga bagi generasi-generasi selanjutnya hingga akhir zaman (*yaumul qiyamah*).⁷⁸

Pelestarian Al-Qur'an melalui program *Tahfidzul Qur'an* memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter mandiri santri. Ketika para santri telah menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini akan diiringi oleh pemahaman yang utuh terhadap berbagai dimensi akidah. Seorang penghafal Al-Qur'an yang rutin dan merenungi bacaannya akan terdorong untuk senantiasa beribadah kepada Allah, melaksanakan rukun Islam (salat, puasa, zakat, haji), serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Ia juga akan mengembangkan karakter bertakwa, yang ditandai dengan kebiasaan berzikir, beristigfar, dan bertawakal kepada Allah Swt.

C. Pendekatan Heutagogi

Saat pandemi Covid-19 silam, banyak perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Mulai dari pembelajaran yang pasif, sampai perkembangan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam penyesuaian Covid-19. Hal ini terutama menyoroti ikatan antara peserta didik dan guru. Heutagogi secara langsung membahas masalah ini dengan memberikan anjuran evaluasi ulang terkait desain dan struktur kurikulum tradisional.⁷⁹

1. Landasan Teoritis

⁷⁸Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail Media Group, 2005).

⁷⁹K. M. Qazaqovna, "Heutagogy: Unleashing Learner Autonomy and Self-Directed Learning: An in-Depth Exploration," *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal* 12, no. 1 (2024): 302–5.

Heutagogy atau pembelajaran mandiri lahir pada tahun 2000.⁸⁰ Heutagogi, atau teori pembelajaran mandiri (*self-determined learning*), adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.⁸¹ Istilah yang berasal dari kata Yunani ‘*heut*’ (diri) ini pertama kali diperkenalkan oleh Hase dan Kenyon (2007) dan berakar pada teori kompleksitas, humanisme, dan konstruktivisme.⁸²

Pendekatan Heutagogi merupakan sebuah metode pembelajaran yang dibuat untuk mendapatkan ilmu secara efektif dan efisien, yaitu dengan tujuan mendapatkan materi dalam jumlah banyak dengan waktu yang singkat.⁸³ Menurut Ishaq, Heutagogi memposisikan peserta didik menjadi bertanggung jawab dalam materi yang telah disampaikan dan waktu yang mereka pakai untuk belajar.⁸⁴

Menurut Hase dan Kenyon bahwa Heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Heutagogi mengambil pendekatan holistik yang mengembangkan kemampuan siswa dengan aktif. Peserta didik menjadi alat dasar dalam pembelajaran mereka

⁸⁰C. Hase, S & Kenyon, “From Andragogy to Heutagogy,” *Ultibase, RMIT*, 2000.

⁸¹ Primardiana Hermilia Wijayati, Nidia Rizqi Oktaputriviant, and Ahmad Munjin Nasih, “Heutagogy: Self Efficacy, Self Determination, Self Directed, Dan Self Regulated Dalam Pembelajaran Online,” *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 996, <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1025>.

⁸²C Hase, S., & Kenyon, “Heutagogy: A Child of Complexity Theory,” *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 111–18.

⁸³Hardiansyah Zein, “Penerapan Metode Heutagogi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siwa Kelas 5A MI Al-Ikhwan Pekanbaru.”

⁸⁴Ishaq Ishaq, “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2339–50, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2756>.

yang berasal dari pengalaman pribadi. Seperti dalam pendekatan andragogi, pendidik dalam pendekatan heutagogi cukup memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan arahan untuk peserta didik kemudian peserta didik berhak menentukan metode yang dia pakai untuk belajar. Dari beberapa pengertian di atas, heutagogi memungkinkan untuk mendorong karakter mandiri secara signifikan.⁸⁵

Tujuan utama heutagogi adalah memahami bagaimana peserta didik belajar secara optimal, lalu mengaplikasikan pemahaman tersebut ke dalam sistem pendidikan.⁸⁶ Dalam perspektif konstruktivis, peserta didik membangun pemahaman mereka dengan mengaitkan pengalaman baru dan lama.⁸⁷ Sementara dari perspektif humanis, penekanannya adalah pada agensi manusia peserta didik sebagai subjek aktif yang melahirkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁸⁸

Pendekatan Heutagogi sebagai perkembangan dari pendekatan andragogi. Dengan peserta didik dalam menuju kedewasaan dan

⁸⁵ Usman HM and Didi Mulyadi, "The Concept Of Heutagogy; The Implementation Of 'Kurikulum Merdeka' In Indonesia," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 5, no. 5 (2024): 866–73, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i5.871>; Alex and Mukuka, "Heutagogy in Action: Unveiling the Transformative Power of Virtual 'Air Campus' Experiences of Mathematics Trainee Teachers."

⁸⁶S. Hase, "An Introduction to Self-Determined Learning (Heutagogy). In L.M. Blaschke, C. Kenyon & S. Hase (Eds.)," *Experiences in Self-Determined Learning*, 2014, 15–30.

⁸⁷A. Ilieva Nikolovska, A., Grizev, A., & Iliev, "History of Heutagogy as a Self-Determined Learning," in *In Proceedings of the 2nd International Scientific Conference*, n.d., 147–53.

⁸⁸Hase, "An Introduction to Self-Determined Learning (Heutagogy). In L.M. Blaschke, C. Kenyon & S. Hase (Eds.)."

otonomi.⁸⁹ Peserta didik lebih dewasa membutuhkan kontrol yang lebih sedikit dibandingkan peserta didik anak-anak.⁹⁰ Dalam kurikulum, heutagogi menetapkan peserta didik yang memilih metode pembelajaran sesuai kemampuannya dalam mengembangkan peta pelajar sekaligus kurikulum penilaian.⁹¹

Dalam proses belajar, setiap peserta didik memegang kendali langsung dan terus-menerus atas apa yang mereka pelajari, kapan mereka mempelajarinya, dan bagaimana cara mereka melakukannya. Pembelajaran di masa kini selalu berangkat dari pengalaman sebelumnya yang dibangun di atas apa yang sudah diketahui dan dialami. Yang menarik, proses ini berbeda untuk setiap individu. Tidak ada dua orang

⁸⁹Yetunde Kolajo, "Advancing Pedagogical Excellence through Reflective Teaching Practice and Adaptation," *Reflective Practice* 26, no. 6 (2025): 832–47, <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504143>; Dharmendra K Gupta, Arunima Chaudhuri, and Dip Gaine, "A Systematic Review of Self-Directed Learning in Medical Education in Undergraduate Medical Students," *Current Medical Issues* 23, no. 1 (2025): 61–69, https://doi.org/10.4103/cmi.cmi_96_24.

⁹⁰Ilya Levin, A L Semenov, and Mikael Gorsky, "Smart Learning in the 21st Century: Advancing Constructionism Across Three Digital Epochs," *Education Sciences* 15, no. 1 (2025): 45, <https://doi.org/10.3390/educsci15010045>; Ahmad Faza and Ilyana Agri Lestari, "Self-Regulated Learning in the Digital Age: A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, and Challenges," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 26, no. 2 (2025): 23–58, <https://doi.org/10.19173/irrodl.v26i2.8119>; Yildiz Uzun et al., "Engagement with Analytics Feedback and Its Relationship to Self-Regulated Learning Competence and Course Performance," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 22, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00515-3>; Yanhua Yang, Jianfeng Chen, and Xin Zhuang, "Self-Determination Theory and the Influence of Social Support, Self-Regulated Learning, and Flow Experience on Student Learning Engagement in Self-Directed e-Learning," *Frontiers in Psychology* 16 (2025), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1545980>.

⁹¹Hase, S., & Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory."

yang belajar dengan cara persis sama, karena pengalaman dan motivasi masing-masing orang itu unik.⁹²

2. Heutagogi Terbimbing

Hasen dan Kenyon dalam bukunya "*The Nature of Learning*" mengemukakan bahwa heutagogi sebagai hasil dari kolaborasi dua pendekatan dalam filsafat pembelajaran yaitu antara konstruktivisme dengan humanisme.⁹³ Kedua pendekatan tersebut selaras dengan fokus pada santri, namun dalam teori humanisme lebih mengedepankan pada interaksi yang intens dan hubungan dua arah antara pengajar dan santri. Sementara itu, konstruktivisme menekankan pada pembiasaan dalam menciptakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan pendekatan heutagogi, para santri didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar. Mereka jadi terbiasa mandiri, dan pembentukan karakternya pun berjalan lebih menyeluruh. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang terasa dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga motivasi untuk belajar muncul dari dalam diri sendiri. Hasilnya, santri tumbuh menjadi pembelajar sejati yang tidak bergantung pada orang lain dan sadar akan tanggung jawabnya.

Kanyen dan Hase memberikan 7 elemen utama yang perlu dipahami dalam Pendekatan Heutagogi, yaitu:⁹⁴

⁹²Stewart Hase, "Self-Determined Learning (Heutagogy): Where Have We Come Since 2000?," 2016.

⁹³Stewart Kenyon., Christ., Hase, *The Nature of Learning*", in *Self Determined Learning in Action*, Ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013).

⁹⁴Stewart Kenyon., Christ., Hase.

- a. Persetujuan (*Approval*): Penerapan heutagogi di lembaga pendidikan formal tetap memerlukan persetujuan izin. Berbeda dengan di luar pendidikan formal, kita bisa lebih leluasa tanpa perlu izin khusus.
- b. Fasilitator (*Facilitators*): Peran pendidik bergeser jadi fasilitator. Mereka bertugas menyiapkan panduan belajar yang tepat dan memastikan pembelajar benar-benar siap menjalani proses belajar mandiri.
- c. Kebebasan Memilih (*Choice*): Santri diberi keleluasaan memilih metode belajar yang cocok. Mulai dari cara belajarnya, waktu yang dialokasikan, sampai sejauh mana mereka mendalami materi semua disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
- d. Kesepakatan (*Agreement*): Dalam implementasi pendekatan heutagogi, kesepakatan antara fasilitator dan santri menjadi elemen fundamental yang perlu dirumuskan di awal pembelajaran. Kesepakatan ini mencakup berbagai aspek operasional, seperti jadwal pembelajaran, frekuensi evaluasi perkembangan, metode yang akan digunakan, serta bentuk penilaian akhir apabila diperlukan. Kesepakatan yang dirumuskan secara kolaboratif bertujuan untuk membangun komitmen bersama sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri santri. Apabila terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat, fasilitator memiliki kewenangan untuk mengingatkan santri mengenai tanggung jawab yang telah disepakati sebelumnya.

- e. Ulasan (*Review*): Fasilitator perlu melakukan evaluasi secara periodik terhadap perkembangan dan kebutuhan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ulasan ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mencakup identifikasi terhadap perubahan kebutuhan belajar yang mungkin muncul seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, fasilitator dapat menyesuaikan strategi pendampingan agar tetap relevan dengan kondisi dan perkembangan santri.
- f. Penilaian (*Assessment*): Penilaian dalam pendekatan heutagogi hendaknya ditetapkan dan disepakati sejak awal pembelajaran. Kejelasan mengenai bentuk dan kriteria penilaian yang akan digunakan memberikan kepastian bagi santri mengenai standar yang harus dicapai, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengarahkan proses belajarnya secara lebih terstruktur. Kesepakatan awal ini juga menghindarkan potensi ketidakjelasan atau ketidakadilan dalam proses evaluasi di kemudian hari.
- g. Umpan Balik (*Feedback*): Penyediaan platform diskusi informal antara fasilitator dan santri merupakan aspek penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui ruang diskusi ini, terjadi pertukaran ide dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman santri terhadap materi pembelajaran. Pendekatan informal dalam pemberian umpan balik dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman, sehingga santri

lebih leluasa dalam menyampaikan gagasan serta memperoleh masukan yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Dengan mengintegrasikan 3 prinsip tersebut, pendekatan heutagogi mendukung pembelajaran yang berkualitas karena fokusnya pada kebutuhan setiap santri. Santri mampu menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan preferensi masing-masing serta dapat mengikuti perkembangan yang terus berubah.

3. Dasar dan Ciri-ciri Pendekatan Heutagogi

a. Dasar Pendekatan Heutagogi

Danim mengemukakan terkait dasar dari heutagogi yaitu terletak pada perbaikan cara belajar, konsep dari pembelajaran “*double loop learning*”.⁹⁵ Berikut penjelasan dari prinsip dasar heutagogi:⁹⁶

- 1) Heutagogi menghimbau bahwa inisiatif sebuah pendidikan itu berasal dari masyarakat atau dari peserta didik itu sendiri, sehingga santri yang menentukan bagaimana dia berproses dalam pembelajaran tersebut.
- 2) Setiap santri memiliki keinginan untuk belajar memiliki jiwa kegigihan yang alami sehingga proses belajar yang dilakukan berjalan dinamis tanpa perlu memperselisihkan antara konsep pedagogi atau andragogi.

⁹⁵S Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi* (CV Alfabeta, 2015).

⁹⁶Danim.

- 3) *Double Loop Learning* (belajar ganda) merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada “belajar bagaimana belajar” serta “belajar untuk apa”.⁹⁷ Konsep ini menawarkan pemahaman komprehensif mengenai proses belajar individu, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga pengembangan kreativitas, pembentukan efikasi diri yang kuat, serta kemampuan mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Lebih dari itu, konsep ini juga menekankan pada kapasitas individu untuk berkolaborasi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungan sosial.
- 4) Heutagogi, sebagai respons terhadap adaptasi manusia, menggeser paradigma pembelajaran dengan mengajak pembelajar merefleksikan ulang makna belajar itu sendiri. Fokus pembelajaran bergeser dari penguasaan konten menuju penguatan proses, sehingga pembelajar dapat mengonstruksi pemahaman terhadap realitas kehidupannya secara lebih autentik. Konsekuensinya, pendidik harus bersedia memasuki kerangka berpikir dan dunia pembelajar, sekaligus membuka diri untuk melampaui batas-batas disiplin keilmuan dan teori-teori yang selama ini menjadi pegangan.

⁹⁷Danim.

b. Ciri-ciri Pendekatan Heutagogi

Ciri utama yang menjadi karakteristik dari pendekatan heutagogi menurut Kanyon, Christ, dan Hase dalam buku Danim sebagai berikut:⁹⁸

- 1) Kreativitas Santri. Pendekatan heutagogi memberikan peran aktif kepada santri dalam mengelola proses pembelajarannya sendiri. Dalam kerangka ini, santri diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki otonomi sekaligus tanggung jawab penuh untuk menentukan arah, strategi, dan pengembangan dirinya. Pemberdayaan ini menjadi fondasi bagi terbentuknya kemandirian dan kesadaran belajar yang autentik.
- 2) Pemilihan Sumber Belajar. Dalam praktiknya, santri didorong untuk secara selektif memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minat personal mereka. Kebebasan ini memungkinkan santri mengeksplorasi berbagai referensi, baik dari buku, artikel jurnal, video pembelajaran, maupun sumber-sumber digital lainnya yang tersedia secara luas. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna bagi masing-masing individu.
- 3) Kemandirian Belajar. Heutagogi menempatkan pengembangan kemandirian belajar sebagai salah satu tujuan utamanya. Santri dibiasakan untuk mengasah keterampilan belajar mandiri, mencakup kemampuan menemukan dan menyeleksi informasi,

⁹⁸Danim.

mengorganisasi materi pembelajaran secara sistematis, serta melakukan evaluasi terhadap capaian belajarnya sendiri.⁹⁹

- 4) Pemecahan Masalah. Pendekatan ini mementuk santri untuk menjadi problem solver yang kreatif.¹⁰⁰ Mereka didorong untuk mencari solusi dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan problem-solving, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih analitis dan inovatif dalam merespons permasalahan yang dihadapi.
- 5) Pembelajaran Seumur Hidup. Heutagogi menanamkan nilai fundamental tentang pembelajaran sepanjang hayat (*longlife learning*), di mana santri dipandang sebagai pembelajar yang terus berkembang sepanjang perjalanan hidupnya.¹⁰¹ Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang kelas atau lingkungan formal semata, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap pengalaman hidup menjadi peluang untuk belajar dan mengembangkan diri.

⁹⁹A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

¹⁰⁰Syafri and Maya, "Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer."

¹⁰¹A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

- 6) Guru sebagai Fasilitator. Penerapan heutagogi membawa implikasi terhadap pergeseran peran guru, dari yang semula menjadi pusat pengetahuan beralih fungsi menjadi fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru berperan untuk menyediakan sumber daya yang relevan, memberikan arahan dan panduan ketika diperlukan, serta mendukung santri secara optimal dalam menjalani proses belajar mandiri. Dengan demikian, guru menjadi mitra belajar yang memfasilitasi tumbuhnya kemandirian dan tanggung jawab santri.¹⁰²

4. Heutagogi dalam Islam

Islam merupakan agama yang berlandaskan *rahmatan lil 'alamin*. Agama Islam mengajarkan tentang segala yang ada di dunia dan seisinya ini. Di dalam Islam terdapat ajaran Islam yang mendidik dan mengajarkan pada kebaikan. Allah SWT mengutus rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat manusia di muka bumi ini. Termasuk dalam hal ucapan maupun perbuatan yang menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Nasrulloh Subbekan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pendekatan heutagogi (pembelajaran mandiri orang dewasa) sesungguhnya telah termaktub di dalam Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Melalui penelitian tersebut, ditemukan tiga aspek utama yang berkaitan dengan pendekatan heutagogi di dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5,

¹⁰²Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

yaitu wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun penjelasan lebih rinci dari temuan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁰³

a. Menentukan Metode Belajar Sendiri (*Self-Determined Learned*)

Pada ayat pertama yang diturunkan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1 berisi perintah untuk membaca (*iqra'*). Menurut penafsiran Quraish Shihab, aktivitas membaca merupakan fondasi fundamental bagi pembangunan suatu peradaban. Secara implisit, Allah Swt. mengamanatkan kepada umat manusia untuk mempelajari dan meneliti segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya, baik yang berupa ayat-ayat yang jelas tersurat (*qauliyah*) maupun ayat-ayat yang tersirat (*kauniyah*). Dengan adanya kewajiban membaca ini, maka manusia dituntut untuk bersikap proaktif, kreatif, serta mampu melahirkan gerakan-gerakan yang dinamis dalam kehidupannya.

Pada kata kedua ayat pertama adalah kata *rabb* yang memiliki makna mengacu pada proses peningkatan, pengembangan, atau bisa diartikan sebagai Dzat yang Maha Tinggi. Perkembangan merupakan suatu yang mutlak dan harus dicapai pada proses *Self-Determined Learned*. Perkembangan merupakan hasil dari proses yang melalui beberapa tahap dengan pengalaman pada setiap tahapnya. Tanpa adanya keinginan dan kesadaran untuk mewujudkan kemajuan dalam

¹⁰³Subbekan. Nasrulloh, "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

belajar, maka santri hanya menyalakan waktu dan tenaga yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Hal ini senada dengan saat Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu pertama pada saat di Gua Hiro dengan keadaan gemetar dan takut kemudian pulang dan menemui Khadijah kemudian menceritakan pengalaman yang barusan dilalui. Dengan sikap berpikiran terbuka, Khadijah kemudian mengajak Nabi Muhammad Saw. untuk menemui Waraqah bin Naufal. Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Waraqah, Nabi memperoleh berbagai pengetahuan yang memperluas cakrawala pemikiran beliau. Proses interaksi dan pembelajaran inilah yang kemudian menjadi fondasi awal dari apa yang dalam terminologi modern dikenal sebagai *self-determined learning* (pembelajaran yang ditentukan sendiri) atau *heutagogi*.¹⁰⁴

b. Pembelajaran Dua Arah (*Double Loop Learning*)

Pada ayat kedua dari QS. Al-'Alaq, dijelaskan mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari segumpal darah (*'alaq*). Selanjutnya pada ayat ketiga, terdapat pengulangan perintah *iqra'* (membaca). Pengulangan ini dapat diartikan sebagai penegasan atau penguatan keyakinan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Terkait dengan hal ini, Muhammad Abduh berpendapat bahwa tingkat kecerdasan seseorang dalam kegiatan membaca merupakan kapasitas yang tidak dapat dikuasai oleh

¹⁰⁴Subbikan. Nasrulloh, "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

individu kecuali melalui proses pengulangan dan latihan mandiri secara konsisten serta tekun. Tujuannya adalah agar segala sesuatu yang telah dipelajari tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, seorang peserta didik dituntut untuk memperluas wawasan pengetahuannya melalui cara-cara yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan yang memungkinkan hal ini disebut dengan *heutagogi* (pembelajaran yang ditentukan sendiri). Oleh karena itu, diperlukan adanya faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam setiap permasalahan yang dihadapi, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan suatu kebenaran yang kemudian akan diuji kembali. Proses evaluasi dalam pendekatan *heutagogi* ini dikenal sebagai *double loop learning* (pembelajaran lingkaran ganda). Pengulangan perintah *iqra'* yang terdapat pada ayat pertama dan ketiga dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-3 merupakan representasi dari konsep *double loop learning* tersebut. Dengan demikian, untuk memahami secara mendalam berbagai persoalan yang muncul dalam situasi yang sedang dihadapi, diperlukan suatu proses verifikasi yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat diperoleh kebenaran yang kemudian menjadi keputusan bersama.¹⁰⁵

c. Pengembangan Kemampuan (*Capability Development*)

¹⁰⁵Subbekan. Nasrulloh.

Pada ayat keempat dan kelima, merupakan permulaan dari bagian yang abru pada proses pengajaran manusia yang diberikan oleh Allah. Pengajaran tersebut tentang menulis, membaca, dan mendengar segala hal yang belum pernah diketahui manusia. Oleh karena itu, Dengan demikian, ayat keempat dan kelima dari QS. Al-'Alaq [96]: 4-5 merupakan fondasi keilmuan sekaligus menandai tingkatan baru dalam sistem pendidikan. Proses yang terkandung di dalamnya beserta pengalaman belajar yang menyertainya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan manusia, sehingga ia dapat menjelma menjadi individu yang memiliki martabat serta memberikan manfaat bagi seluruh alam (*'rahmatan lil 'alamin'*). Konsekuensi logis dari pencapaian tersebut adalah bahwa manusia berhak menyandang gelar sebagai *khalifah* (pemimpin di muka bumi) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab I Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuan dari upaya tersebut adalah agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan,

akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰⁶

5. Perbedaan Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi

Jean Piaget seorang psikolog Swiss (1896-1980) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif manusia dapat terjadi melalui 4 tahapan yaitu, Sensorimotor pada usia 0-2 tahun, Praoperasi diusia 2-7 tahun, Operasi konkret diusia 8-11 tahun serta Operasi formal pada usia 11 tahun keatas. Pada tahap operasi formal inilah manusia mulai mengalami perkembangan penalaran abstrak, berpikir lebih logis serta idealis.¹⁰⁷

Pedagogi pada dasarnya dipahami sebagai seni dan ilmu dalam proses mendidik dan mengajar peserta didik yang masih memerlukan arahan dan ketergantungan terhadap pendidik. Dalam pendekatan ini, pendidik memiliki posisi yang relatif dominan dalam menentukan tujuan, materi, urutan pembelajaran, metode, serta bentuk evaluasi. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung dalam struktur yang telah dirancang oleh pendidik, sementara peserta didik mengikuti alur pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁸ Karakteristik tersebut menjadikan pedagogi relevan

¹⁰⁶Subbekan. Nasrulloh.

¹⁰⁷ Andra Eka Putra, "PEMAHAMAN ANDRAGOGI DAN PEDAGOGI DALAM PELATIHAN: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS" 4, no. 2 (2019): 130–36.

¹⁰⁸ Z. Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics," *E-Learning and Digital Media*, no. 22 (2024): 534–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20427530241239406>; D Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals.," *Athletic Training Education Journal.*, 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.4085/1947-380x-21-066>.

digunakan ketika peserta didik belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai atau masih membutuhkan struktur pembelajaran yang sistematis.

Berbeda dengan pedagogi, andragogi berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik dewasa sebagai individu yang memiliki pengalaman, kebutuhan, serta kapasitas untuk mengarahkan proses belajarnya. Pembelajar tidak lagi dipandang sebagai pihak yang sepenuhnya bergantung kepada pendidik, tetapi sebagai individu yang mampu mengambil peran lebih aktif dalam menentukan kebutuhan dan arah belajarnya. Pengalaman yang telah dimiliki menjadi salah satu sumber penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajar dewasa cenderung membutuhkan alasan yang jelas mengenai manfaat materi yang dipelajari dan lebih tertarik pada pembelajaran yang berkaitan dengan persoalan nyata serta dapat diterapkan secara langsung.¹⁰⁹

Sementara itu, heutagogi diposisikan sebagai perkembangan lebih lanjut dari gagasan pembelajaran mandiri dalam andragogi. Jika andragogi menekankan kemampuan pembelajar untuk mengarahkan proses belajarnya (*self-directed learning*), heutagogi memberikan ruang yang lebih luas sehingga pembelajar tidak hanya menentukan bagaimana proses belajar berlangsung, tetapi juga memiliki kewenangan yang lebih besar dalam menentukan apa yang perlu dipelajari, tujuan yang hendak dicapai, serta cara mengevaluasi perkembangan belajarnya. Oleh karena itu, heutagogi

¹⁰⁹ Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals."; T Babenko, "USING AN ANDROGOGICAL APPROACH IN THE SYSTEM OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS," *Academic Notes Series Pedagogical Science.*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.36550/2415-7988-2023-1-211-72-77>.

menempatkan pembelajar sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah pembelajarannya secara lebih otonom (*self-determined learning*).¹¹⁰ Oleh sebab itu, pedagogi, andragogi, dan heutagogi lebih tepat dipahami sebagai suatu kontinum yang menunjukkan pergeseran tingkat kendali, tanggung jawab, dan otonomi pembelajar dalam proses pendidikan.¹¹¹

Dalam konteks tersebut, pedagogi memiliki keunggulan terutama ketika peserta didik membutuhkan fondasi pengetahuan, pengarahan yang jelas, serta struktur pembelajaran yang sistematis. Peran pendidik yang kuat memungkinkan materi disajikan secara bertahap sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.¹¹² Namun, dominasi pendidik dapat menjadi keterbatasan apabila diterapkan secara terus-menerus tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan. Ketergantungan yang terlalu besar terhadap pendidik berpotensi membatasi perkembangan kemandirian, kreativitas, refleksi, dan

¹¹⁰ Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics."

¹¹¹ C. M Hoffmann, "The Intersection of Pedagogy and Andragogy in 3 + 2-Modeled Physician Assistant Programs: Five Lessons Learned," *Journal of Physician Assistant Education*, no. 35 (2024): 314–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/jpa.0000000000000611>; S Loeng, "Pedagogy and Andragogy in Comparison – Conceptions and Perspectives," *Andragoška Spoznanja*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.4312/as/11482>; A Kurniati, Y., Yuliana, A., & Amra, "Desain Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2026, <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5605>.

¹¹² Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals."

kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajarannya sendiri.¹¹³ Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada konteks pembelajaran yang menuntut personalisasi, partisipasi aktif, dan kemampuan peserta didik untuk menghadapi persoalan yang beragam.¹¹⁴

Andragogi menawarkan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang dimiliki pembelajar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sementara motivasi internal, kebutuhan nyata, dan relevansi pembelajaran menjadi bagian penting dalam menentukan kebermaknaan proses pendidikan.¹¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena materi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, kemandirian yang menjadi karakteristik andragogi tidak berarti bahwa siswa selalu siap menentukan seluruh proses belajarnya. Pembelajar dewasa yang belum memiliki pengalaman dalam bidang tertentu tetap membutuhkan arahan,

¹¹³ R. Novoselich, B. J., & Melnyk, "The Role of Andragogy in Mechanical Engineering Education," 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.18260/1-2--29002>; Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics."

¹¹⁴ Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics"; Loeng, "Pedagogy and Andragogy in Comparison – Conceptions and Perspectives."

¹¹⁵ Babenko, "USING AN ANDROGOGICAL APPROACH IN THE SYSTEM OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS."

pendampingan, dan *scaffolding*, terutama pada tahap awal pembelajaran.¹¹⁶ Selain itu, landasan empiris andragogi masih menjadi bahan perdebatan, khususnya berkaitan dengan konsistensi bukti penelitian dan pengukuran terhadap prinsip-prinsipnya sebagai suatu teori pembelajaran.¹¹⁷

Adapun heutagogi memiliki keunggulan pada tingkat otonomi peserta didik yang lebih tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengambil peran yang lebih besar dalam menentukan arah, strategi, sumber, serta evaluasi pembelajarannya. Orientasi tersebut dapat mendorong keterlibatan yang lebih tinggi sekaligus mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Karakteristik ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan pembelajaran yang dinamis, termasuk pembelajaran berbasis teknologi, *mobile learning*, dan pendidikan tinggi yang menuntut kemampuan *self-determined learning*.¹¹⁸ Akan tetapi, otonomi yang luas juga menghadirkan konsekuensi tersendiri. Heutagogi membutuhkan tingkat kesiapan, motivasi, kemampuan refleksi, dan tanggung jawab belajar yang memadai. Tanpa kapasitas tersebut, kebebasan dalam menentukan pembelajaran justru dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah atau kesulitan menentukan kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hilang dalam heutagogi, melainkan

¹¹⁶ Hoffmann, "The Intersection of Pedagogy and Andragogy in 3 + 2-Modeled Physician Assistant Programs: Five Lessons Learned"; Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals."

¹¹⁷ M. Taylor, B., & Kroth, "Andragogy's Transition into the Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument," *Journal of Adult Education*, no. 38 (2009): 1–11.

¹¹⁸ Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics."

mengalami perubahan dari pengendali pembelajaran menjadi fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan sesuai kebutuhan peserta didik.¹¹⁹

Perbedaan ketiga pendekatan tersebut terutama dapat dilihat dari tingkat kendali yang diberikan kepada peserta didik. Dalam pedagogi, kendali pembelajaran cenderung berada pada pendidik yang menentukan sebagian besar komponen pembelajaran. Pada andragogi, kendali tersebut mulai dibagi dengan pembelajar melalui keterlibatan dan kemampuan *self-direction*. Sementara itu, heutagogi memberikan ruang yang lebih luas kepada pembelajar untuk menentukan arah dan proses belajarnya sendiri.¹²⁰ Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak semata-mata terletak pada usia peserta didik, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik memiliki kapasitas dan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam pembelajarannya.

Perbedaan selanjutnya tampak pada sumber pengetahuan yang digunakan dalam pembelajaran. Pedagogi lebih banyak menempatkan pendidik dan materi yang telah disusun dalam kurikulum sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam andragogi, pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar memperoleh posisi yang lebih penting karena dapat menjadi titik tolak untuk memahami pengetahuan baru. Heutagogi memperluas ruang tersebut dengan mendorong pembelajar untuk

¹¹⁹ Hoffmann, "The Intersection of Pedagogy and Andragogy in 3 + 2-Modeled Physician Assistant Programs: Five Lessons Learned."

¹²⁰ Novoselich, B. J., & Melnyk, "The Role of Andragogy in Mechanical Engineering Education"; Kavashev, "A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics."

mengeksplorasi berbagai sumber, pengalaman, konteks, dan kebutuhan belajar yang relevan dengan tujuan yang mereka tentukan.¹²¹

Perbedaan lainnya berkaitan dengan orientasi pembelajaran. Pedagogi cenderung menempatkan penguasaan materi dan pencapaian kurikulum sebagai orientasi utama. Andragogi lebih menekankan relevansi materi dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi pembelajar sehingga pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah dan penerapan praktis. Heutagogi bergerak lebih jauh dengan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan dan arah pembelajarannya berdasarkan kebutuhan serta perkembangan dirinya.¹²² Oleh karena itu, orientasi pembelajaran mengalami pergeseran dari penguasaan konten menuju kemampuan mengarahkan dan mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan.

Perbedaan tersebut juga tercermin dalam aspek motivasi dan evaluasi. Pedagogi relatif lebih banyak menggunakan struktur dan evaluasi yang ditentukan oleh pendidik, sedangkan andragogi memberikan ruang yang lebih besar bagi motivasi internal dan keterlibatan pembelajar dalam

¹²¹ R. Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, "The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review," *Elsya: Journal of English Language Studies*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7473>; Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals."; Babenko, "USING AN ANDROGOGICAL APPROACH IN THE SYSTEM OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS."

¹²² Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, "The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review"; Berry, "Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals."; Babenko, "USING AN ANDROGOGICAL APPROACH IN THE SYSTEM OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS."

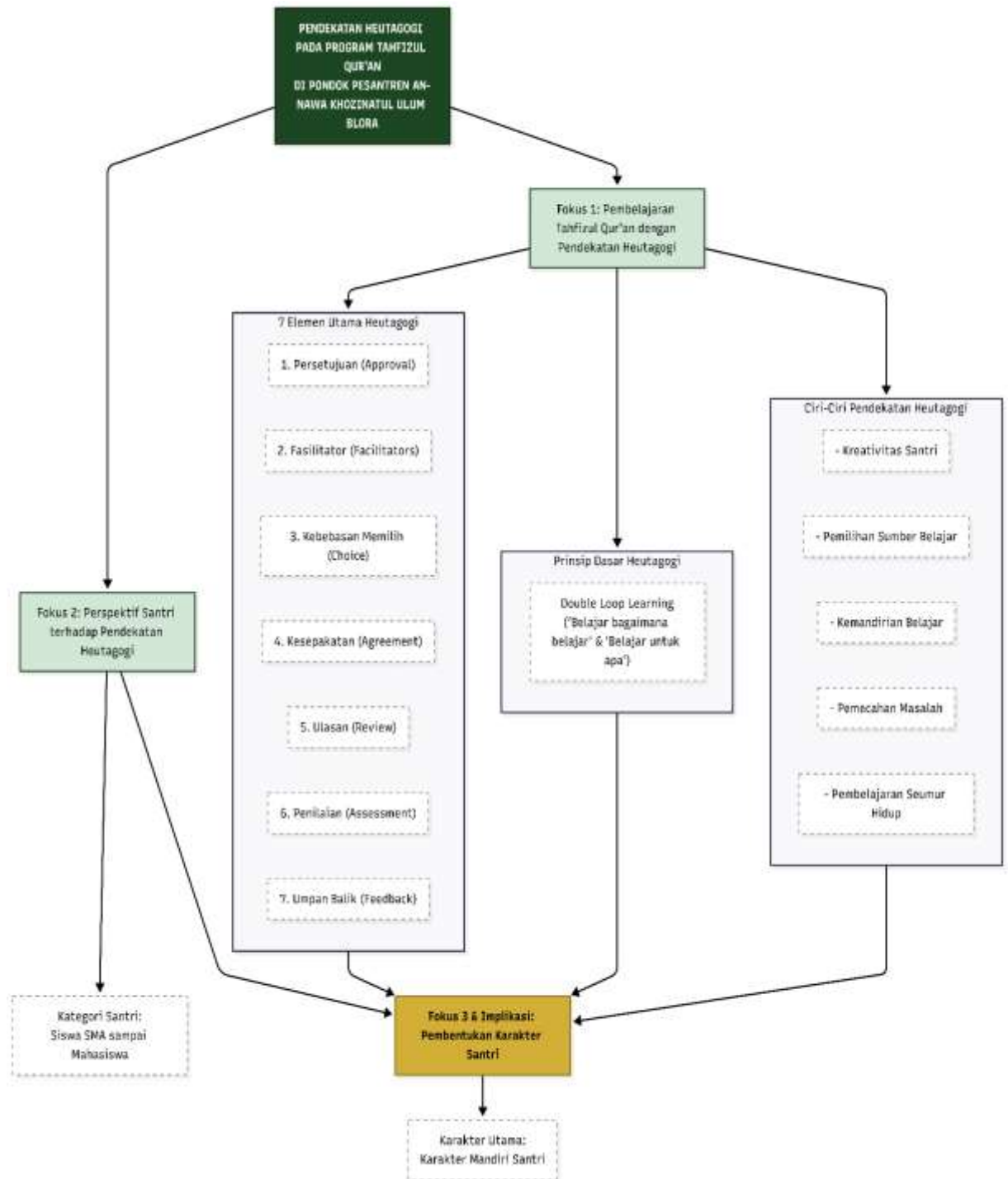
proses penilaian. Dalam heutagogi, keterlibatan tersebut berkembang melalui refleksi dan evaluasi diri, sehingga pembelajar tidak hanya menerima hasil penilaian dari pendidik, tetapi juga belajar mengenali perkembangan, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajarnya sendiri.¹²³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pedagogi, andragogi, dan heutagogi menunjukkan perkembangan orientasi pembelajaran dari ketergantungan menuju kemandirian dan selanjutnya menuju kemampuan menentukan pembelajaran secara otonom. Pedagogi menempatkan pendidik sebagai pengarah utama, andragogi memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengarahkan proses belajarnya, sedangkan heutagogi menempatkan peserta didik sebagai pihak yang semakin menentukan arah, proses, dan evaluasi pembelajarannya sendiri. Meskipun demikian, pergeseran tersebut tidak berarti bahwa pendekatan yang lebih otonom selalu lebih unggul. Efektivitas setiap pendekatan bergantung pada karakteristik peserta didik, kesiapan belajar, tujuan pembelajaran, materi, serta konteks pendidikan. Dengan demikian, penggunaan heutagogi dalam suatu program pembelajaran perlu tetap mempertimbangkan kebutuhan akan arahan, pendampingan, dan standar pembelajaran yang harus dipenuhi.

¹²³ Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, "The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review."

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah rangkaian konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif post-positivisme. Pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi deskriptif ini memungkinkan peneliti dalam menjabarkan beberapa temuan data yang ada di lapangan, yaitu berdasarkan fokus penelitian mengenai penanaman karakter mandiri pada santri melalui program *Tahfizul Qur'an* dengan menggunakan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.¹²⁴ Proses pengambilan data tersebut dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas fokus penelitian yang sedang diteliti.¹²⁵

Sedangkan jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus yang mana penelitian studi kasus ini dapat diartikan sebagai penelitian yang meneliti sebuah fenomena yang ada atau berlangsung.¹²⁶ Dalam hal ini, fenomena yang sedang dibahas oleh peneliti yaitu terkait implementasi program *Tahfizul*

¹²⁴E Husserl, *Logical Investigations: Vol 1. Prolegomena to Pure Logic*. [Logische Untersuchungen Bd. 1.Prolegomena Zur Reinen Logik]. (Övers, J. Findlay). (London: Routledengane & K. Paul., 1970).

¹²⁵Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹²⁶Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Qur'an dengan pendekatan heutagogi yang dilakukan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu berada di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah karena lembaga tersebut memiliki program *Tahfizul Qur'an* yang diterapkan dengan pendekatan heutagogi. Santri bebas menentukan waktu, target dan metode belajar yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, sehingga jika dilihat secara mendalam, dengan adanya metode yang diterapkan mampu menumbuhkan karakter mandiri santri. Santri tidak hanya sekedar menghafal namun bisa menerapkan makna-makna dari ilmu yang telah dipelajari. Program *Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren ini juga sudah mencetak banyak generasi penghafal Al-Qur'an, tidak hanya dalam pendidikan pesantren saja, namun santri juga menduduki pendidikan formal dan berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam suatu penelitian merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya di lapangan.

Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.¹²⁷

Dalam penelitian ini, data yang dicari peneliti yaitu yang berkenaan dengan implelementasi program *Tahfizul Qur'an* dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari sumber informan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui serangkaian proses observasi dan wawancara di lapangan.¹²⁸ Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi dan mengamati secara langsung terkait program *Tahfizul Qur'an* dalam pembentukan karakter mandiri di yang ada di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora yang menerapkan program tahfiz dengan pendekatan heutagogi sesuai dengan penelitian yang dituju oleh peneliti. Kemudian, dalam hal wawancara yang dilaksanakan yaitu berasal dari beberapa narasumber, diantaranya:

¹²⁷Rafika Ulfa, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*, 2022.

¹²⁸Rahmad Agus Hartanto, “Pembinaan Karakter Kedermawanan Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Mahasantri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang Dan Rumah Sedekah Nahdlatul Ulama)” (E-Tesis UIN Malang, 2024).

- 1) Dr. KH. Nur Ihsan Sholeh, Lc., MA dan Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd selaku pengasuh dan pembina program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.
 - 2) Ustadzah Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, yaitu:
 - (a) Ustadzah Muflihah Nur Aini
 - (b) Ustadzah Fina Faiq
 - (c) Ustadzah Dewi Rahayu
 - 3) Santri Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, yaitu:
 - (a) Fahimatul Aliyah
 - (b) Ulfatun Nikmah
 - (c) Rosikhotul Jamilah
 - (d) Aisyah Umi Ulissufa
 - (e) Wahidah Qurrotun Aini
 - (f) Tia
 - (g) Nailul Muna
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat data primer. Data ini diperoleh melalui berbagai dokumentasi, seperti foto-foto kegiatan lapangan pada periode sebelumnya, arsip dokumen kelembagaan, serta berbagai bahan lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun dalam fokus penelitian, sumber data sekunder yang diambil meliputi dokumen-dokumen pendukung, seperti foto

dokumentasi kegiatan, arsip lembaga, dan bahan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian sebagai berikut:

- 1) Mengenai analisis program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora dengan pendekatan heutagogi dalam pembinaan karakter santri. Dokumentasi diambil berupa berkas, surat keterangan, dan profil lembaga.
- 2) Mengenai pelaksanaan program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, data yang diambil berupa dokumentasi, berkas-berkas dokumen kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan dokumentasi di media sosial.
- 3) Mengenai implementasi kegiatan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Data yang diambil berupa foto-foto terdahulu yang didokumentasikan di arsip file pesantren maupun media sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam upaya memperoleh informasi faktual di lapangan, diperlukan suatu teknik yang disebut observasi. Observasi merupakan metode pengamatan langsung terhadap realitas yang berlangsung di lokasi penelitian.¹²⁹ Keberadaan teknik ini menjadi krusial dalam proses penelitian, khususnya untuk memverifikasi kesesuaian antara data yang dihimpun melalui wawancara dengan kondisi aktual di lapangan, baik

¹²⁹ M P Dissanayake, "Observational Methods: The Importance of Observational Methods in the Study of Human Behaviour," *Journal of Social Sciences - NISD* 3, no. 1 (2025): 67–83, <https://doi.org/10.4038/jssnisd.v3i1.25>.

yang bersifat selaras maupun sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora dengan pengamatan secara langsung terkait implementasi program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi dalam pembentukan karakter mandiri santri.

2. Wawancara

Untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, diperlukan proses wawancara. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan guna menghimpun data yang relevan dengan fokus penelitian.¹³⁰ Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun sejumlah instrumen pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diajukan kepada narasumber guna memperoleh informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Untuk memperkuat hasil penelitian, diperlukan data berupa dokumentasi. Data dokumentasi ini dapat diperoleh melalui tulisan maupun gambar yang bersumber dari buku, laman daring (*website*), media

¹³⁰ Gatot Hery Djatmika, Obsatar Sinaga, and Suharno Pawirosuanto, "Digital Transformation and Social Inclusion in Public Services: A Qualitative Analysis of E-Government Adoption for Marginalized Communities in Sustainable Governance," *Sustainability* 17, no. 7 (2025): 2908, <https://doi.org/10.3390/su17072908>.

sosial, serta berbagai bahan lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.¹³¹

Maka dari itu, peneliti mengambil beberapa sumber dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Adapun media yang peneliti gunakan dalam pengambilan data dokumentasi yaitu *handphone*.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan penelitian yang maksimal. Adapun salah satu cara dari pengecekan keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat kevalidan data yang telah diambil di lapangan. Implementasi teknik ini diterapkan peneliti dengan cara membandingkan sumber-sumber informasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis untuk memperoleh sumber informasi yang kredibel.¹³²

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mengambil satu metode dalam pengambilan informasi, melainkan peneliti juga mengambil informasi melalui beberapa metode seperti observasi secara langsung, wawancara dengan beberapa informas, serta dokumentasi yang dijadikan sebagai bahan analisa kebenaran data-data yang telah diperoleh peneliti.

¹³¹ Syntra-Env, "Syntra Research Documentation," *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)* (European Organization for Nuclear Research, 2026), <https://doi.org/10.5281/zenodo.19166433>.

¹³²Rafika Ulfa, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusun data dengan tertata. Data tersebut disusun berdasarkan dari data yang didapatkan berupa catatan, wawancara, observasi atau dokumen lain yang menjadi data pendukung dan dapat memperkuat pemahaman peneliti terhadap objek yang sedang diteliti.¹³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman. Adapun teknik Miles dan Huberman terdapat 3 proses yang harus dilalui yaitu kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyatukan dan memilah data yang paling esensial dan pokok, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan.¹³⁴ Proses ini meliputi penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang dihimpun dari catatan lapangan. Lebih dari sekadar proses pemilihan, reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, serta mengorganisasikan data secara sistematis hingga sampai pada penarikan kesimpulan yang akuntabel. Dikarenakan pada proses penelitian tidak semua data di lapangan akan dimasukkan, melainkan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang sedang diteliti.

¹³³ Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif," *Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–43, <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>.

¹³⁴ Sirajuddin. Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, kemudian berlanjut pada tahap penyajian data.

Penyajian data merupakan tahap yang krusial dalam proses analisis. Proses ini memungkinkan untuk menyajikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami.¹³⁵ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling banyak diterapkan adalah berupa teks dengan pendekatan naratif.¹³⁶

3. Pengambilan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses analisis data.

Pada tahapan tersebut, seluruh permasalahan yang menjadi fokus penelitian telah ditemukan jawabannya melalui proses analisis yang dilakukan peneliti dengan cara menghubungkan antara teori dengan fakta atau temuan yang diperoleh di lapangan.¹³⁷

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

¹³⁵H Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Administrasi* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹³⁶Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

¹³⁷Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 66 (2019), [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

1. Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal yang ditempuh peneliti sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengajukan surat izin penelitian yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam kepada pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

2. Tahap Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan (*execution stage*) yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh berbagai sumber informasi di lapangan. Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode secara terpadu. Metode tersebut meliputi: (1) observasi langsung terhadap berbagai kejadian atau aktivitas di lapangan yang berkaitan dengan pembinaan karakter kedermwanaan; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter tersebut; serta (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai dokumen, arsip, foto, atau bahan tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan upaya program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi santri melalui kegiatan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung sekaligus penguat (*confirming evidence*) atas informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. Analisis Data

Tahapan ini merupakan proses akhir yang ditempuh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian secara sistematis. Terdapat tiga langkah utama yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

4. Pelaporan Peneliti

Tahapan ini merupakan langkah terakhir penelitian, yaitu menyusun seluruh hasil temuan yang telah diperoleh dan dianalisis secara sistematis ke dalam karya tulis ilmiah berupa tesis. Penyusunan tesis bertujuan memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Pondok pesantren ini mulai dibangun pada tahun 2013 atas prakarsa dan kepemimpinan Dr. KH. Nur Ihsan Shaleh, Lc., M.Abersama Ibu Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd., yang hingga saat ini berperan sebagai pengasuh utama dalam mengelola sekaligus mengembangkan sistem pendidikan di lingkungan pesantren.

Pendirian Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa tidak semata-mata didorong oleh keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan baru, melainkan dilandasi oleh semangat pengabdian kepada umat dan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berkarakter, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Semangat tersebut menjadi landasan utama dalam merancang sistem pendidikan yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Sejak awal berdirinya, pesantren diarahkan sebagai ruang pembinaan yang mampu

menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial.

Filosofi pendirian pesantren tercermin secara jelas dalam nama “An-Nawa” yang dipilih oleh para pendiri. Penamaan tersebut memiliki makna yang mendalam, baik dari sisi etimologis maupun ilmiah. Secara etimologis, kata *An-Nawa* dimaknai sebagai representasi dari semangat yang menyala dan tekad yang kuat dalam mengabdikan melalui pendidikan. Makna ini menggambarkan motivasi internal para pendiri yang memiliki cita-cita besar untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam melalui lembaga pesantren.

Selain dimaknai secara etimologis, istilah *An-Nawa* juga memiliki makna ilmiah yang diambil dari terminologi fisika. Dalam perspektif tersebut, *An-Nawa* dipahami sebagai inti atau bagian yang berukuran sangat kecil, tetapi memiliki energi dan kekuatan yang sangat besar sehingga mampu memengaruhi bahkan mengubah unsur-unsur lain yang berada di sekitarnya. Filosofi ini menjadi simbol harapan bahwa Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa, meskipun berawal dari lembaga yang sederhana, mampu tumbuh menjadi pusat pendidikan yang memberikan dampak luas bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban. Dengan kata lain, pesantren diproyeksikan sebagai pusat transformasi sosial melalui pendidikan Islam yang berkualitas.

Makna filosofis tersebut selanjutnya diwujudkan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di pesantren, mulai dari perumusan

visi, penyusunan kurikulum, pembentukan budaya belajar, hingga pengembangan karakter santri. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa selalu diarahkan untuk menghasilkan perubahan positif, baik pada diri santri maupun masyarakat yang menjadi bagian dari lingkungan pesantren.¹³⁸

2. Biografi pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Dr. H. Nur Ihsan Shaleh, Lc., M.A., Ph.D. merupakan sosok pengasuh dan akademisi yang meniti keilmuan Islam melalui tradisi intelektual yang kuat, mulai dari pesantren lokal hingga ke pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Lahir di Demak pada 27 Desember 1982, perjalanan pendidikannya diawali dari jenjang dasar di MI Raudlatul Muta'allimin Sidorejo II dan MTs Fathul Huda Sidorejo I. Fondasi keilmuan pesantren yang kokoh mulai terbentuk saat beliau menempuh pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, dan lulus pada tahun 2002. Haus akan kedalaman ilmu syariat, beliau melanjutkan studi jenjang Strata-1 di Fakultas Syari'ah Islamiyah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, hingga berhasil meraih gelar sarjana (Lc.) pada tahun 2007.

Perjalanan intelektual beliau berlanjut ke negeri Sudan, sebuah wilayah yang dikenal dengan tradisi keilmuan tasawuf dan syariat yang kental. Di Universitas Umm Durman, Khartum, Sudan, beliau mendalami rumpun Syari'ah Islamiyah pada program Magister dan

¹³⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh pada hari Rabu, 29 Juli 2026

menyelesaikan studi S-2 pada tahun 2009. Tidak berhenti di situ, semangat ilmiah yang membara mengantarkannya menyelesaikan jenjang doktoral (S-3) di fakultas dan universitas yang sama pada tahun 2015. Pencapaian doktoral ini mengukuhkan dirinya sebagai salah satu doktor termuda pada masa itu, yang tidak hanya menguasai khazanah hukum Islam secara tekstual tetapi juga kontekstual.

Kematangan akademis Dr. Nur Ihsan Shaleh ditempa oleh keaktifan beliau dalam berorganisasi dan literasi yang sangat dinamis selama masa studi di luar negeri. Ketika bermukim di Mesir, beliau memegang berbagai posisi strategis, seperti Koordinator Al-Mîzân Study Club, Koordinator Keluarga Mathali'ul Falah (KMF) Kairo, tim kaderisasi Kelompok Study Walisongo (KSW), hingga menjadi Wakil Ketua Senat Syari'ah Islamiyah dan pengurus LAKPESDAM PCI-NU Mesir. Kepiawaiannya dalam dunia kepenulisan diasah melalui keterlibatannya sebagai jurnalis dan kontributor di media massa mahasiswa Kairo seperti *Buletin Informatika* dan *Buletin Afkar*, serta ikut membidani kelahiran beberapa buku karya bersama, di antaranya *Mengetuk Pintu Syari'ah* (2006), *Geliat Islam Pinggiran* (2007), dan *Aufklarung Islam* (2008). Berbagai kegiatan lainnya ini berlanjut saat beliau studi di Sudan melalui kiprahnya di LAKPESDAM PCI-NU Sudan dan pengasuh pengajian “Roudhotul Muhibbin” bagi para diplomat, mahasiswa, dan pekerja migran Indonesia.

Geliat produktivitas ilmiah beliau tecermin jelas dalam jejak publikasi akademis yang tercatat pada profil *Google Scholar* miliknya.

Karya-karya ilmiah beliau mencakup diskursus pemikiran Islam, politik Islam klasik, hingga fikih dan tafsir. Di antara artikel ilmiah yang ditulisnya yaitu *“Terobosan Pemikiran Islam Menembus Kesadaran (menafsiri Liberasi Pemikiran ala Ibnu Rusyd)”* yang terbit di Jurnal Iklila (2019), serta *“Sosio Kultural Politik Islam Klasik: Upaya Menafsiri Akar Kemunculan Politik”* di Wahana Akademika (2018). Selain tulisan berbahasa Indonesia, beliau juga menghasilkan karya berbahasa Arab dan buku-buku Fikih-Tafsir tematis seperti *Al-Nikah wa Halawwiyatuhu* (2013), *Saatnya Wanita Memilih: Upaya Syariat Melindungi Martabat* (2013), *Shalat sebagai Kebutuhan bukan sebagai Kewajiban* (2012), dan *Mazaya Siyami Ramadhan* (2012). Karya-karya tersebut menguji dan menghubungkan teks-teks klasik dengan dinamika keilmuan kontemporer, yang fokus pada kajian Tafsir dan Ekonomi Syariah.

Sekembalinya ke Tanah Air, integritas dan kedalaman ilmu beliau langsung dimanfaatkan oleh berbagai lembaga keagamaan dan kemasyarakatan. Di jajaran Nahdlatul Ulama, beliau pernah diamanahi sebagai pengurus Lembaga Bahtsul Masail NU (2012–2017) dan kemudian menjabat sebagai Wakil Mustasyar NU (2017–2022). Kiprah pengabdian masyarakatnya makin luas saat beliau dipercaya menjabat sebagai Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Blora periode 2016–2021, serta aktif menjadi bagian dari Majelis Khutoba di Masjid Agung Baitun Nur Blora.

Saat ini, kepemimpinan dan keilmuan Dr. H. Nur Ihsan Shaleh, Lc., M.A., Ph.D. tercurahkan penuh dalam dunia pendidikan perguruan tinggi dan pesantren. Beliau pernah memegang kepemimpinan sebagai Rektor Institut Agama Islam (IAI) Khozinatul Ulum Blora, sekaligus menjadi Pengasuh Utama Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, Jawa Tengah. Melalui pilar kepemimpinan akademis dan keagamaan ini, beliau terus mentransfer keilmuan Fiqih, Sejarah Keislaman, serta membimbing para santri dan mahasiswa agar menjadi generasi yang beretika, berilmu luas, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat.¹³⁹

3. Visi dan Pilar Pengembangan Kompetensi Santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa memiliki visi yang menjadi arah sekaligus tujuan seluruh penyelenggaraan pendidikan, yaitu “Mempersiapkan insan yang beretika, bersahaja, dan bertakwa.” Visi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama. Nilai etika menjadi landasan dalam membangun perilaku santri yang santun dan bertanggung jawab, nilai kesahajaan membentuk pribadi yang sederhana serta tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan, sedangkan ketakwaan menjadi fondasi spiritual yang

¹³⁹ Admin Pondok, “Mengenal Ketua STAI Khozinatul Ulum, Dr. H. Nur Ihsan Shaleh, Lc.MA.,” Khozinatul Ulum Media, accessed July 26, 2026, <https://khozinatululum.com/biografi-ulama/>.

mengarahkan seluruh aktivitas santri kepada nilai-nilai ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa menetapkan empat pilar utama sebagai kompetensi yang harus dimiliki setiap santri. Pilar pertama adalah penguasaan Al-Qur'an, yang mencakup kemampuan membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfiz menjadi salah satu program unggulan yang dirancang secara sistematis sebagai media pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

Pilar kedua adalah penguasaan kitab kuning (*turats*) sebagai fondasi pemahaman keilmuan Islam klasik. Melalui kajian kitab kuning, santri dibekali kemampuan memahami sumber-sumber otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam sehingga mampu mengembangkan cara berpikir yang kritis sekaligus tetap berlandaskan pada khazanah ulama terdahulu.

Pilar ketiga adalah penguasaan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa dipandang sebagai modal penting dalam membuka akses terhadap literatur keislaman, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi santri di tingkat nasional maupun internasional.

Adapun pilar keempat adalah penguasaan sains dan teknologi. Kehadiran pilar ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai

bekal menghadapi tantangan zaman. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi karakteristik penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa.¹⁴⁰

4. Pendidikan dan Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa membangun sebuah ekosistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Seluruh aktivitas santri dirancang secara terstruktur sehingga setiap waktu memiliki fungsi edukatif yang saling berkaitan. Sistem ini menunjukkan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*) yang tidak hanya mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup, karakter, dan budaya belajar santri melalui aktivitas keseharian.

Saat ini Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa membina sekitar 300 santri putra dan putri. Aktivitas harian dimulai sejak sebelum matahari terbit dengan pelaksanaan salat Subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an. Pada kegiatan mengaji Al-Qur'an langsung dibimbing oleh pengasuh. Untuk tingkatan mengaji tersebut ada beberapa tingkatan yaitu mengaji dan hafalan juz 30 untuk santri baru, mengaji *binnadzar* untuk santri yang sudah khatam juz 30, dan mengaji bilhifzi bagi santri yang memilih program tahfiz. Adapun untuk santri yang telah khataman *binndzar* namun tidak memilih program tahfiz diberikan kegiatan mengaji kitab kuning *Ta'limul*

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa pada hari Selasa, 14 Juli 2026

Muta'allim. Setelah itu santri mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah masing-masing. Bagi santri tahfiz yang tidak sekolah bisa mengikuti kegiatan belajar wajib pada pukul 09.00 - 10.00 serta kegiatan mandiri untuk murojaah dan menyiapkan setoran deresan pada sore hari setelah Ashar.

Pada siang hari, santri tetap menjalankan aktivitas ibadah melalui salat Zuhur berjamaah di lembaga pendidikan formal tempat mereka belajar. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren menjadi ciri khas sistem pendidikan yang diterapkan sehingga kedua jenis pendidikan tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan kompetensi santri.

Memasuki waktu sore setelah salat Asar berjamaah, aktivitas santri kembali dipusatkan di lingkungan pesantren. Pada waktu ini santri mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah sekaligus kegiatan *mudarasah* dan tahfiz Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Putri, Ibu Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd. Kegiatan ini berlangsung hingga menjelang waktu Magrib dan menjadi salah satu bagian penting dalam penguatan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Setelah salat Magrib berjamaah, santri kembali melanjutkan kegiatan *mudarasah* dan hafalan Al-Qur'an. Intensitas interaksi santri dengan Al-Qur'an yang dilakukan sejak pagi hingga malam menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an menjadi budaya utama yang dibangun di lingkungan pesantren.

Pada malam hari, setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah, santri tahfiz diberikan kegiatan belajar wajib pukul 19.30 – 20.30 dan santri yang lain mengikuti pembelajaran klasikal sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Berbagai disiplin ilmu dipelajari secara bertahap, mulai dari ilmu Nahwu, Sharf, Fikih, Hadis, Tafsir, bahasa, pembacaan Berzanji, hingga pelatihan *public speaking* seperti khutbah dan pidato. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pesantren berupaya mengembangkan kompetensi santri secara komprehensif, tidak hanya pada aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan keterampilan komunikasi.

Kegiatan harian ditutup dengan pengajian Bandongan bersama Pengasuh, Dr. KH. Nur Ihsan Shaleh, Lc., M.A. Pada sesi ini santri memperoleh pendalaman materi Fikih, sejarah Islam, serta berbagai hikmah kehidupan yang disampaikan berdasarkan pengalaman kepesantrenan. Tradisi bandongan tersebut menjadi salah satu media transmisi ilmu sekaligus internalisasi nilai-nilai keislaman kepada seluruh santri sebelum mereka beristirahat.¹⁴¹

5. Integrasi Pendidikan Formal, Kemandirian Pesantren, dan Pengabdian Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa tidak hanya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan santri, pengurus, dan pengasuh pada hari Selasa, 14 Juli 2026

formal dalam satu ekosistem yang berkesinambungan. Pengembangan lembaga dimulai dengan berdirinya PAUD dan RA An-Nawa pada tahun 2015, kemudian SD An-Nawa pada tahun 2023, serta dilanjutkan dengan penyelenggaraan jenjang SMP dan SMA pada tahun 2026. Integrasi ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkelanjutan sejak usia dini hingga jenjang yang lebih tinggi. Untuk mendukung keberlangsungan pendidikan, pesantren juga mengembangkan berbagai unit usaha sebagai bagian dari penguatan kemandirian ekonomi lembaga. Unit usaha tersebut meliputi KSPPS Nawa Arta, Menara Aksesoris, dan Nawa Bastana. Kehadiran unit-unit usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan pesantren, tetapi juga menjadi media pembelajaran kewirausahaan dan penguatan budaya kemandirian yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan.

Dalam menunjang proses pembelajaran, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, antara lain gedung bertingkat, laboratorium komputer, kantin, lapangan olahraga, serta sarana penunjang lainnya. Selain kegiatan akademik, pesantren juga memfasilitasi pengembangan minat dan bakat santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh, pencak silat, bola voli, futsal, pengembangan multimedia berupa studi podcast, dan kegiatan lainnya yang mendukung pembentukan karakter, kerja sama, kepemimpinan, serta kesehatan jasmani.

Sebagai bagian dari fungsi sosialnya, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa juga aktif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyelenggaraan majelis taklim dan pengajian rutin bagi masyarakat umum, baik untuk jamaah bapak-bapak maupun ibu-ibu. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan internal, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan penyebaran nilai-nilai Islam di lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memadukan pendidikan formal, pendidikan kepesantrenan, pembinaan karakter, penguatan spiritual, pengembangan kompetensi, serta pemberdayaan ekonomi dan sosial dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Karakteristik inilah yang menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang relevan untuk mengkaji implementasi program Tahfizul Qur'an dengan pendekatan heutagogi, karena sistem pendidikan yang diterapkan memberikan ruang bagi pembentukan kemandirian belajar santri tanpa melepaskan nilai-nilai disiplin, etika, dan ketakwaan sebagai identitas utama pesantren.¹⁴²

¹⁴² Hasil observasi dan wawancara pada hari Senin, 13 Juli 2026

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diteliti. Data-data yang dipaparkan oleh peneliti ini merupakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pemaparan data yang didapatkan berdasarkan hasil fokus penelitian yang diteliti sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran “*Tahfizul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Sebagai lembaga pesantren yang berbasis keagamaan, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa memiliki tujuan selain pengembangan ilmu agama, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa juga mengembangkan pembentukan karakter yang kuat terutama dalam kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama dan pengabdian dalam masyarakat.

Program *Tahfizul Qur'an* ini diimplementasikan dengan pendekatan heutagogi yaitu kemandirian pemilihan metode belajar yang menawarkan inovasi baru dalam program *Tahfizul Qur'an*. Tidak hanya dalam kemandirian metode belajar, pendekatan heutagogi ini juga menekankan pada pembelajaran yang berbasis tanggung jawab, disiplin, mandiri, refleksi diri, serta kerja sama dengan santri yang lainnya.

Program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora memiliki tujuan untuk mengajarkan santri membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid, menghafal dan memahami kandungan Al-

Qur'an. Integritas santri *tahfiz* bukan hanya dari segi banyaknya ayat yang telah dihafalkan melainkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Maka program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi ini mampu memberikan dorongan pembiasaan yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Melalui proses menghafal yang melibatkan ketekunan, kesabaran, konsistensi, dan pembiasaan santri diajarkan untuk manajemen waktu dan memegang tanggung jawabnya sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora mengedepankan pada kemampuan individu untuk bertindak secara tegas dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan tanggung jawab mandiri. Dalam konteks ini, karakter santri sangat diperhatikan untuk bekal saat telah selesai menempuh pendidikan pesantren. Karakter ini dibentuk melalui kegiatan belajar sehari-hari dalam proses pembentukan karakter santri melalui pendekatan heutagogi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh pengasuh pesantren Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, beliau menuturkan bahwa:

“Setiap anak itu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Saya menyadari bahwa kemampuan mereka juga tidak sama. Karena itu, saya tidak pernah memaksakan semua anak harus khatam dalam waktu satu tahun atau dua tahun. Masing-masing mempunyai kemampuan dan ritme belajarnya sendiri. Tugas kami sebagai pengasuh hanya mengarahkan, memberikan tips

¹⁴³ Fahma Hurrosatud Diyanah, peneliti, Observasi, (Blora, 13-17 Juli 2026).

bagaimana cara menghafal yang nyaman, bagaimana mengatur jadwal hafalan, dan bagaimana menjaga semangat mereka. Adapun pelaksanaannya, kami memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan mereka masing-masing. Dengan cara seperti ini saya rasa lebih efisien dalam menumbuhkan karakter santri, di mana santri bisa lebih nyaman dengan metode menghafal yang mereka pilih. Hal ini bisa menumbuhkan tanggung jawab pada santri dalam proses menghafal.”¹⁴⁴

Selain itu, proses pembentukan karakter santri ini membuat santri bisa lebih mandiri dan tanggung jawab serta memiliki rasa disiplin dan kerja sama dengan teman yang lainnya. Di dalam proses menghafal, para santri tidak hanya menghafalkan ayat-ayatnya saja namun ketika sebelum disetorkan kepada pengasuh, santri diwajibkan untuk bekerja sama dengan teman sebaya untuk menyimakkan hafalannya agar lebih lancar dan dikoreksi sebelum diajukan ke pengasuh. Dalam kegiatan ini, memperlihatkan adanya jalinan kerja sama dan tanggung jawab santri sebagai penghafal Al-Qur'an, seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah (D) sebagai ustadzah pondok sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora:

“Program Tahfizul Qur'an ini membuat saya banyak belajar. Pangangan saya dulu ketika masih menghafal begitu banyak pengalaman yang bisa diambil dari program ini. Dengan pendekatan heutagogi, saya bisa memposisikan target-target mandiri saya sesuai yang saya bisa. Karena dulu saya juga sambil sekolah, jadinya ada hal lain selain menghafal yang perlu saya lakukan. Saya juga perlu mengatur waktu antara belajar, murojaah, dan hafalan saya. Di situ banyak membuat saya belajar bahwa dengan adanya pembelajaran mandiri ini justru membuat saya lebih tertantang untuk terus menyelesaikan target yang telah saya buat. Dan ketika saya sudah khatam, saya juga melihat hal serupa dengan santri yang lain.

¹⁴⁴ Hasil wawancara bersama Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh pada hari Kamis, 16 Juli 2026

Mereka juga terus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai santri Tahfiz."¹⁴⁵

Kemudian ustadzah (D) juga mengemukakan pendapat awalnya terkait pendekatan heutagogi ini:

*"Sebenarnya dari saya pribadi, awalnya lebih senang metode paten Mbak, karena semua santri tinggal mengikuti satu arahan yang sama. Tapi kemudian saya sadar, itu mungkin keliru karena saya terlalu memaksakan standar pribadi saya ke santri. Padahal kita tidak bisa menyamaratakan karakter dan kemampuan tiap anak. Kalau konsepnya dibebaskan secara mandiri seperti ini, santri yang tertib dan rajin memang bisa sangat cepat. Tapi kalau santri mengalami kesulitan, peran ustadzah dan pengasuh di sini adalah memberikan arahan taktis yang tidak terlalu sulit tapi tetap bisa dicapai oleh dia. Jadi konsepnya di sini adalah metode sesuai kemampuan dan kenyamanan santri, yang penting tetap ada target yang jelas."*¹⁴⁶

Pernyataan Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh dan ustadzah (D) sebagai ustadzah pondok sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora diperkuat juga dengan hasil wawancara peneliti bersama ustadzah Ustadzah (M), ustadzah (M) sebagai ustadzah sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora menyatakan bahwa:

"Sebagai ustadzah yang dulu juga merasakan menghafal dengan pendekatan heutagogi, saya melihat konsep pembelajaran mandiri ini adalah cara paling efektif untuk menjaga kesehatan psikologis santri. Lebih baik santri menghafal sesuai kenyamanan cara dan waktunya masing-masing daripada terus-menerus dipush (ditekan) tanpa melihat kondisi mereka. Kalau terus dipush, hafalan malah mudah hilang. Konsep di An-Nawa ini membiarkan santri

¹⁴⁵ Hasil wawancara bersama ustadzah Dewi sebagai ustadzah pondok sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora pada hari Rabu, 15 Juli 2026

¹⁴⁶ Hasil wawancara bersama ustadzah Dewi sebagai ustadzah pondok sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora pada hari Rabu, 15 Juli 2026

menemukan ritmenya sendiri, lalu ustadzah mendampingi agar mereka tetap disiplin waktu dan memiliki tanggung jawab atas pilihan belajarnya.”¹⁴⁷

Hasil wawancara bersama tiga informan tersebut kemudian diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama santri tahfiz yang bernama (W) yang sebelumnya merupakan santri tahfiz di pondok lain menyatakan bahwa:

“Saya ini kan pindahan dari salah satu pondok di Jawa Barat, sampai akhirnya pindah ke Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa ini. Di pondok yang dulu, saya merasa kurang diperhatikan dari segi makhroj dan tajwidnya. Makanya pas pindah ke sini, saya merasa sangat cocok dengan metode yang diterapkan. Kita dibebaskan memilih metode menghafal sendiri secara mandiri, tapi tidak pernah lepas dari pengawasan dan arahan pengasuh yang benar-benar detail memperhatikan tajwid dan makhroj para santri tahfidz.”¹⁴⁸

Dengan pendekatan ini, diharapkan agar santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an yang khatam saja namun juga berkarakter. Berkarakter di sini dimaksudkan agar siap dalam menghadapi berbagai tantangan dari dalam dan di luar pesantren maupun ketika bermasyarakat nanti. Oleh karena itu, dari hasil wawancara bersama Pengasuh, Ustadzah (D), ustadzah (M), dan santri bernama Wahidah dapat disimpulkan bahwa karakter itu tumbuh bukan hanya dari dalam pribadi masing-masing melainkan dorongan dari luar dan pembiasaan sejak dini yang memberikan karakter pada seorang anak bisa tumbuh berkembang.

¹⁴⁷ Hasil wawancara bersama Ustadzah Muflihah sebagai ustadzah pondok sekaligus santri yang dulu pernah dan selesai menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora pada hari Rabu, 15 Juli 2026

¹⁴⁸ Hasil wawancara bersama santri bernama Wahidah pada hari Selasa, 14 Juli 2026

Ketika sejak dini terutama saat di pesantren sudah berlatih pengembangan diri, kedisiplinan, tanggung jawab atas diri dan amanah yang diberikan, pemecahan masalah, kehidupan bersama santri-santri lainnya, pemberian teladan, maka hal tersebut akan lebih siap nanti ketika santri sudah dihadapkan dengan berbagai karakter di luar pesantren dan kehidupan dunia yang berbeda dari sebelumnya yang pernah dilihat.

Sehingga, dengan tahapan-tahapan tersebut menghasilkan rumusan pendekatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora yang meliputi: Metode pembelajaran mandiri, Metode penugasan dan target hafalan, Metode pembiasaan disiplin dan manajemen waktu, Metode kolaborasi.¹⁴⁹ Metode dan pendekatan tersebut mendorong santri untuk menjalani proses pembelajaran secara mandiri, proaktif, serta bertanggung jawab, baik dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pemberian keleluasaan kepada santri untuk menentukan metode menghafal yang sesuai dengan kemampuan serta mengatur waktu belajarnya secara mandiri menjadi sarana dalam mengembangkan karakter disiplin, inisiatif, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, implementasi pendekatan heutagogi tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang mandiri, tangguh, adaptif, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai

¹⁴⁹ Fahma Hurrosatud Diyanah, Peneliti, *Observasi*, (Blora, 13-17 Juli 2026).

tantangan kehidupan, baik selama berada di lingkungan pesantren maupun setelah kembali ke tengah masyarakat.

Metode *pertama* adalah metode pembelajaran mandiri, metode ini memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan strategi, ritme, target, dan metode menghafal sesuai kemampuan masing-masing dengan tetap berada dalam pendampingan ustadz dan pengasuh. Seperti yang dikemukakan oleh Nyai. Hj. Nur Hilwa Layyina selaku pengasuh, yaitu:

“Kesempatan yang kami berikan kepada santri sebenarnya sudah dimulai dari adanya jadwal setor hafalan dan jadwal deresan (murojaah) yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dari jadwal tersebut, santri diberikan keleluasaan untuk mengatur bagaimana mereka memanfaatkan waktu yang tersedia agar proses menghafalnya berjalan secara optimal. Setiap santri memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga kami tidak memaksakan satu metode yang harus digunakan oleh semua santri. Mereka bebas menentukan cara menghafal yang paling nyaman dan sesuai dengan karakter belajarnya masing-masing. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam pendampingan dan pengawasan ustadzah maupun pengasuh.

Apabila saya menemukan ada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, saya tidak langsung menyalahkan atau memaksanya untuk mengejar target. Biasanya saya terlebih dahulu bertanya, kesulitannya ada di bagian mana. Setelah mengetahui kendalanya, saya akan memberikan solusi, seperti rumus-rumus atau teknik menghafal yang lebih mudah dipahami sesuai dengan kondisi santri tersebut. Selain itu, saya juga mengajarkan cara melakukan deresan atau murojaah yang efektif agar hafalan tidak mudah lupa. Jadi, tugas kami bukan hanya menilai hasil hafalan mereka, tetapi juga membimbing mereka menemukan cara belajar yang paling sesuai sehingga mereka dapat belajar secara mandiri, tetap bertanggung jawab terhadap target hafalannya, dan mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Hasil wawancara bersama Nyai. Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd. selaku pengasuh pada hari Kamis, 16 Juli 2026

Metode ini tampak jelas dari pernyataan Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina selaku pengasuh yang menegaskan bahwa setiap santri memiliki kemampuan berbeda sehingga pesantren tidak memaksakan target hafalan yang sama. Pengasuh hanya memberikan arahan mengenai teknik menghafal, pengaturan jadwal, dan motivasi, sedangkan pelaksanaan sepenuhnya disesuaikan dengan karakter serta kenyamanan santri. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ustadzah (D) dan Ustadzah (M) yang menyatakan bahwa santri diberikan ruang untuk menemukan ritme belajar sendiri tanpa tekanan yang berlebihan.

Dalam perspektif heutagogi, metode ini merupakan implementasi *learner agency* dan *choice*, yaitu peserta didik memiliki otonomi dalam menentukan proses belajarnya sendiri. Kebebasan tersebut bukan berarti tanpa kontrol, melainkan diiringi pendampingan sehingga santri belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Metode *kedua* adalah memberikan penugasan dan target hafalan yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan sendiri oleh santri.¹⁵¹ Dalam praktiknya, santri menentukan target hafalan berdasarkan kemampuan masing-masing. Setelah target ditetapkan, santri berkewajiban menjaga konsistensi melalui murojaah, penyetoran hafalan, dan evaluasi berkala bersama ustadzah. Sebagaimana disampaikan oleh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina selaku pengasuh:

“Kalau berbicara tentang bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif santri dalam menghafal Al-Qur'an

¹⁵¹ Fahma Hurrosatud Diyanah, Peneliti, *Observasi*, (Blora, 13-17 Juli 2026).

melalui pendekatan ini, menurut saya tidak cukup hanya dengan memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih cara belajarnya sendiri. Di pesantren ini, kebebasan tersebut juga didukung dengan berbagai program yang memang dirancang khusus untuk santri tahfiz agar mereka memiliki target yang jelas sekaligus terdorong untuk terus menjaga kualitas hafalannya. Jadi, santri tidak dibiarkan belajar sendiri tanpa arah, tetapi difasilitasi melalui program-program yang mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

Salah satu program yang kami laksanakan adalah semaan gelondongan setiap kelipatan lima juz. Pada kegiatan ini, santri harus memperdengarkan hafalannya secara menyeluruh sesuai jumlah juz yang telah dicapai. Kegiatan tersebut menjadi sarana evaluasi sekaligus melatih kesiapan mental santri dalam mempertanggungjawabkan hafalan yang telah mereka capai. Selain itu, terdapat juga semaan yang langsung didengarkan oleh pengasuh dan dinilai oleh dewan juri. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk mempersiapkan hafalannya dengan sungguh-sungguh karena mereka mengetahui bahwa hasil hafalannya akan dinilai secara objektif, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, maupun kualitas tajwidnya.

Kami juga memiliki kegiatan semaan bulanan atau yang biasa kami sebut dengan Rohmana. Program ini menjadi evaluasi rutin yang bertujuan menjaga konsistensi hafalan santri. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkala, santri terbiasa melakukan murojaah secara terus-menerus sehingga hafalan yang sudah diperoleh tetap terpelihara dan tidak mudah hilang. Selain itu, pesantren juga menetapkan jadwal khusus deresan setiap pagi dan malam sebagai bentuk pembiasaan. Jadwal tersebut membantu santri mengatur waktu belajarnya dengan lebih disiplin dan menjadikan murojaah sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Di samping itu, terdapat pula jadwal setor hafalan dan deresan secara langsung kepada pengasuh. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai proses penilaian hafalan, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter. Melalui interaksi langsung dengan pengasuh, santri memperoleh arahan, motivasi, dan evaluasi terhadap perkembangan hafalannya. Berbagai program tersebut saling melengkapi sehingga santri tidak hanya berkembang dalam aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki inisiatif belajar, disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan, serta mampu menjaga komitmen sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Menurut saya, justru kombinasi antara kebebasan belajar dalam pendekatan heutagogi dengan

pembiasaan melalui program-program tahfiz inilah yang membuat karakter santri berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.”¹⁵²

Senada dengan itu, (N) sebagai santri tahfiz juga mengemukakan pendapatnya terkait penargetan dalam menghafalkan: *“Saya bisa memposisikan target-target mandiri saya sesuai yang saya bisa. Saya juga perlu mengatur waktu antara belajar, murojaah, dan hafalan.”¹⁵³*

Data tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi sepenuhnya dikendalikan guru, melainkan dikendalikan oleh santri sendiri melalui mekanisme self-regulated learning. Dalam pendekatan heutagogi, metode ini merupakan implementasi prinsip *capability development*, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Metode *ketiga* adalah membentuk kebiasaan disiplin melalui pengelolaan waktu, murojaah rutin, penyeteran hafalan, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Walaupun santri diberikan kebebasan menentukan cara belajar, pesantren tetap menetapkan budaya disiplin berupa:

- Jadwal murojaah
- Target setoran
- Evaluasi perkembangan hafalan
- Pendampingan santri
- Pengawasan tajwid dan *makhraj*

¹⁵² Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd. pada hari Kamis, 16 Juli 2026

¹⁵³ Hasil wawancara bersama santri tahfiz bernama Nailul pada Selasa, 14 Juli 2026

Sebagaimana disampaikan Ustadzah (M) sebagai ustadzah dan sekaligus santri yang sudah khatam di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa: “...ustadzah mendampingi agar mereka tetap disiplin waktu dan memiliki tanggung jawab atas pilihan belajarnya.”¹⁵⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin dibangun bukan melalui hukuman semata, melainkan melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter.

Temuan ini selaras dengan teori Nasiruddin mengenai tahapan pembentukan karakter melalui:

- Pemahaman
- Pembiasaan
- Keteladanan

Metode *keempat* adalah membangun karakter melalui kerja sama antar santri dalam kegiatan saling menyimak, mengoreksi, dan mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan kepada pengasuh. Data wawancara menunjukkan bahwa sebelum setor hafalan kepada pengasuh, santri terlebih dahulu:

- saling menyimak hafalan,
- mengoreksi kesalahan,
- membantu kelancaran bacaan,
- memberikan masukan.

¹⁵⁴ Hasil wawancara bersama Ustadzah (M) pada hari Rabu, 15 Juli 2026

Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata pembelajaran kolaboratif yang memperkuat kualitas hafalan sekaligus membangun kepedulian sosial. Dalam perspektif heutagogi, proses ini merupakan bentuk peer learning, yaitu peserta didik belajar bersama melalui interaksi dengan sesama peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bahwa keberhasilan menghafal bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga hasil dari saling membantu dalam komunitas belajar.

Tabel 4.1 Pendekatan Heutagogi pada Program Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri

No.	Kegiatan	Karakter yang Ditanamkan
1.	Pemilihan metode belajar mandiri dan manajemen waktu	Mandiri
2.	Setoran pagi, Deresan sore, belajar wajib, dan kegiatan spiritual lainnya seperti sholat berjamaah	Disiplin
3.	Semaan bulanan, semaan kelipatan 5 juz, piket kebersihan, melaksanakan tanggung jawab sebagai pengurus	Tanggung Jawab
4.	Saling menyimak hafalan, mengoreksi kesalahan, saling memberikan masukan	Kerjasama

2. Persepsi Santri terhadap Pendekatan Heutagogi dalam program “Tahfizul Qur'an” di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Penerapan pendekatan heutagogi yang menjadikan santri sebagai pusat dari proses belajar (*self-determined learner*) dalam menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses belajarnya mendapatkan data validasi yang kuat dari para santri Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Temuan tersebut didasarkan pada hasil analisis mendalam terhadap transkrip wawancara (*thick description*), yang menunjukkan

bahwa kebebasan belajar yang diberikan oleh pesantren tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas atau pembelajaran yang berlangsung tanpa arahan. Sebaliknya, para santri memaknai kebebasan tersebut sebagai bentuk kepercayaan dan penghargaan dari pengasuh terhadap kemampuan, potensi, serta karakteristik setiap individu. Mereka menyadari bahwa setiap santri memiliki kapasitas kognitif, gaya belajar, pengalaman, dan kesiapan psikologis yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pesantren memberikan ruang kepada santri untuk menentukan strategi, ritme, dan target belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing, sementara pengasuh tetap berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan apabila diperlukan.

Pola pembelajaran ini mencerminkan implementasi prinsip-prinsip heutagogi yang berorientasi pada pembelajaran mandiri, yaitu memberikan otonomi kepada peserta didik tanpa menghilangkan fungsi pendampingan dari pendidik. Dengan demikian, kebebasan yang diterapkan bukanlah bentuk pembiaran, melainkan strategi pedagogis yang dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan mengelola proses belajar (*self-regulated learning*), serta kemandirian santri dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka masing-masing. Beberapa hasil wawancara dan penyebaran angket terkait persepsi santri meliputi: kebebasan santri dalam memilih cara menghafal, penyesuaian metode menghafal sesuai dengan kemampuan santri, peran pengasuh dalam

mengarahkan dan memperbaiki bacaan santri, pandangan santri terhadap kebebasan dalam menghafal Al-Qur'an.

Kebebasan Santri dalam Memilih Cara Menghafal menjadi salah satu bentuk penerapan pendekatan heutagogi dalam program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora adalah pemberian kebebasan kepada santri untuk menentukan cara menghafal yang paling sesuai dengan diri mereka. Pengasuh tidak mengharuskan seluruh santri menggunakan metode yang sama, karena setiap santri memiliki kemampuan, karakter, serta kebiasaan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, santri diberikan kesempatan untuk mengenali cara belajar yang dirasa paling nyaman agar proses menghafal dapat berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap berada dalam pendampingan dan arahan dari pengasuh sehingga proses menghafal tetap berjalan sesuai dengan tujuan program tahfiz.

Berdasarkan hasil wawancara, kebebasan dalam memilih metode menghafal memberikan dampak yang positif terhadap kenyamanan belajar santri. Mereka merasa lebih leluasa menentukan waktu, suasana, maupun teknik menghafal yang sesuai dengan karakter masing-masing. Kondisi ini membuat santri tidak merasa terbebani oleh tuntutan untuk mengikuti cara belajar orang lain. Sebaliknya, mereka dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang paling efektif sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tia, salah seorang santri yang sedang menyelesaikan hafalan Juz 12. Ia mengungkapkan bahwa sejak awal memiliki alasan pribadi untuk mulai menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, ia merasakan kenyamanan dalam proses menghafal sehingga termotivasi untuk terus melanjutkan hafalannya. Menurut Tia, dukungan yang diberikan oleh ustazah dan pengasuh, serta kebebasan untuk menghafal dengan cara yang sesuai dengan karakternya, menjadi salah satu faktor yang membuatnya mampu mempertahankan semangat menghafal hingga saat ini.

“Awalnya itu sebenarnya tidak sengaja, Mbak. Saya ada masalah terus nazar kalau selesai mau hafal satu juz. Eh, setelah selesai satu juz kok rasanya malah nyaman. Ditambah lagi ustazah sama pengasuh selalu mendukung dan menyemangati, jadi Alhamdulillah bisa lanjut terus sampai sekarang sudah sampai Juz 12. Saya memang tipe orang yang lebih suka menyendiri kalau menghafal. Saya punya cara sendiri yang membuat saya lebih nyaman. Makanya saya merasa cocok dengan sistem di pondok, karena kami diberi kebebasan untuk memilih cara menghafal yang paling sesuai.”¹⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan oleh pesantren tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa arahan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan karakter dan cara belajar setiap santri. Bagi Tia, kesempatan untuk menghafal sesuai dengan kenyamanan dirinya justru membuat proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan dapat dilakukan secara konsisten. Di sisi lain, peran pengasuh tetap terlihat melalui pemberian motivasi, pendampingan, dan

¹⁵⁵ Hasil wawancara bersama santri bernama Tia pada hari Senin, 13 Juli 2026

penguatan ketika santri menghadapi kesulitan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh:

“Menurut saya, berkembang atau tidaknya sebuah lembaga, termasuk pesantren, sangat bergantung pada peran pemimpinnya. Kalau sebuah program sudah disepakati bersama, maka pimpinan harus memberikan dukungan penuh, bukan hanya memberikan arahan dari jauh. Kami sebagai pengasuh selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak, baik dari sisi tahfiz, prestasi, maupun pengembangan bakat dan minat mereka. Semua program yang sudah dirancang harus kami kawal bersama agar benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Khusus untuk program tahfiz, saya berusaha terlibat secara langsung. Setoran hafalan saya simak sendiri, deresan juga saya simak sendiri. Bahkan sebelum santri mengikuti ujian, baik pra-tes, ujian gelondongan, maupun evaluasi kuartalan, semuanya harus melalui persetujuan saya terlebih dahulu. Begitu juga ketika santri sudah mencapai tahap khatam atau lanyah, saya tetap mengikuti prosesnya sampai benar-benar yakin bahwa mereka sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Kalau nanti diteliti lebih dalam, insyaallah akan terlihat perbedaannya. Pimpinan yang ikut turun langsung mendampingi program tentu hasilnya berbeda dengan pimpinan yang hanya menyerahkan semuanya kepada pengurus atau ustazah. Begitu juga pimpinan yang istiqamah, telaten, dan terus kebersamai proses para santri, hasilnya tentu akan berbeda dengan yang kurang memberikan perhatian. Jadi, menurut saya, keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan pimpinan dalam setiap kegiatan yang telah dirancang bersama antara pengasuh, ustazah, dan pengurus. Ketika semua berjalan bersama dan saling menguatkan, insyaallah hasilnya juga akan lebih maksimal.”¹⁵⁶

Dengan demikian, kebebasan belajar dalam program tahfiz tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk menemukan metode yang sesuai, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian

¹⁵⁶ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Jum'at, 17 Juli 2026

dalam menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an. Berikut beberapa rumusan persepsi santri yang akan dijelaskan di paragraf berikutnya:

Pertama, Penyesuaian metode menghafal sesuai dengan kemampuan santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan, justru diberikan ruang oleh pesantren agar setiap santri dapat menggunakan cara yang paling sesuai dengan kebiasaan dan kemampuannya. Pengasuh tidak menetapkan satu metode yang harus digunakan oleh seluruh santri. Sebaliknya, santri diberi kesempatan untuk mencoba, mengenali, dan menentukan sendiri cara menghafal yang menurut mereka paling nyaman. Dengan cara tersebut, proses menghafal menjadi lebih ringan dan santri dapat mempertahankan hafalannya dengan lebih baik.

Salah satu pengalaman tersebut disampaikan oleh Aisyah Umi Ulis Sufa (Ulis) sebagai santri tahfiz di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa yang sudah mencapai Juz 22. Santri yang bernama Ulis menjelaskan bahwa sebelum mulai menghafal, dirinya tidak langsung menghafalkan ayat, tetapi terlebih dahulu membaca ayat tersebut berulang-ulang hingga merasa terbiasa dengan susunan kalimat dan letaknya pada halaman mushaf. Setelah merasa mengenal ayat yang akan dihafalkan, proses menghafal menjadi lebih mudah dilakukan. Menurutnya, kebiasaan tersebut juga membantu mengurangi kesalahan ketika menyetorkan hafalan karena ia sudah memiliki gambaran letak ayat di dalam ingatannya.

“Lebih nyaman sesuai kebiasaannya niku. Menghafalkan niku dibaca-baca dulu. Menghafalkan kan kadang mboten teliti, dadine dibaca-baca dulu. Sedikit apa ya, ada bayangan pas dihafalkan.”¹⁵⁷

Pernyataan Ulis menunjukkan bahwa setiap santri membangun kebiasaan belajar sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Cara tersebut mungkin berbeda dengan santri lain, tetapi tetap mampu membantu mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi Ulis, membaca ayat berulang kali sebelum menghafal membuat dirinya lebih mengenal bacaan sehingga proses menghafal terasa lebih mudah dan lebih yakin ketika menyetorkan hafalan.

Temuan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah (M), santri senior yang sekaligus menjadi ustadzah di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Menurutnya, setiap santri memiliki cara belajar yang berbeda sehingga kurang tepat apabila semua santri dipaksa menggunakan metode yang sama. Ustadzah (M) meyakini bahwa menghafal akan lebih efektif apabila dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Sebaliknya, apabila santri terus dipaksa mengikuti cara tertentu tanpa mempertimbangkan kondisi mereka, semangat menghafal justru dapat menurun.

“Kalau saya pribadi, baik sebagai santri maupun saat menjadi ustazah, saya merasa lebih nyaman menghafal dengan cara saya sendiri. Menurut saya, lebih baik menghafal itu disesuaikan

¹⁵⁷ Hasil wawancara bersama santri bernama Ulis pada hari Selasa, 14 Juli 2026

dengan kenyamanan cara dan waktu kita masing-masing daripada terus dipush tanpa melihat kondisi kita.”¹⁵⁸

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kebebasan dalam menentukan cara menghafal menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan santri dalam menjalani program tahfiz. Kebebasan tersebut bukan berarti santri belajar tanpa arahan, melainkan diberikan kesempatan untuk memilih cara yang paling sesuai dengan diri mereka, sementara pengasuh dan ustadzah tetap memberikan bimbingan, motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalan. Dengan demikian, santri tetap memperoleh pendampingan, tetapi tidak kehilangan kesempatan untuk menemukan cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing.

Kedua, peran pengasuh dalam mengarahkan dan memperbaiki bacaan santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada santri dalam memilih cara menghafal tidak membuat pembelajaran berlangsung tanpa pengawasan pengasuh. Di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora, santri diberikan kesempatan untuk memilih metode menghafal yang paling sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Namun, setiap hafalan yang disetorkan tetap melalui proses koreksi dan perbaikan bacaan langsung oleh pengasuh.

¹⁵⁸ Hasil wawancara bersama Ustadzah (M) sebagai ustadzah sekaligus santri yang sudah khatam menghafal di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa pada hari Rabu, 15 Juli 2026

Bahkan terdapat target-target dan kegiatan wajib samaan yang diwajibkan oleh pengasuh agar santri tetap bisa menjaga hafalannya.

Pengalaman tersebut disampaikan oleh (W), santri yang saat ini sedang menyelesaikan hafalan Juz 26. Sebelum belajar di Pondok Pesantren An-Nawa, Wahidah pernah menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Barat dan Jakarta. Pengalaman tersebut membuatnya dapat merasakan perbedaan pola pembinaan tahfiz yang diterapkan di setiap lembaga.

Menurut (W), salah satu hal yang membuatnya merasa cocok belajar di Pondok Pesantren An-Nawa adalah adanya keseimbangan antara kebebasan belajar dan pendampingan dari pengasuh. Ia merasa diberi kebebasan untuk menentukan metode menghafal yang paling sesuai dengan dirinya. Namun, di sisi lain, pengasuh tetap memberikan perhatian yang sangat serius terhadap ketepatan tajwid, *makharijul huruf*, dan kualitas bacaan setiap santri. Baginya, proses menghafal bukan hanya mengejar banyaknya hafalan, tetapi juga memastikan bacaan Al-Qur'an tetap benar. Santri bernama (W) menuturkan bahwa:

*“Saya ini kan pindahan dari pondok di Jawa Barat, terus sempat di Jakarta juga, sampai akhirnya pindah ke Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa ini. Di pondok yang dulu, saya merasa kurang diperhatikan dari segi makhraj dan tajwidnya. Makanya pas pindah ke sini, saya merasa sangat cocok dengan metode yang diterapkan. Kita dibebaskan memilih metode menghafal sendiri secara mandiri, tapi tidak pernah lepas dari pengawasan dan arahan pengasuh yang benar-benar detail memperhatikan tajwid dan makhraj para santri tahfiz.”*¹⁵⁹

¹⁵⁹ Hasil wawancara bersama santri bernama Wahidah pada hari Selasa, 14 Juli 2026

Pernyataan (W) sejalan dengan penjelasan pengasuh mengenai sistem pembinaan tahfiz yang diterapkan di pesantren. Pengasuh menjelaskan bahwa santri memang diberi kebebasan sesuai dengan kemampuan masing-masing, tetapi tetap diwajibkan mengikuti aturan program, seperti setoran hafalan, deresan, jam belajar tahfiz, serta berbagai bentuk evaluasi. Pengasuh juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga target hafalan tidak diseragamkan. Meskipun demikian, proses pembimbingan tetap dilakukan secara intensif melalui arahan, koreksi bacaan, dan pendampingan ketika santri mengalami kesulitan. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ustadzah (M), yang menjalankan peran sebagai santri sekaligus ustadzah. Menurutnya, menghafal akan terasa lebih nyaman apabila setiap santri diberi kesempatan untuk menentukan cara dan waktu menghafal sesuai dengan kondisi masing-masing. Namun, kebebasan tersebut bukan berarti belajar tanpa aturan, melainkan tetap diiringi dengan tanggung jawab untuk menjaga kualitas hafalan dan memenuhi target yang telah ditetapkan bersama.

“Kalau saya pribadi, baik sebagai santri maupun saat menjadi ustazah, saya merasa jauh lebih nyaman menghafal dengan cara saya sendiri. Menurut saya, lebih baik menghafal itu disesuaikan dengan kenyamanan cara dan waktu kita masing-masing daripada terus dipaksa tanpa melihat kondisi kita.”¹⁶⁰

¹⁶⁰ Hasil wawancara bersama Ustadzah (M) pada hari Rabu, 15 Juli 2026

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kebebasan belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nawa tidak mengurangi kedisiplinan maupun kualitas pembelajaran tahfiz. Santri diberi ruang untuk menemukan cara menghafal yang paling sesuai dengan kemampuan mereka, sedangkan pengasuh tetap menjalankan peran sebagai pembimbing yang mengawal kualitas bacaan, memantau perkembangan hafalan, serta memberikan arahan apabila santri mengalami kesulitan. Pola pembelajaran seperti ini membuat santri merasa lebih nyaman dalam menghafal, tetapi tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga mutu hafalan dan bacaan Al-Qur'an.

Ketiga, pandangan santri terhadap kebebasan dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman para informan, yang kemudian peneliti rangkum dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pendekatan Heutagogi yang diterapkan pada program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren An-Nawa memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan cara yang mereka anggap paling efektif. Setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalani proses menghafal, namun seluruh informan menunjukkan pola yang sama, yaitu mereka merasa lebih nyaman ketika diberi kesempatan untuk menentukan cara menghafalnya sendiri tanpa harus mengikuti satu metode yang sama.

Pengalaman tersebut tampak pada penuturan santri bernama (T) yang saat ini sudah mencapai Juz 12. Santri bernama (T) mengaku lebih

nyaman menghafal secara mandiri di tempat yang tenang. Menurutnya, kebebasan tersebut justru membuat dirinya semakin bertanggung jawab terhadap hafalan yang sedang dijalani.

“Karena di sini dibebaskan cara menghafalnya, saya merasa hafalan ini sudah jadi tanggung jawab penuh saya sendiri. Niatnya kan dari nazar, jadi saya harus konsekuen dan bertanggung jawab untuk menjaga dan menyelesaikannya. Ustadzah mempercayakan ke saya, jadi saya harus buktikan.”¹⁶¹

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Santri bernama (U). Ia memilih membaca ayat berulang kali sebelum mulai menghafal karena cara tersebut membuatnya lebih mengenal susunan ayat dan mengurangi kesalahan ketika menyetorkan hafalan.

“Kalau saya menghafal itu dibaca-baca dulu. Menghafalkan kan kadang kurang teliti, jadinya dibaca-baca dulu. Dibaca dan diulang beberapa kali hingga ada bayangan ayat dan makna Ketika dihafalkan.”¹⁶²

Sementara itu, Ustadzah (M) yang memiliki peran sebagai santri sekaligus ustadzah juga menegaskan bahwa setiap santri sebaiknya diberikan kesempatan untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Menurutnya, kenyamanan dalam memilih metode menghafal justru menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dari dalam diri santri.

“Menghafal dengan cara yang nyaman bukan berarti bebas tanpa aturan. Justru saya menemukan pentingnya kedisiplinan waktu dari dalam diri sendiri. Saya harus tahu

¹⁶¹ Hasil wawancara bersama santri bernama Tia pada hari Senin, 13 Juli 2026

¹⁶² Hasil wawancara bersama santri yang sudah mencapai juz 22 bernama Ulis pada hari Selasa, 14 Juli 2026

kapan waktu terbaik saya untuk menghafal dan kapan harus menjalankan tugas sebagai ustadzah. ”¹⁶³

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman (W), santri yang pernah belajar di beberapa pondok pesantren sebelum akhirnya melanjutkan hafalan di Pondok Pesantren An-Nawa. Menurutnya, kebebasan memilih metode menghafal di pesantren ini tetap diiringi dengan perhatian yang serius terhadap kualitas bacaan.

“Kita dibebaskan memilih metode menghafal sendiri secara mandiri, tapi tidak pernah lepas dari pengawasan dan arahan pengasuh yang benar-benar detail memperhatikan tajwid dan makhraj para santri tahfidz. ”¹⁶⁴

Pernyataan para santri tersebut selaras dengan penjelasan pengasuh. Pengasuh menjelaskan bahwa setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda sehingga tidak mungkin dipaksa mencapai target hafalan dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, santri diberi kebebasan untuk menentukan cara menghafal yang sesuai dengan kemampuannya. Namun, kebebasan tersebut tetap disertai pendampingan melalui setoran, deresan, semaan, serta berbagai bentuk evaluasi yang dilakukan secara rutin. Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina juga menuturkan:

“Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menghafal Al-Qur’an. Saya menyadari setiap anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa dipaksakan harus khatam dalam satu atau dua tahun. Kami hanya mengarahkan, memberikan tips menghafal dan mengatur

¹⁶³ Hasil wawancara bersama Ustadzah (M) pada hari Rabu, 15 Juli 2026

¹⁶⁴ Hasil wawancara bersama santri bernama Wahidah pada hari Selasa, 14 Juli 2026

jadwal, sedangkan pelaksanaannya kami sesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.”¹⁶⁵

Pengasuh menegaskan bahwa kemandirian belajar tidak berarti menghilangkan kedisiplinan dalam program tahfiz. Santri tetap diwajibkan mengikuti setoran, deresan, semaan gelondongan, dan evaluasi berkala. Menurut pengasuh, aturan-aturan tersebut justru membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menjaga perkembangan hafalan setiap santri.

“Intinya disiplin dalam aturan, seperti wajib setoran, wajib deresan, dan wajib mengikuti jam belajar tahfidz. Akan tetapi, mandiri dalam hal kemampuan. Yang rajin bisa setor lebih banyak, sedangkan yang masih kesulitan tetap kami dampingi sesuai kemampuannya, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda.”¹⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kebebasan belajar dalam program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren An-Nawa tidak dimaknai sebagai pembelajaran tanpa aturan. Kebebasan diberikan agar santri dapat menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing. Pada saat yang sama, pengasuh tetap berperan aktif melalui pendampingan, penyimakan hafalan, koreksi bacaan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebebasan belajar dan pendampingan berjalan secara seimbang sehingga mampu mendukung tumbuhnya rasa

¹⁶⁵ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

¹⁶⁶ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Keempat, tantangan program tahfizul qur'an dengan pendekatan heutagogi. Salah satu tantangan dalam implementasi program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi berasal dari karakteristik santri yang beragam. Menurut pengasuh pesantren, terdapat santri yang cenderung terlalu santai dalam menjalankan proses menghafal sehingga kurang memiliki kedisiplinan dan motivasi untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat pula santri yang memiliki kemampuan menghafal relatif lebih rendah dibandingkan dengan santri lainnya. Meskipun demikian, santri dengan kemampuan tersebut tetap menunjukkan semangat dan komitmen yang tinggi untuk terus menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan proses pencapaian target hafalan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga perkembangan hafalan mereka tidak dapat disamakan dengan santri yang memiliki kemampuan menghafal lebih cepat. Oleh karena itu, pendekatan heutagogi diterapkan dengan tetap memberikan pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara berkelanjutan agar setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Nyai Hj, Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh, perbedaan karakter dan kemampuan santri juga berpengaruh pada proses menghafal santri:

“Tantangannya lebih kepada santri yang cenderung terlalu santai, dalam arti memang kurang memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal. Selain itu, ada juga santri yang kemampuan menghafalnya memang masih terbatas. Namun demikian, mereka tetap memiliki semangat dan kegigihan untuk terus menghafal Al-Qur'an. Hanya saja, karena kemampuan yang dimiliki berbeda-beda, proses menghafalnya menjadi lebih lambat sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencapai target hafalan.”¹⁶⁷

3. Implikasi Program “*Tahfizul Qur'an*” dengan Menggunakan Pendekatan Heutagogi

Pesantren merupakan garda terdepan yang digaungkan dalam pembentukan karakter santri sebagai generasi bangsa. Pesantren memiliki tujuan utama yaitu mampu membentuk karakter santri melalui penanaman pembiasaan dari metode pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Santri diharapkan tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an akan tetapi juga memiliki karakter yang mandiri dalam menghadapi era perkembangan zaman. Pendekatan heutagogi yang menekankan pada pola pembelajaran secara mandiri dan inisiatif diri dapat diterapkan pada program *Tahfizul Qur'an* untuk mewadahi santri dalam mencapai tujuan tersebut. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri pada program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora terdiri dari beberapa aspek yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat santri, baik dari segi akademik, spiritual, maupun secara sosial.

¹⁶⁷ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustadzah, dan para santri, penerapan pendekatan heutagogi dalam program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Kebebasan belajar yang diberikan kepada santri, disertai dengan pendampingan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, mendorong tumbuhnya berbagai karakter positif dalam diri santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implikasi tersebut tampak pada berkembangnya karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri selama mengikuti program Tahfizul Qur'an.

a. Karakter Mandiri

Penerapan pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora memberikan implikasi yang nyata terhadap perkembangan karakter mandiri santri. Kebebasan yang diberikan kepada santri untuk menentukan ritme pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing mendorong santri belajar mengambil keputusan secara mandiri. Dalam proses tersebut, pengasuh tidak mengambil alih seluruh proses belajar, melainkan berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan kepada santri. Pola pembelajaran ini membuat santri terbiasa mengenali kemampuan dirinya dalam menentukan metode menghafal yang sesuai sekaligus mampu bertanggung jawab pada proses menghafal yang sedang dijalani.

Karakter mandiri merupakan aspek yang paling dominan dalam hasil wawancara. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa mereka diberikan kesempatan untuk memilih metode menghafal sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing. Pengasuh hanya memberikan arahan, sedangkan pelaksanaan menghafal diserahkan kepada santri.

Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh menyampaikan bahwa setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda sehingga kurang tepat apabila seluruh santri dipaksa menggunakan metode yang sama.

“Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Kami hanya mengarahkan, memberikan tips menghafal dan mengatur jadwal. Adapun pelaksanaannya kami sesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.”¹⁶⁸

Kebebasan tersebut dimanfaatkan oleh santri bernama (U) dengan cara membaca ayat berulang kali sebelum mulai menghafal agar lebih mengenal susunan ayat: *“Kalau saya menghafal itu dibaca-baca dulu. Menghafalkan kan kadang mboten teliti, dadine dibaca-baca dulu. Sampai ada bayangan pas dihafalkan.”¹⁶⁹*

Sementara itu, santri bernama (T) memilih suasana yang tenang dan lebih suka menyendiri ketika menambah hafalan karena cara tersebut membuatnya lebih fokus: *“Saya memang tipe orang yang lebih suka*

¹⁶⁸ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

¹⁶⁹ Hasil wawancara bersama santri bernama Ulis pada hari Selasa, 14 Juli 2026

menyendiri kalau menghafal. Saya punya cara sendiri yang membuat saya lebih nyaman.”¹⁷⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam program tahfiz tidak hanya terlihat dari kemampuan santri menghafal sendiri, tetapi juga dari kemampuan mereka menentukan strategi belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing.

b. Karakter Displin

Penerapan pendekatan heutagogi juga berimplikasi terhadap terbentuknya karakter disiplin santri. Meskipun santri diberikan kebebasan dalam menentukan metode menghafal, mereka tetap diberikan tanggung jawab untuk mematuhi aturan program *Tahfizul Qur'an* seperti, jadwal setoran, deresan, semaan, serta evaluasi hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan belajar bukan berarti menghilangkan kedisiplinan, tetapi justru melatih snatri untuk menaati aturan atas dasar kesadaran diri.

Karakter disiplin tampak dari konsistensi santri dalam mengikuti aturan program Tahfizul Qur'an meskipun mereka diberikan kebebasan untuk menentukan cara menghafal. Kebebasan yang diberikan oleh pesantren tidak menghilangkan aturan yang telah disepakati bersama. Santri tetap diwajibkan mengikuti jadwal setoran, deresan, semaan gelondongan, ujian berkala, serta berbagai bentuk evaluasi hafalan. Dengan demikian,

¹⁷⁰ Hasil wawancara bersama santri bernama Tia pada hari Senin, 13 Juli 2026

disiplin tidak dibentuk melalui tekanan, tetapi tumbuh melalui kebiasaan menjalankan aturan secara sadar.

Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh menjelaskan bahwa setiap santri memang memiliki kemampuan menghafal yang berbeda sehingga target hafalan tidak dapat disamaratakan. Akan tetapi, seluruh santri tetap diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku dalam program tahfiz.

“Intinya disiplin dalam aturan. Wajib setoran, wajib deresan, wajib mengikuti jam belajar tahfidz. Tetapi mandiri dalam kemampuan. Yang rajin bisa setor lebih banyak, sedangkan yang masih kesulitan tetap kami dampingi sesuai kemampuannya.”¹⁷¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah (M) yang menjalankan peran sebagai santri sekaligus ustadzah. Menurutnya, kebebasan menentukan metode menghafal justru menuntut santri memiliki kedisiplinan yang berasal dari dirinya sendiri. Santri harus mampu mengatur waktu menghafal, menyelesaikan tugas, dan tetap menjalankan kewajiban lainnya.

“Menghafal dengan cara yang nyaman bukan berarti bebas tanpa aturan. Saya harus tahu kapan waktu terbaik untuk menghafal dan kapan harus menjalankan tugas sebagai ustadzah.”¹⁷²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora tidak menghilangkan nilai kedisiplinan. Sebaliknya, disiplin dibangun melalui kesadaran santri

¹⁷¹ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

¹⁷² Hasil wawancara bersama Ustadzah (M) pada hari Rabu, 15 Juli 2026

untuk menaati aturan yang telah disepakati sekaligus mampu mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri.

c. Karakter Tanggung Jawab

Implikasi lain yang terbentuk dari penerapan pendekatan heutagogi adalah berkembangnya karakter tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan pengasuh kepada santri untuk mengelola proses menghafalnya sendiri mendorong santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan. Kepercayaan tersebut membuat santri tidak hanya fokus menambah hafalan, tetapi juga berusaha menjaga kualitas hafalan yang dimiliki.

Santri bernama (T) mengungkapkan bahwa sejak diberi kepercayaan oleh ustadzah dan pengasuh, dirinya merasa harus membuktikan bahwa kepercayaan tersebut tidak disia-siakan: *“Karena di sini dibebaskan cara menghafalnya, saya merasa hafalan ini sudah jadi tanggung jawab penuh saya sendiri. Ustadzah mempercayakan ke saya, jadi saya harus buktikan.”*¹⁷³

Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh juga menjelaskan bahwa kebebasan bukan berarti membiarkan santri belajar tanpa pendampingan. Santri tetap bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah disepakati dan mengikuti seluruh proses evaluasi.

¹⁷³ Hasil wawancara bersama santri bernama Tia pada hari Senin, 13 Juli 2026

Selain itu, keterlibatan langsung pengasuh dalam menyimak setoran, deresan, hingga ujian hafalan menunjukkan bahwa setiap perkembangan santri selalu dipantau.

“Setoran saya simak sendiri, deresan saya simak sendiri. Ujian pra-tes, ujian gelondongan, sampai ujian kuartalan semuanya harus melalui persetujuan saya.”¹⁷⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab tumbuh melalui perpaduan antara kepercayaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

d. Karakter Kerja Sama

Pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* juga memberikan implikasi terhadap perkembangan karakter kerja sama. Walaupun santri diberikan kebebasan mengatur proses belajarnya, pelaksanaan program tetap berlangsung melalui interaksi yang erat antara santri, pengurus, ustadzah, dan pengasuh. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan untuk menyimak hafalannya terlebih dahulu dengan sesama temannya atau kepada ustadzah sebelum disetorkan kepada pengasuh. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga menciptakan budaya saling membantu dan saling menguatkan satu sama lain dalam mencapai target hafalan.

¹⁷⁴ Hasil wawancara bersama Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh pada hari Kamis, 16 Juli 2026

Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina sebagai pengasuh menjelaskan bahwa seluruh program tahfiz disusun bersama antara pengasuh, ustadzah, dan pengurus, kemudian dilaksanakan secara bersama-sama.

“Semua tergantung seberapa besar pimpinan ikut turut serta di semua program yang sudah dibuat bersama antara pengasuh, ustadzah, dan pengurus.”¹⁷⁵

Ustadzah (M) sebagai ustadzah dan santri yang sudah selesai menghafalkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa juga menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya menghafal untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab mendampingi santri lain dalam proses menghafal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren An-Nawa tidak menumbuhkan sikap individualistik. Sebaliknya, kebebasan belajar tetap berlangsung dalam suasana saling mendukung, saling membimbing, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan program tahfiz.

e. Karakter Percaya Diri

Implikasi berikutnya yang muncul dari penerapan pendekatan heutagogi adalah meningkatnya rasa percaya diri santri. Kesempatan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing membuat santri lebih yakin terhadap potensi yang dimilikinya. Kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh mendorong santri berani mengambil

¹⁷⁵ Hasil wawancara bersama pengasuh Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina pada hari Kamis, 16 Juli 2026

keputusan dalam belajar, berani menyetorkan hafalan, serta tidak mudah merasa rendah diri ketika menghadapi kesulitan. Kebebasan memilih metode menghafal membuat santri lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mereka tidak merasa tertekan harus mengikuti cara belajar orang lain.

Santri bernama (W) mengungkapkan bahwa setelah berpindah dari beberapa pondok pesantren, dirinya merasa lebih nyaman belajar di Pondok Pesantren An-Nawa karena diberikan kebebasan memilih metode menghafal tanpa mengurangi perhatian terhadap kualitas bacaan.

“Saya merasa sangat cocok dengan metode yang diterapkan. Kita dibebaskan memilih metode menghafal sendiri, tapi tidak pernah lepas dari pengawasan dan arahan pengasuh.”¹⁷⁶

Hal serupa juga dirasakan oleh santri bernama (T). Dukungan dari ustadzah dan pengasuh membuat dirinya mampu melanjutkan hafalan hingga Juz 12: *“Ustadzah sama pengasuh selalu mendukung dan menyemangati, jadi Alhamdulillah bisa lanjut terus sampai sekarang.”¹⁷⁷*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri santri tumbuh karena mereka memperoleh kepercayaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sekaligus mendapatkan dukungan dan penguatan dari pengasuh selama menjalani proses menghafal.

¹⁷⁶ Hasil wawancara bersama santri bernama Wahidah pada hari Selasa, 14 Juli 2026

¹⁷⁷ Hasil wawancara bersama santri bernama Tia pada hari Senin, 13 Juli 2026

Tabel 4.2 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Santri dengan Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an*

No.	Karakter	Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Santri dengan Pendekatan Heutagogi pada Program <i>Tahfizul Qur'an</i>
1.	Mandiri	Karakter mandiri terbentuk dari bagaimana santri memanajemen waktunya antara murojaah, belajar, dan kegiatan sehari-hari termasuk dalam merawat dan memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri.
2.	Disiplin	Karakter disiplin bisa dilihat dari bagaimana santri mengikuti rutinitas kegiatan hafalan, setoran, sholat berjamaah, dan kegiatan pondok lainnya dengan sungguh-sungguh dan konsisten.
3.	Tanggung Jawab	Karakter tanggung jawab santri ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelola hafalan mereka secara mandiri. Tidak tergantung pada siapapun dan dilakukan dengan kemampuan masing-masing santri. Tanggung jawab lain juga terlihat pada santri tahfiz yang menjadi pengurus bagaimana santri bisa melaksanakan tanggung jawab sebagai pengurus tanpa mengganggu tanggung jawabnya kepada hafalan Al-Qur'an.
4.	Kerja Sama	Karakter kerja sama terbentuk ketika santri terbiasa melakukan kegiatan kerja sama dengan santri lain seperti, saling nyimak hafalan, memberikan dukungan dan motivasi, membantu dalam kegiatan sehari-hari.
5.	Percaya Diri	Rasa percaya diri santri terbentuk ketika santri terbiasa melakukan sesuatu sesuai apa yang dikehendaki sehingga percaya diri untuk mengutarakan apa yang telah dia pahami.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian di atas, ditemukan sejumlah penemuan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran “*Tahfizul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa melalui program *Tahfizul Qur’an* dengan pendekatan heutagogi dilakukan dengan berbagai strategi dan metode yang diberikan oleh pesantren dalam implementasinya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa implementasi program Tahfizul Qur’an dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan Al-Qur’an, tetapi juga menghasilkan suatu pola pembelajaran yang secara sistematis membentuk karakter santri. Berdasarkan hasil reduksi, kategorisasi, dan sintesis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui mekanisme pembelajaran yang memberikan ruang otonomi belajar kepada santri dengan tetap disertai pendampingan intensif dari pengasuh dan ustadzah. Dengan demikian, kebebasan belajar yang diterapkan bukan merupakan kebebasan tanpa batas (*absolute freedom*), melainkan kebebasan yang bertanggung jawab (*responsible autonomy*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur’an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa

memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran tahfiz konvensional. Pada pembelajaran konvensional, metode, target, dan ritme belajar cenderung ditentukan oleh guru, sedangkan pada pendekatan heutagogi santri diberi kesempatan untuk menentukan strategi belajar yang paling sesuai dengan kemampuan, kondisi psikologis, dan karakter masing-masing. Peran pengasuh dan ustadzah bergeser dari pusat pembelajaran (*teacher centered*) menjadi fasilitator, pembimbing, sekaligus evaluator yang memastikan proses belajar tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pembentukan karakter santri tidak terjadi secara langsung sebagai akibat dari aktivitas menghafal Al-Qur'an semata, melainkan melalui serangkaian pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Proses tersebut berlangsung melalui empat mekanisme utama yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran mandiri, penugasan berbasis target hafalan, pembiasaan disiplin melalui manajemen waktu, dan pembelajaran kolaboratif antarsantri. Keempat mekanisme tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang secara simultan menumbuhkan karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

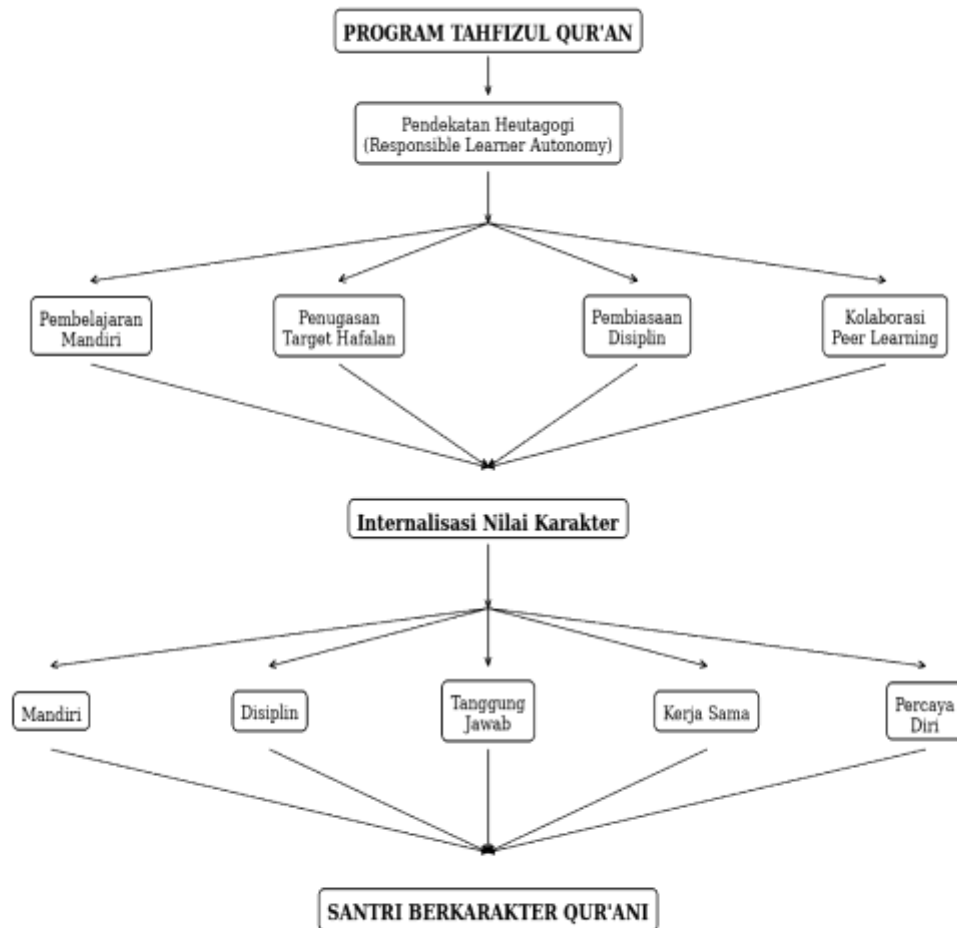
Temuan lain yang menjadi ciri khas penelitian ini adalah bahwa otonomi belajar santri selalu diimbangi dengan sistem kontrol akademik yang terstruktur. Kebebasan memilih metode menghafal tidak menghilangkan standar mutu hafalan, karena pesantren tetap menerapkan jadwal murojaah, setoran hafalan, semaan bulanan, semaan kelipatan lima juz, evaluasi tajwid dan makhraj, serta pendampingan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa merupakan perpaduan antara otonomi belajar (*learner autonomy*) dan akuntabilitas pembelajaran (*learning accountability*).

Sintesis seluruh data penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berkembang melalui hubungan sebab-akibat yang berkesinambungan. Kebebasan menentukan metode belajar melatih kemandirian; target hafalan yang dirancang sendiri menumbuhkan tanggung jawab; pembiasaan murojaah, setoran, dan pengelolaan waktu membentuk disiplin; sedangkan kegiatan saling menyimak dan mengoreksi hafalan memperkuat karakter kerja sama. Keempat karakter tersebut saling memperkuat sehingga membentuk karakter santri yang lebih matang dalam menjalankan perannya sebagai penghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan bahwa temuan utama penelitian ini adalah terbentuknya Model Pembentukan Karakter Santri melalui Program Tahfizul Qur'an Berbasis Pendekatan Heutagogi, yaitu suatu model pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek utama pembelajaran melalui pemberian otonomi belajar yang tetap disertai pendampingan, pembiasaan, evaluasi, dan kolaborasi sehingga mampu membentuk karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama secara berkelanjutan.

Adapun konsep dari pembentukan karakter dipetakan dengan bagan sebagai berikut:



Garis yang menghubungkan masing-masing domain menunjukkan adanya keterkaitan antara satu sama lain. Sementara itu, panah yang mengarah pada karakter santri menjelaskan bahwa domain tersebut berfungsi sebagai elemen pendukung dalam pembentukan karakter santri.

Senada dengan itu, konteks pembentukan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa memiliki persamaan dengan prinsip Thomas Lickona dalam bukunya *“Educating for*

Characteri” yang mengidentifikasi tiga elemen pembentuk karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Namun dengan penelitian ini, peneliti menemukan hal yang terkait pada pembentukan karakter santri melalui program *Tahfizul Qur'an* melalui pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa menghasilkan adanya perbedaan teori sehingga menghasilkan teori baru. Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu, melalui metode pembelajaran mandiri, penugasan dan target, pembiasaan, kolaborasi akan menghasilkan pada tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, motivasi moral, dan keyakinan moral.

2. Perspektif santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfizul Qur'an*” di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Berdasarkan hasil analisis pada data wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket, peneliti menemukan terkait perspektif santri terhadap penerapan pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora terbentuk melalui pengalaman belajar santri yang menempatkan santri sebagai pusat utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa santri tidak memaknai pendekatan heutagogi sebagai metode belajar yang bebas tanpa batas melainkan dimaknai sebagai kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh kepada setiap santri untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Persepsi tersebut

tumbuh karena kebebasan yang diberikan selalu disertai dengan dorongan, motivasi, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengasuh. Dengan demikian, santri memandang bahwa pendekatan heutagogi memberikan kesempatan untuk berkembang secara mandiri tanpa kehilangan bimbingan dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Temuan pertama menunjukkan bahwa santri memandang kebebasan dalam memilih metode menghafal sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman karakter dan gaya belajar. Kebebasan tersebut membuat santri bisa mengembangkan strategi belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing, baik dalam hal cara belajar, teknik menghafal, waktu belajar, maupun lingkungan yang dianggap paling mendukung. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa kesempatan untuk memilih ritme belajar sendiri meningkatkan rasa nyaman, motivasi, dan keberlangsungan proses menghafal. Dalam perspektif santri, kebebasan ini bukan mengurasi kedisiplinan melainkan dapat mendorong munculnya kesadaran bahwa keberhasilan menghafal merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dijaga secara konsisten.

Temuan kedua menunjukkan bahwa santri memandang fleksibilitas dalam menentukan metode menghafal sebagai bentuk pengakuan terhadap perbedaan kemampuan belajar setiap santri. Pengasuh memahami bahwa tidak semua santri memiliki daya kecepatan, strategi, dan kesiapan psikologis yang sama dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, pendekatan heutagogi dimaknai sebagai pendekatan yang memberikan

kesempatan kepada santri untuk menemukan strategi belajar yang paling efektif sesuai dengan kapasitas diri dan pengalaman belajar masing-masing santri. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna karena strategi yang digunakan lahir dari refleksi dan pengalaman pribadi, bukan semata-mata mengikuti metode yang ditetapkan oleh orang lain.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa santri memandang peran pengasuh sebagai faktor utama yang menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan mutu pembelajaran Tahfizul Qur'an. Walaupun santri diberikan keleluasaan dalam memilih metode menghafal, mereka tetap merasakan adanya pendampingan yang intensif melalui kegiatan setoran, murojaah, semaan, koreksi tajwid, *makharijul huruf*, serta evaluasi perkembangan hafalan. Dalam perspektif santri, keberadaan pengasuh tidak membatasi kemandirian belajar, melainkan memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa setiap proses belajar tetap berjalan sesuai dengan standar kualitas hafalan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar dan pendampingan bukan merupakan dua hal yang saling bertentangan, tetapi menjadi dua komponen yang saling melengkapi dalam implementasi pendekatan heutagogi.

Temuan keempat menunjukkan bahwa perspektif santri terhadap pendekatan heutagogi berkembang menjadi kesadaran belajar yang bersifat intrinsik. Kebebasan dalam menentukan cara menghafal membuat santri merasa dipercaya oleh pengasuh sehingga muncul dorongan dari

dalam diri untuk menjaga kualitas hafalan, mengatur waktu belajar, memenuhi target hafalan, dan mempertanggungjawabkan hasil belajarnya. Kesadaran tersebut tidak dibangun melalui tekanan eksternal, melainkan melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi santri untuk mengambil keputusan sekaligus menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Dengan demikian, pendekatan heutagogi dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kematangan dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis seluruh data, penelitian ini merumuskan bahwa persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dibangun melalui keseimbangan antara otonomi belajar (*learner autonomy*) dan pendampingan pengasuh (*guided facilitation*). Santri memandang kebebasan belajar sebagai bentuk kepercayaan yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas proses menghafal Al-Qur'an, sedangkan pendampingan pengasuh dipersepsikan sebagai mekanisme yang menjaga kualitas hafalan sekaligus memberikan dukungan psikologis selama proses belajar. Sintesis ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan heutagogi tidak hanya diterima secara positif oleh santri, tetapi juga menghasilkan pengalaman belajar yang memperkuat pembentukan karakter berupa mandiri, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kerja sama, yang berkembang melalui interaksi antara kebebasan belajar, pendampingan intensif, serta budaya akademik pesantren.

3. Implikasi Program “*Tahfizul Qur’an*” dengan Menggunakan Pendekatan Heutagogi

Pembentukan karakter santri Pembentukan karakter santri merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan di pesantren. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif berupa kemampuan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri yang mencerminkan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan program Tahfizul Qur’an tidak semata-mata diukur dari jumlah hafalan yang dicapai, melainkan juga dari sejauh mana proses pembelajaran mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri santri.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa menerapkan pendekatan heutagogi sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, santri diberikan kesempatan untuk mengelola proses menghafal secara mandiri, menentukan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing, serta mengembangkan inisiatif dalam mencapai target hafalan. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tidak dimaknai sebagai pembelajaran tanpa batas, tetapi tetap berada dalam pendampingan, pembinaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengasuh dan ustadzah untuk menjaga kualitas hafalan serta ketepatan bacaan Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan heutagogi dalam program Tahfizul Qur'an memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Implikasi tersebut tidak muncul secara langsung dari aktivitas menghafal Al-Qur'an, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan keseimbangan antara otonomi belajar dan pendampingan yang terarah. Melalui proses tersebut, santri belajar mengambil keputusan terhadap proses belajarnya, bertanggung jawab atas target hafalan yang telah ditetapkan, membangun kedisiplinan dalam mengelola waktu, mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui berbagai bentuk evaluasi dan penyetoran hafalan.

Karakter yang berkembang meliputi kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri sebagai hasil dari proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi santri untuk belajar secara mandiri sekaligus memperoleh pendampingan yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan pesantren, yaitu menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya unggul dalam aspek hafalan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Mandiri

Dengan pendekatan heutagogi yang diterapkan di program *Tahfizul Qur'an*, membuat santri dapat mengatur kemampuan diri sendiri dalam

proses belajar. Mereka diberi kebebasan secara langsung terkait metode menghafal yang santri bisa merasa nyaman. Kemandirian ini tidak hanya terwujud dalam konteks belajar saja, melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari santri yang terlatih untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti mandi, sarapan, dan menjaga peralatan pribadinya masing-masing.

2. Disiplin

Dalam penerapan pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur'an, santri didorong untuk mengembangkan kedisiplinan melalui kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri. Santri tidak hanya dituntut untuk menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi juga harus mampu mengatur waktu, menetapkan prioritas, serta melaksanakan target hafalan secara konsisten. Kedisiplinan yang dibangun dalam pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan aktivitas belajar secara individu, tetapi juga tercermin dalam kepatuhan terhadap seluruh ketentuan dan program yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pembiasaan tersebut membentuk karakter disiplin karena santri secara berkelanjutan belajar menyeimbangkan antara tanggung jawab pribadi dan kewajiban sebagai bagian dari komunitas pesantren. Misalnya, meskipun santri memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan waktu yang paling efektif untuk menghafal Al-Qur'an, mereka tetap diwajibkan mengikuti kegiatan belajar wajib, setoran hafalan, murojaah, deresan, serta berbagai bentuk evaluasi yang telah dijadwalkan oleh

pengasuh. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan melalui pendekatan heutagogi tidak mengurangi kedisiplinan, tetapi justru memperkuat kesadaran santri untuk mematuhi aturan sekaligus bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalannya.

Temuan penelitian ini yaitu bahwa pendekatan heutagogi berimplikasi terhadap terbentuknya karakter disiplin yang bersumber dari kesadaran diri (*self-discipline*), bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau tekanan dari pihak luar. Santri terbiasa mengelola ritme belajar secara konsisten, memenuhi target hafalan yang telah direncanakan, serta menjalankan seluruh kewajiban yang ditetapkan oleh pengasuh. Dengan demikian, karakter disiplin berkembang melalui perpaduan antara otonomi belajar yang diberikan kepada santri dan sistem pembinaan pesantren yang terstruktur, sehingga keduanya saling memperkuat dalam mendukung keberhasilan program *Tahfizul Qur'an*.

3. Tanggung Jawab

Implikasi pendekatan heutagogi dalam program Tahfizul Qur'an tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan akademik santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga terlihat dalam pembentukan karakter tanggung jawab yang terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren. Melalui pendekatan ini, santri diberikan kepercayaan untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari merencanakan target hafalan, menentukan strategi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, melaksanakan proses menghafal secara konsisten, hingga

melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalan yang telah dicapai. Kesempatan untuk mengelola pembelajaran secara mandiri tersebut mendorong santri memahami bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an merupakan hasil dari komitmen dan kesungguhan yang harus dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri.

Karakter tanggung jawab yang berkembang tidak terbatas pada pencapaian target hafalan, tetapi juga meluas ke berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan untuk melaksanakan setiap kewajiban dengan penuh kesadaran, seperti menjaga kebersihan kamar dan lingkungan, mematuhi tata tertib pesantren, mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah secara disiplin, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersama. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *heutagogi* tidak hanya membentuk tanggung jawab terhadap proses belajar, tetapi juga menanamkan kesadaran untuk menjalankan setiap amanah sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di pesantren.

Pada temuan ini karakter tanggung jawab berkembang melalui keseimbangan antara pemberian ritme belajar dan sistem pembinaan yang diterapkan oleh pesantren. Kebebasan yang diberikan kepada santri selalu diiringi dengan pendampingan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengasuh dan ustadzah. Kondisi ini menjadikan santri tidak sekadar melaksanakan kewajiban karena adanya aturan, tetapi juga memiliki kesadaran diri untuk mempertanggungjawabkan setiap proses dan hasil yang dicapai.

4. Kerja Sama

Karakter kerja sama merupakan implikasi dari adanya pendekatan heutagogi yang diterapkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa. Karakter kerja sama terbentuk melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antar santri, seperti pada kegiatan saling menyimak hafalan sebelum diajukan ke pengasuh, semaan rohmana, berbagi pengalaman mengenai strategi menghafal, dan saling memberikan support terhadap sesama santri. Interaksi tersebut menciptakan adanya budaya belajar yang kolaboratif sehingga setiap santri tidak hanya melihat pada keberhasilannya sendiri namun juga memiliki rasa peduli terhadap santri yang lain.

Karakter kerja sama juga diperkuat melalui sistem pembinaan yang diterapkan di pesantren. Pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri menjalankan peran masing-masing secara terpadu dalam mendukung keberhasilan program Tahfizul Qur'an. Pengasuh memberikan arahan dan evaluasi, ustadzah mendampingi proses pembelajaran, sedangkan santri saling membantu menjaga kualitas hafalan melalui kegiatan semaan, murojaah, dan penyimakan bacaan. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Tahfizul Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh terciptanya kerja sama yang harmonis antara seluruh unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi tidak mengarah pada pembelajaran yang bersifat individualistik, tetapi

justru membangun kemandirian yang tetap diimbangi dengan kolaborasi. Kebebasan yang diberikan kepada santri untuk menentukan strategi belajar masing-masing tidak menghilangkan semangat kebersamaan dalam lingkungan pesantren. Sebaliknya, otonomi belajar tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, karakter kerja sama berkembang sebagai hasil dari perpaduan antara kemandirian belajar yang menjadi ciri pendekatan heutagogi dan budaya kolektif yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren.

5. Percaya Diri

Pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* memberikan implikasi yang nyata terhadap berkembangnya karakter percaya diri pada diri santri. Melalui pendekatan ini, santri diberikan kepercayaan untuk mengelola proses belajar secara mandiri, mulai dari memilih strategi menghafal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, mengatur target hafalan, hingga mempertanggungjawabkan hasil hafalan melalui kegiatan setoran, murojaah, dan evaluasi. Kesempatan untuk mengambil keputusan terhadap proses belajarnya sendiri menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian, rasa percaya diri santri berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman belajar yang

diperoleh selama mengikuti program Tahfizul Qur'an. Keberhasilan dalam mencapai target hafalan, menyampaikan hafalan di hadapan pengasuh dan ustadzah, serta memperoleh umpan balik terhadap hasil hafalan menjadi pengalaman positif yang memperkuat keyakinan santri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, rasa percaya diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi santri untuk belajar, mencoba, memperbaiki kesalahan, dan menunjukkan perkembangan kemampuannya secara berkelanjutan.

Karakter percaya diri yang berkembang tidak hanya tampak pada aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial santri di lingkungan pesantren. Santri menjadi lebih berani berkomunikasi dengan pengasuh, ustadzah, maupun teman sebaya, lebih siap menyampaikan pendapat dan hafalannya, serta lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik dalam bidang tahfiz, tetapi juga memperkuat aspek psikologis santri melalui tumbuhnya rasa percaya diri yang mendukung perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada Bab IV, kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis temuan tersebut dengan hasil wawancara secara mendalam, observasi secara langsung, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik utama penelitian. Fokus kajian penelitian ini mencakup: 1) Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora; 2) Perspektif santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora; 3) Implikasi program *Tahfizul Qur'an* dengan menggunakan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

A. Pembelajaran “*Tahfizul Qur'an*” dengan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora dilakukan melalui beberapa kegiatan pondok salah satunya yaitu pada program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi. Heutagogi diperkenalkan oleh Stewart Hase dan Kenyon pada tahun 2000.¹⁷⁸ Hase dan Kenyon dalam bukunya “*The Nature of Learning*” mencetuskan bahwa heutagogi sebagai hasil dari kolaborasi antara dua pendekatan dalam filsafat pembelajaran yaitu antara konstruktivisme dengan humanisme.¹⁷⁹ Menurut

¹⁷⁸ Hase, S & Kenyon, “From Andragogy to Heutagogy.”

¹⁷⁹ Stewart Kenyon., Christ., Hase, *The Nature of Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, Ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon.

Hase dan Kenyon, heutagogi sebagai pendekatan yang ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga pendekatan ini mengedepankan peran aktif santri dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada pemilihan gaya belajar santri sesuai apa yang dimampukan.

Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora merupakan lembaga pendidikan agama yang mengedepankan pada pembelajaran bahasa, kitab, dan Al-Qur'an. Selain berfokus pada kemampuan akademik, Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora juga berperan untuk membentuk karakter santri yang kokoh terutama dalam hal mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Program *Tahfizul Qur'an* dikolaborasikan dengan pendekatan heutagogi memberikan inovasi baru dalam model pembelajaran tahfiz di pesantren di mana santri menjadi pusat utama dalam kegiatan pembelajaran. Program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora bertujuan untuk mengajarkan santri cara menghafal Al-Qur'an dengan mutqin dan berkarakter qur'ani. Aktivitas ini tidak hanya pada kemampuan kognitif melainkan juga berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui proses menghafal membutuhkan suatu ketekunan dan konsistensi niat yang kokoh, santri diajarkan pada kemampuan mengelola waktu dan tenaganya untuk mencapai target-target hafalan.

Pembentukan karakter santri melalui program *Tahfizul Qur'an* berkaitan dengan perkembangan kemampuan santri untuk bertindak secara mandiri, mengambil keputusan, serta mengelola proses belajarnya secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berorientasi pada

kemandirian memberikan ruang bagi santri untuk menjadi subjek utama dalam proses belajar sehingga mereka terdorong untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara lebih otonom.

Pembelajaran mandiri menempatkan santri sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta menyelesaikan tanggung jawab belajarnya secara mandiri. Proses tersebut tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan karakter mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama yang diperlukan selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting bagi santri dalam menjalankan aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertanggung jawab. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd., yang menyatakan:

“Pada dasarnya, proses menghafal Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pembelajaran yang memiliki target penyelesaian yang seragam bagi setiap santri. Kemampuan menghafal setiap santri berbeda-beda sehingga tidak mungkin dipaksakan untuk mencapai target yang sama dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, kami lebih memilih menerapkan pendekatan heutagogi dalam program tahfiz. Melalui pendekatan ini, setiap santri diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, kesiapan, dan kesungguhan masing-masing. Santri yang rajin dan memiliki kemampuan menghafal lebih cepat tentu akan lebih dahulu menyelesaikan hafalannya, sedangkan santri yang proses belajarnya lebih lambat tidak dipaksa untuk mengejar capaian yang sama dalam waktu tertentu.”

“Di beberapa lembaga, terkadang yang lebih diutamakan adalah seberapa cepat santri dapat mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an. Namun, menurut saya, pendekatan seperti itu kurang tepat apabila tidak diimbangi dengan kualitas hafalan yang baik. Saya

kurang sependapat apabila santri hanya mengejar predikat khatam, tetapi hafalannya belum benar-benar kuat dan bahkan tidak berani disimak atau diuji kembali. Jika kondisi seperti itu terjadi, maka tujuan utama menghafal Al-Qur'an belum benar-benar tercapai. Bagi saya, hafalan yang berkualitas adalah hafalan yang tidak hanya selesai secara kuantitas, tetapi juga kuat, lancar, mutqin, dan dapat dipertanggungjawabkan ketika dibaca atau disimakan kapan pun. Karena itu, saya merasa kurang mantap apabila keberhasilan program tahfiz hanya diukur dari cepat atau lambat nya santri mengkhhatamkan hafalan, tanpa memperhatikan kualitas hafalan yang dimiliki."

Pembentukan karakter santri menjadikan mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab pada amanah yang telah diberikan serta memiliki kedisiplinan yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah (D):

"Program Tahfizul Qur'an ini membuat saya banyak belajar. Pangangan saya dulu ketika masih menghafal begitu banyak pengalaman yang bisa diambil dari program ini. Dengan pendekatan heutagogi, saya bisa memposisikan target-target mandiri saya sesuai yang saya bisa. Karena dulu saya juga sambil sekolah, jadinya ada hal lain selain menghafal yang perlu saya lakukan. Saya juga perlu mengatur waktu antara belajar, murojaah, dan hafalan saya. Di situ banyak membuat saya belajar bahwa dengan adanya pembelajaran mandiri ini justru membuat saya lebih tertantang untuk terus menyelesaikan target yang telah saya buat. Dan ketika saya sudah khatam, saya juga melihat hal serupa dengan 84 santri yang lain. Mereka juga terus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai santri Tahfiz."

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendekatan heutagogi, santri tidak hanya diarahkan pada peningkatan hafalan Al-Qur'an tetapi juga pada pengembangan karakter santri yaitu mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan percaya diri. Karakter karakter tersebut terbentuk karena proses pembiasaan santri yang dilakukan sehingga menumbukan rasa kesadaran diri untuk melakukan segera sesuatu yang menjadi target pada dirinya terutama dalam menghafal. Maka dari itu, pondok pesantren ini memiliki sebuah visi misi yang sesuai dengan kegiatan yang diimplementasikan kepada santri untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Pada proses pembentukan karakter santri melalui implementasi program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi berlangsung melalui serangkaian proses yang memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Proses tersebut diwujudkan melalui pemberian tanggung jawab terhadap target hafalan, kesempatan untuk menentukan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, pembiasaan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri, serta pendampingan dan bimbingan dari pengasuh maupun musyrif sebagai fasilitator. Selain itu, keteladanan dari para pengajar serta lingkungan pesantren yang kondusif turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kemandirian pada diri santri.

Implementasi proses tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kegiatan tahfiz, seperti konsistensi menjalankan jadwal ziyadah dan murajaah, penyeteroran hafalan secara rutin, evaluasi capaian hafalan, serta pemberian kebebasan kepada santri untuk memilih metode menghafal yang paling efektif sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Pendekatan ini menempatkan pengasuh sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan penguatan, sementara santri berperan aktif sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Melalui implementasi pendekatan heutagogi tersebut, santri didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab, baik dalam proses menghafal Al-Qur'an maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Otonomi dalam menentukan strategi belajar serta keleluasaan mengelola waktu mendorong tumbuhnya karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

Karakter-karakter tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran santri bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh bimbingan guru, tetapi juga oleh komitmen, kesungguhan, dan kemampuan mengelola diri secara mandiri selama menjalani proses tahfiz.

1. Metode Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran secara mandiri bukan berarti pembelajaran yang tidak terbimbing, melainkan pembelajaran yang di mana santri lebih leluasa dalam pola pembelajaran yang diikuti. Melalui rutinitas yang konsisten, santri dilatih untuk terbiasa menjalankan kegiatan menghafalnya secara mandiri tanpa ditunggu terus menerus oleh pengasuh. Sesuai pada salah satu dari 7 elemen utama pendekatan heutagogi oleh Hase dan Kenyon yang mengemukakan bahwa santri diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang cocok. Mulai dari cara belajar, waktu yang dipilih, dan sampai sejauh mana santri bisa mendalami materi sesuai kemampuan masing-masing.¹⁸⁰

2. Metode Penugasan dan Target Hafalan

Salah satu konsep Salah satu konsep pembelajaran *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora diwujudkan melalui metode penugasan dan penetapan target hafalan. Dalam pendekatan heutagogi, peserta didik diposisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajarnya sendiri (*self-determined learning*). Oleh karena itu, penugasan tidak hanya

¹⁸⁰ Stewart Kenyon., Christ., Hase.

dipahami sebagai pemberian tugas yang harus diselesaikan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan proses belajarnya secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan teori Hase dan Kenyon yang menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kewenangan untuk menentukan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁸¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode penugasan dan target hafalan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa tidak diwujudkan melalui penyeragaman jumlah hafalan ataupun batas waktu penyelesaian bagi seluruh santri. Sebaliknya, setiap santri diberikan kesempatan untuk menetapkan target hafalan sesuai dengan kemampuan, kesiapan, dan ritme belajarnya masing-masing. Meskipun demikian, target yang telah ditentukan bukan sekadar menjadi kesepakatan pribadi, tetapi harus diwujudkan melalui berbagai bentuk tanggung jawab akademik, seperti penyeteroran hafalan secara rutin, pelaksanaan *murojaah*, semaan bulanan (*Rohmana*), serta semaan kelipatan lima juz sebagai bentuk evaluasi perkembangan hafalan. Dan pol ini sesuai dengan salah satu 7

¹⁸¹ Hase, "An Introduction to Self-Determined Learning (Heutagogy). In L.M. Blaschke, C. Kenyon & S. Hase (Eds.)."

elemen pendekatan heutagogy yang mengharuskan adanya evaluasi pada setiap pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁸²

Pola tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada santri tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa arah, melainkan sebagai bentuk otonomi belajar yang tetap disertai mekanisme evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan. Dalam perspektif heutagogi, kondisi ini mencerminkan pengembangan *capability*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajar, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Dengan kata lain, santri tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan mengelola target, menjaga konsistensi hafalan, serta mempertanggungjawabkan capaian yang telah direncanakan.

Temuan penelitian tersebut juga relevan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*).¹⁸³ Implementasi target hafalan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa memperlihatkan ketiga aspek tersebut. Santri memahami pentingnya menjaga hafalan sebagai amanah (*moral knowing*), memiliki kesadaran untuk melaksanakan target yang telah ditetapkan (*moral feeling*),

¹⁸² Stewart Kenyon., Christ., Hase, *The Nature of Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, Ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon.

¹⁸³ Lickona, *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*.

serta membuktikannya melalui kedisiplinan mengikuti setoran, *murojaah*, dan berbagai kegiatan evaluasi hafalan (*moral action*). Dengan demikian, penugasan hafalan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan tahapan pembentukan karakter menurut Nasiruddin yang meliputi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁸⁴ Pada tahap pemahaman, santri diberikan penjelasan mengenai tujuan dan tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an. Tahap tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan berupa pelaksanaan target hafalan, *murojaah* harian, semaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya, proses tersebut didukung oleh keteladanan pengasuh dan ustadzah yang secara konsisten memberikan bimbingan, motivasi, serta pengawasan terhadap kualitas hafalan santri. Kombinasi ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, metode penugasan dan target hafalan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa memperlihatkan karakteristik implementasi heutagogi yang memiliki kekhasan dibandingkan konsep heutagogi secara umum. Jika dalam teori heutagogi peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan proses belajarnya, maka pada program *Tahfizul Qur'an* kebebasan tersebut tetap dipadukan

¹⁸⁴ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*.

dengan budaya kepesantrenan yang menekankan kedisiplinan, pengawasan, dan kualitas hafalan. Dengan demikian, target hafalan tidak diposisikan sebagai tekanan yang membatasi kebebasan belajar santri, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab, komitmen, disiplin, serta kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri. Model ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan heutagogi dalam pendidikan tahfiz tidak menghilangkan peran pendidik, tetapi mengubahnya menjadi pendamping yang memfasilitasi berkembangnya kemandirian belajar santri tanpa mengabaikan mutu hafalan Al-Qur'an.

3. Metode Pembiasaan Disiplin melalui Manajemen Waktu

Pembentukan karakter disiplin program *Tahfizul Qur'an* tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan sekedar pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik tetapi merupakan kebiasaan yang tercermin dalam tindakan nyata. Wyne mendefinisikan karakter sebagai implementasi nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸⁵ Sedangkan Muchlas Samani menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Mappaenre et al., "The Implementation of Character Education in Madrasah."

¹⁸⁶ Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Nasiruddin yang menyatakan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Setelah peserta didik memahami nilai yang harus dimiliki, proses tersebut harus diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh keteladanan dari pendidik.¹⁸⁷ Oleh karena itu, karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh proses pembiasaan, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Walgito menjelaskan bahwa faktor internal berkaitan dengan potensi, motivasi, dan kesadaran individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang membentuk perilaku seseorang.¹⁸⁸ Dalam konteks pendidikan pesantren, lingkungan belajar yang terstruktur, budaya disiplin, serta pendampingan dari pengasuh dan ustadzah merupakan faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora diwujudkan melalui pengelolaan waktu yang sistematis dalam seluruh rangkaian program *Tahfizul Qur'an*. Santri dibiasakan melaksanakan *murojaah* sesuai jadwal, menyetorkan hafalan secara berkala, mengikuti deresan, semaan bulanan

¹⁸⁷ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*.

¹⁸⁸ Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*.

(*Rohmana*), semaan kelipatan lima juz, serta berbagai bentuk evaluasi hafalan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Di samping itu, ustadzah secara aktif melakukan pendampingan agar santri tetap konsisten menjalankan jadwal yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab terhadap target hafalannya.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif heutagogi, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin melalui manajemen waktu tidak bertentangan dengan prinsip otonomi belajar, tetapi justru menjadi salah satu prasyarat keberhasilan *self-determined learning*. Hase dan Kenyon menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar secara heutagogis harus memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan kegiatan belajar, menentukan prioritas, mengatur waktu, memonitor perkembangan, hingga mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kebebasan dalam memilih metode menghafal yang diberikan kepada santri harus diimbangi dengan kemampuan mengatur waktu dan menjaga konsistensi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa tidak memaknai kebebasan belajar sebagai kebebasan tanpa aturan. Sebaliknya, pesantren membangun sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada santri dalam menentukan strategi menghafal, namun tetap mengikat mereka pada budaya disiplin melalui jadwal *murojaah*, penyetoran hafalan, semaan, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Pola tersebut menunjukkan adanya

keseimbangan antara otonomi belajar dan pembiasaan disiplin. Santri diberi kepercayaan untuk mengelola proses belajarnya sendiri, tetapi pada saat yang sama dibimbing agar mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menghasilkan perubahan pada aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks program *Tahfizul Qur'an*, santri tidak hanya memahami pentingnya disiplin dalam menjaga hafalan Al-Qur'an (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan jadwal yang telah ditetapkan (*moral feeling*), kemudian mewujudkannya dalam perilaku nyata melalui kebiasaan *murojaah*, penyetoran hafalan, serta pengelolaan waktu yang konsisten (*moral action*).¹⁸⁹ Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bukan merupakan kepatuhan yang lahir karena tekanan atau hukuman, melainkan kesadaran yang tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

4. Metode Kolaborasi

Salah satu konsep pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora adalah metode kolaborasi. Penerapan metode kolaborasi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja sama semata melainkan sebagai proses belajar yang memungkinkan

¹⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, 1992, <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA14302533>.

santri memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan umpan balik melalui interaksi yang dilakukan oleh sesama santri. Dalam perspektif sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan seseorang terjadi melalui interaksi sosial dengan individu lain yang lebih berkembang. Pemikiran tersebut dipertegas pada penelitian Newman dan Latifi yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan yang berkembang melalui kolaborasi, dialog, refleksi, dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar.¹⁹⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut diimplementasikan melalui berbagai aktivitas kolaboratif dalam program *Tahfizul Qur'an* seperti kegiatan *semaan* bersama, saling menyimak, memperbaiki kesalahan bacaan, memberikan motivasi, serta berbagai hal interaktif lainnya yang dianggap lebih efektif. Aktivitas tersebut menjadikan setiap santri tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai mitra belajar yang berkontribusi terhadap perkembangan hafalan teman-temannya. Proses saling memberikan umpan balik selama kegiatan *semaan* memungkinkan santri mengetahui letak kesalahan bacaan maupun hafalan secara lebih cepat sehingga kualitas hafalan dapat terus ditingkatkan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi dalam program *Tahfizul Qur'an* memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran kolaboratif pada pendidikan formal. Pada umumnya, pembelajaran kolaboratif diarahkan untuk menyelesaikan tugas atau

¹⁹⁰ Vygotsky, education, "Newman, S., & Latifi, A."

membangun pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Sebaliknya, kolaborasi dalam program *Tahfizul Qur'an* berorientasi pada penjagaan mutu hafalan (*hifzh al-mutqin*) melalui mekanisme saling menyimak, saling mengoreksi, dan saling mengingatkan apabila terdapat kekeliruan bacaan maupun hafalan. Oleh karena itu, interaksi antarsantri tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem kontrol akademik yang menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara kolektif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kerja sama yang dijelaskan dalam kajian pustaka, bahwa kerja sama merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya saling ketergantungan positif, komunikasi yang efektif, tanggung jawab bersama, dan komitmen untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks penelitian ini, tujuan bersama tersebut bukan sekadar menyelesaikan target hafalan, melainkan memastikan bahwa setiap hafalan memiliki kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran, dan kekuatan hafalan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kerja sama yang terbangun di lingkungan pesantren tidak bersifat kompetitif, tetapi berorientasi pada keberhasilan bersama dalam menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode kolaborasi juga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter kerja sama pada diri santri. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan mencapai tujuannya apabila nilai-nilai yang dipelajari diwujudkan

dalam tindakan nyata (*moral action*).¹⁹¹ Aktivitas saling menyimak hafalan, memberikan koreksi secara santun, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi selama proses menghafal merupakan bentuk konkret implementasi nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi dipraktikkan secara terus-menerus hingga menjadi budaya belajar di lingkungan pesantren.

B. Persepsi Santri terhadap Pendekatan Heutagogi dalam program “*Tahfizul Qur’an*” di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora menerapkan program *Tahfizul Qur’an* dengan pendekatan heutagogi sebagai metode pembelajaran yang menekankan pada karakter mandiri santri. Heutagogi adalah konsep pembelajaran yang menerapkan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri, berinisiatif, dan menentukan cara belajar sesuai kemampuan diri. Heutagogi memiliki perbedaan dengan pembelajaran tradisional yang berkarakteristik *teacher center*. Pendekatan ini memberikan lebih banyak kebebasan dalam belajar santri untuk mengembangkan potensi santri secara mandiri. Danim menjelaskan bahwa pendekatan heutagogi berorientasi pada pengembangan kualitas proses belajar peserta didik. Pendekatan ini menekankan beberapa aspek utama, yaitu penyempurnaan cara belajar, penerapan konsep *double-loop learning*, kesempatan belajar yang bersifat universal, proses pembelajaran yang fleksibel dan tidak linear, serta

¹⁹¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

pengembangan jati diri pembelajar secara autentik. Dalam implementasinya, heutagogi menempatkan peserta didik sebagai penggerak utama proses pembelajaran. Oleh karena itu, inisiatif belajar berasal dari diri peserta didik, sehingga mereka memiliki kewenangan untuk menentukan tujuan, strategi, serta cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan pengalaman belajarnya.¹⁹²

Dalam konteks ini, program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi diimplementasikan dengan memberikan keleluasaan kepada santri untuk memilih metode menghafal yang paling sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, santri juga didorong untuk mengatur jadwal belajarnya secara mandiri sesuai dengan ritme belajar yang dimiliki. Meskipun demikian, pihak pesantren tidak hanya mendorong kemandirian belajar santri, tetapi juga menetapkan target hafalan serta memberikan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Santri memperoleh evaluasi secara berkala sebagai bentuk pemantauan terhadap perkembangan belajarnya. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan dalam pendekatan ini bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang tetap berada dalam koridor bimbingan, pengawasan, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan belajar masing-masing santri.

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), heutagogi memberikan kesempatan kepada santri untuk memiliki kendali yang lebih besar terhadap proses

¹⁹² Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

belajarnya. Implementasi pendekatan ini diwujudkan dengan memberikan ruang bagi santri untuk menjalankan proses menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajarnya masing-masing. Oleh karena itu, persepsi santri terhadap penerapan pendekatan heutagogi menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan keberhasilan pelaksanaan program *Tahfizul Qur'an*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri serta data kuesioner, diperoleh beberapa temuan yang meliputi: (1) Kebebasan santri dalam memilih metode menghafal; (2) Penyesuaian metode menghafal berdasarkan kemampuan masing-masing santri; (3) Peran pengasuh dalam memberikan arahan, pendampingan, dan perbaikan bacaan; (4) Pandangan santri terhadap kebebasan dalam proses menghafal Al-Qur'an; serta (5) Berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi program *Tahfizul Qur'an* dengan pendekatan heutagogi.

1. Kebebasan Santri dalam Memilih Metode Menghafal

Kebebasan santri dalam memilih metode menghafal merupakan salah satu yang ditemukan pada implementasi utama pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora. Kebebasan tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan pada santri untuk menentukan ritme belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan, karakter, dan kenyamanan masing-masing individu. Dalam implementasi pendekatan heutagogi, pengasuh tidak menyamaratakan metode menghafal yang harus digunakan seluruh santri karena setiap santri memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, santri diberikan ruang untuk mengenali cara menghafal

yang paling efektif untuk dirinya, sementara pengasuh tetap memberikan motivasi, dorongan, pendampingan, dan evaluasi pada santri agar proses menghafal tetap berjalan sesuai standar program tahfiz yang diberikan.

Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan Danim yang menjelaskan bahwa salah satu prinsip dasar heutagogi adalah memberikan inisiatif belajar kepada peserta didik.¹⁹³ Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pembelajaran secara pasif, tetapi sebagai individu yang memiliki kewenangan untuk menentukan bagaimana proses belajarnya akan dilaksanakan. Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang dipelajari, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam memilih strategi belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dirinya.

Prinsip tersebut tercermin dalam pengalaman Tia yang memilih menghafal secara mandiri karena merasa lebih nyaman ketika belajar sendiri. Kebebasan yang diberikan pesantren memungkinkan Tia mengenali gaya belajar yang paling efektif sehingga proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan dapat dipertahankan secara konsisten hingga saat ini telah mencapai hafalan Juz 12. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam pendekatan heutagogi bukan dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan tanpa arah, tetapi memberikan kesempatan

¹⁹³ Danim.

kepada santri untuk membangun strategi belajar berdasarkan pengalaman dan refleksi terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *double loop learning* yang dikemukakan Danim. Konsep tersebut menekankan bahwa peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami bagaimana cara belajar yang paling efektif bagi dirinya (*learning how to learn*).¹⁹⁴ Pada program *Tahfizul Qur'an*, santri tidak sekadar berusaha menambah jumlah hafalan, melainkan terus mengevaluasi metode yang digunakan, menyesuaikan teknik menghafal dengan perkembangan kemampuan, serta memperbaiki strategi belajar apabila dirasakan kurang efektif. Dengan demikian, proses menghafal tidak bersifat mekanis, tetapi menjadi proses reflektif yang mendorong santri semakin memahami karakter belajarnya.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hase dan Kenyon, khususnya pada aspek kreativitas santri, kemandirian belajar, dan peran guru sebagai fasilitator.¹⁹⁵ Santri diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menentukan metode menghafal yang paling sesuai dengan dirinya, sedangkan pengasuh berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut tampak dari keterlibatan langsung pengasuh dalam menyimak setoran hafalan, deresan, pra-tes, ujian gelondongan, hingga evaluasi kuartalan sebelum santri dinyatakan layak

¹⁹⁴ Danim.

¹⁹⁵ Hase, S., & Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory."

mengikuti tahapan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar selalu diimbangi dengan bimbingan yang intensif sehingga santri tetap berkembang sesuai dengan tujuan program tahfiz.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga relevan dengan hasil kajian Nasrulloh Subbekan mengenai konsep *self-determined learning* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5.¹⁹⁶ Menurutnya, perintah *iqra'* mengandung makna bahwa manusia didorong untuk secara aktif menentukan proses belajarnya sebagai bagian dari ikhtiar mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Kebebasan memilih metode menghafal yang diterapkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa mencerminkan implementasi prinsip tersebut. Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan masing-masing, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam melalui pendampingan pengasuh, perbaikan bacaan, serta evaluasi yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa kebebasan santri dalam memilih metode menghafal merupakan implementasi nyata dari prinsip heutagogi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Akan tetapi, kebebasan tersebut tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Temuan penelitian justru menunjukkan adanya model kebebasan yang bersifat terbimbing (*guided autonomy*), yaitu santri diberi keleluasaan menentukan strategi

¹⁹⁶ Nasrulloh, “Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)”.

belajar sesuai karakteristiknya, sementara pengasuh tetap menjalankan fungsi sebagai pembimbing, evaluator, dan penjaga mutu hafalan. Model ini menjadi karakteristik khas implementasi pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora karena mampu mengintegrasikan otonomi belajar dengan sistem pembinaan pesantren yang terstruktur.

2. Penyesuaian Metode Menghafal Berdasarkan Kemampuan Masing-masing Santri

Di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa diterapkan pendekatan heutagogi karena pengasuh melihat setiap individu memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. Temuan ini menguatkan pandangan Danim bahwa pendekatan heutagogi menempatkan santri sebagai pihak yang menginisiasi proses belajarnya.¹⁹⁷ Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak selalu ditentukan oleh keseragaman metode melainkan kemampuan peserta didik dalam memilih strategi belajar yang efektif. Hal ini juga selaras dengan pendapat A'la yang menegaskan bahwa pendekatan heutagogi berorientasi pada penhembangan kemandirian belajar sehingga santri mampu mengelola proses belajarnya dengan tanggung jawab.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

¹⁹⁸ A'la, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)."

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penyesuaian metode menghafal memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kondisi tersebut selaras dengan konsep *capability development* yang dijelaskan Nasrulloh Subbekan, yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali potensi diri, menentukan strategi belajar, serta meningkatkan kapasitasnya melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan.¹⁹⁹ Dengan demikian, keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kecepatan menyelesaikan hafalan, tetapi juga dari kemampuannya mengembangkan cara belajar yang paling efektif sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Peran Pengasuh dalam Memberikan Arahan, Pendampingan, dan Perbaikan Bacaan

Salah satu karakteristik implementasi pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora tidak mengurangi peran pengasuh dalam proses pembelajaran. Meskipun santri diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi menghafalnya, pengasuh tetap terlibat secara aktif melalui penyimakan setoran, pemberian koreksi terhadap makhraj dan tajwid, evaluasi perkembangan hafalan, serta pemberian motivasi kepada santri.

¹⁹⁹ Subbekan. Nasrulloh, "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)."

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa otonomi belajar dalam program tahfiz dilaksanakan melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Blaschke yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan heutagogi pendidik tidak lagi berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan dukungan, umpan balik, serta kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan proses belajarnya secara mandiri.²⁰⁰ Peran tersebut juga dipertegas oleh Hase dan Kenyon yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik mampu mengoptimalkan potensinya.²⁰¹ Dalam konteks penelitian ini, pengasuh tidak mengambil alih proses belajar santri, tetapi memastikan setiap santri memperoleh arahan dan koreksi yang diperlukan sehingga kualitas hafalan tetap terjaga.

Senada dengan itu, penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan antara pengasuh dan santri dibangun melalui pola kemitraan belajar (*learning partnership*). Sebagaimana dijelaskan oleh Canning dan Callan, pendekatan heutagogi menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai mitra yang bersama-sama mendukung keberhasilan proses

²⁰⁰ L. M Blaschke, *The Pedagogy-Andragogy-Heutagogy Continuum*, ed. In Unleashing the Power of Learner Agency (EdTech Books, 2019).

²⁰¹ Hase, "An Introduction to Self-Determined Learning (Heutagogy). In L.M. Blaschke, C. Kenyon & S. Hase (Eds.)."

pembelajaran.²⁰² Pendampingan yang dilakukan pengasuh melalui penyimakan hafalan, pemberian motivasi, dan evaluasi berkala menunjukkan bahwa kebebasan belajar tidak berarti santri belajar tanpa bimbingan, tetapi tetap memperoleh arahan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya.

Dengan demikian, peran pengasuh dalam program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi diimplementasikan melalui keseimbangan antara otonomi belajar santri dan pendampingan intensif dari pengasuh. Pendekatan ini memungkinkan santri mengembangkan kemandirian dalam menghafal Al-Qur'an tanpa mengabaikan ketepatan bacaan, kualitas hafalan, dan pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pesantren.

4. Pandangan Santri terhadap Kebebasan dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan angket yang telah dijelaskan pada BAB IV terkait pandangan santri dalam kebebasan belajar ini dimaknai sebagai bentuk kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh kepada mereka untuk mengelola ritme belajar yang sesuai dengan kemampuan santri. Kebebasan tersebut tidak dimaknai sebagai keleluasaan tanpa batas, tetapi sebagai tanggung jawab untuk menjaga kualitas hafalan, mengatur waktu belajar, serta terus meningkatkan kemampuan menghafal di bawah bimbingan pengasuh.

²⁰² Natalie Canning and Sue Callan, "Heutagogy: Spirals of Reflection to Empower Learners in Higher Education," *Reflective Practice* 11, no. 1 (2010): 71–82, <https://doi.org/10.1080/14623940903500069>.

Persepsi tersebut menunjukkan bahwa otonomi belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora diterima secara positif karena dibangun melalui hubungan yang dilandasi rasa percaya antara pengasuh dan santri.

Pandangan tersebut selaras dengan prinsip pendekatan heutagogi yang dikemukakan Danim bahwa inisiatif pembelajaran berasal dari peserta didik sehingga mereka diberi kesempatan untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan kemampuannya.²⁰³ Prinsip tersebut tidak menempatkan peserta didik sebagai individu yang belajar tanpa arahan, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Sejalan dengan itu, Hase dan Kenyon menjelaskan bahwa pendidik dalam pendekatan heutagogi berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, arahan, dan umpan balik agar peserta didik mampu mengembangkan kapasitas belajarnya secara optimal.²⁰⁴ Dengan demikian, persepsi positif santri terhadap kebebasan belajar muncul karena mereka tetap memperoleh pendampingan yang intensif dari pengasuh selama proses menghafal berlangsung.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif *trust-based learning*, yaitu pembelajaran yang dibangun atas dasar kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan ini, kepercayaan

²⁰³ Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

²⁰⁴ Stewart Hase and Chris Kenyon, *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*, 2015, <http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&mp>.

menjadi landasan bagi tumbuhnya motivasi intrinsik, tanggung jawab, dan komitmen belajar. Fenomena tersebut tampak pada pengalaman para santri yang tidak memanfaatkan kebebasan sebagai alasan untuk mengurangi intensitas menghafal, tetapi justru merasa terdorong untuk menjaga amanah yang telah diberikan oleh pengasuh. Dengan demikian, kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat implementasi pendekatan heutagogi, karena otonomi belajar diiringi dengan kesadaran moral untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan santri terhadap kebebasan dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan penerimaan terhadap pendekatan heutagogi, tetapi juga menunjukkan terbentuknya hubungan pembelajaran yang didasarkan pada kepercayaan, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Sinergi antara otonomi belajar, pendampingan pengasuh, dan kepercayaan tersebut menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora.

5. Tantangan yang dihadapi dalam Implementasi Program *Tahfizul Qur'an* dengan Pendekatan Heutagogi

Pendekatan heutagogi yang diimplementasikan pada program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa tidak hanya menghasilkan beberapa kelebihan, tetapi juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan tersebut terutama berkaitan

dengan keberagaman karakter, motivasi, kesiapan belajar, dan kemampuan menghafal yang dimiliki oleh setiap santri. Sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, heutagogi memberikan keleluasaan kepada santri untuk mengelola proses belajarnya. Namun, keleluasaan tersebut menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab belajar yang tidak selalu dimiliki oleh setiap santri pada tingkat yang sama.

Kondisi tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan pengasuh yang menjelaskan bahwa tantangan utama berasal dari santri yang cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam menghafal serta santri yang memiliki kemampuan menghafal relatif lebih rendah. Meskipun demikian, pengasuh menegaskan bahwa santri dengan kemampuan yang terbatas tetap menunjukkan semangat dan kegigihan untuk terus menghafal Al-Qur'an. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan pencapaian target hafalan tidak dapat diseragamkan sehingga sebagian santri memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mencapai perkembangan hafalan yang optimal.

Temuan tersebut selaras dengan pandangan Danim bahwa pendekatan heutagogi menempatkan peserta didik sebagai penggerak utama proses pembelajaran.²⁰⁵ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh inisiatif, kesiapan, dan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, tidak seluruh santri memiliki tingkat *learner readiness* yang sama. Santri yang memiliki motivasi intrinsik dan komitmen yang kuat cenderung mampu

²⁰⁵ Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

memanfaatkan kebebasan belajar secara optimal, sedangkan santri yang masih bergantung pada motivasi eksternal memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi heutagogi tidak hanya ditentukan oleh pemberian otonomi belajar, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.

Di sisi lain, tantangan tersebut juga dirasakan oleh santri ketika mereka belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut inisiatif dan pengelolaan belajar secara mandiri. Beberapa santri mengaku memerlukan arahan mengenai teknik menghafal, penyusunan jadwal murojaah, serta strategi mengatasi ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan belajar tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan bimbingan yang berkelanjutan, terutama bagi santri yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap pendekatan heutagogi.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* tidak hanya memerlukan pemberian kebebasan belajar, tetapi juga kesiapan belajar mandiri (*learner readiness*), motivasi intrinsik, dan pendampingan yang berkesinambungan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga kebebasan belajar yang diberikan kepada santri tetap berada dalam koridor pembinaan yang mampu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an sekaligus

mengoptimalkan perkembangan setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

C. Implikasi Program “*Tahfizul Qur’an*” dengan Menggunakan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora

Implementasi pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur’an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora memberikan implikasi yang baik pada karakter santri. Dalam program ini, kemampuan menghafal santri tidak hanya dijadikan sebagai tujuan utama melainkan pembentukan karakter yang terbentuk dari pembiasaan pola pembelajaran dengan pendekatan heutagogi. Selain meningkatkan pada aspek kognitif santri, santri juga memiliki perkembangan karakter yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendekatan heutagogi yang diterapkan melalui pemberian kebebasan belajar, pendampingan intensif, evaluasi berkelanjutan, serta pemberian umpan balik membentuk lima karakter utama pada diri santri, yaitu karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi heutagogi tidak hanya menghasilkan capaian akademik berupa hafalan Al-Qur’an, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan personal dan sosial santri sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi pertama tampak pada terbentuknya karakter mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri terbiasa menentukan strategi menghafal yang sesuai dengan kemampuan, mengatur jadwal ziyadah dan murojaah, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalannya tanpa bergantung kepada orang lain. Karakter tersebut berkembang karena pendekatan heutagogi

memberikan ruang bagi santri untuk mengelola proses belajarnya sendiri dengan tetap memperoleh pendampingan dari pengasuh. Temuan ini selaras dengan pandangan Hase dan Kenyon yang menempatkan kemandirian belajar sebagai karakteristik utama heutagogi, di mana peserta didik menjadi subjek yang memiliki otonomi sekaligus tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.²⁰⁶ Selain itu, Danim menjelaskan bahwa inisiatif belajar berasal dari peserta didik sehingga mereka didorong untuk menentukan cara belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁰⁷

Dalam perspektif Islam, Nasrulloh Subbukan menegaskan bahwa konsep *self-determined learning* telah tercermin dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 melalui perintah *iqra'* yang menurut Prof. M. Quraish Shihab mengandung makna dorongan untuk terus belajar, mengembangkan potensi, dan membangun kesadaran diri.²⁰⁸ Dengan demikian, kemandirian yang tumbuh pada santri bukan sekadar kemampuan belajar sendiri, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt.

Implikasi kedua adalah berkembangnya karakter disiplin. Kebebasan yang diberikan kepada santri tidak menghilangkan aturan yang berlaku di pesantren, melainkan membentuk disiplin yang lahir dari kesadaran diri. Santri tetap melaksanakan setoran hafalan, murojaah, semaan, salat berjamaah, dan seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Temuan

²⁰⁶ Hase and Kenyon, *Self-Determined Learning : Heutagogy in Action*.

²⁰⁷ Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

²⁰⁸ Subbukan. Nasrulloh, "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)."

ini berkaitan dengan elemen *agreement*, *review*, dan *assessment* dalam pendekatan heutagogi yang dikemukakan Hase dan Kenyon.²⁰⁹ Kesepakatan mengenai target, jadwal, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala menumbuhkan komitmen santri untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif Islam, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa penguasaan ilmu memerlukan proses pengulangan dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan murojaah dan pengulangan hafalan yang diterapkan di pesantren tidak hanya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan sebagai karakter yang tumbuh melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Implikasi ketiga adalah terbentuknya karakter tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan kepada santri untuk mengelola proses menghafal mendorong munculnya kesadaran bahwa keberhasilan hafalan merupakan tanggung jawab pribadi. Santri tidak hanya bertanggung jawab terhadap jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga terhadap kualitas bacaan, ketepatan tajwid, dan kelancaran hafalan sebelum mengikuti evaluasi. Temuan tersebut selaras dengan elemen *choice*, *agreement*, dan *feedback* dalam pendekatan heutagogi.²¹⁰ Senada dengan itu, Fatchul Mu'in juga menjelaskan terkait karakteristik sikap tanggung jawab yaitu dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas tepat waktu, menunjukkan kerajinan dan ketekuan dalam berusaha, serta memiliki penguasaan diri terhadap disiplin dalam berbagai

²⁰⁹ Hase, S & Kenyon, "From Andragogy to Heutagogy."

²¹⁰ Stewart Hase, "Self-Determined Learning (Heutagogy): Where Have We Come Since 2000?"

hal.²¹¹ Kebebasan memilih strategi belajar selalu diikuti dengan kesepakatan mengenai target dan evaluasi, sehingga santri belajar mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil selama proses menghafal. Kondisi ini juga mencerminkan konsep *double loop learning* yang dijelaskan Danim dan Nasrulloh Subbukan, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan pengalaman belajar untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.²¹²

Implikasi keempat adalah berkembangnya karakter kerja sama. Meskipun pendekatan heutagogi memberikan keleluasaan kepada santri untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, implementasi program *Tahfizul Qur'an* tetap berlangsung dalam budaya belajar yang kolaboratif. Santri terbiasa melaksanakan samaan bersama, saling menyimak hafalan, bertukar pengalaman mengenai strategi menghafal, serta saling memberikan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Sinergi tersebut juga terlihat melalui kerja sama antara pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri dalam menjaga keberlangsungan program tahfiz. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi tidak mendorong individualisme, melainkan membangun kemandirian yang tetap berkembang dalam interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan konsep *double loop learning* yang dikemukakan Danim, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi dan belajar dari pengalaman bersama. Dengan

²¹¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Paraktik*.

²¹² Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*.

demikian, kerja sama menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan belajar yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Implikasi kelima adalah berkembangnya karakter percaya diri. Kesempatan yang diberikan kepada santri untuk menentukan strategi belajar, mengelola target hafalan, serta mempertanggungjawabkan hasil belajarnya secara mandiri menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Rasa percaya diri tersebut berkembang melalui pengalaman menyelesaikan target hafalan, memperoleh umpan balik dari pengasuh, serta berhasil melewati berbagai tahapan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *capability development* yang dikemukakan Nasrulloh Subbekan, bahwa proses pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan sehingga mereka mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki.²¹³ Pandangan tersebut juga sesuai dengan penafsiran Prof. M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-'Alaq ayat 4-5 yang menegaskan bahwa proses belajar merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan pengetahuan manusia secara terus-menerus. Dengan demikian, rasa percaya diri yang berkembang pada santri tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman belajar yang konsisten, reflektif, dan didukung oleh lingkungan pesantren yang memberikan kepercayaan sekaligus pendampingan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, implikasi implementasi program *Tahfizul Qur'an* dengan menggunakan pendekatan

²¹³ Subbekan. Nasrulloh, "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)."

heutagogi terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa Blora dapat dirangkum dan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5.1 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Santri dengan Pendekatan Heutagogi pada Program *Tahfizul Qur'an*

No.	Karakter	Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Santri dengan Pendekatan Heutagogi pada Program <i>Tahfizul Qur'an</i>
1.	Mandiri	Karakter mandiri terbentuk dari bagaimana santri memanajemen waktunya antara murojaah, belajar, dan kegiatan sehari-hari termasuk dalam merawat dan memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri.
2.	Disiplin	Karakter disiplin bisa dilihat dari bagaimana santri mengikuti rutinitas kegiatan hafalan, setoran, sholat berjamaah, dan kegiatan pondok lainnya dengan sungguh-sungguh dan konsisten.
3.	Tanggung Jawab	Karakter tanggung jawab santri ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelola hafalan mereka secara mandiri. Tidak tergantung pada siapapun dan dilakukan dengan kemampuan masing-masing santri. Tanggung jawab lain juga terlihat pada santri tahfiz yang menjadi pengurus bagaimana santri bisa melaksanakan tanggung jawab sebagai pengurus tanpa mengganggu tanggung jawabnya kepada hafalan Al-Qur'an.
4.	Kerja Sama	Karakter kerja sama terbentuk ketika santri terbiasa melakukan kegiatan kerja sama dengan santri lain seperti, saling nyimak hafalan, memberikan dukungan dan motivasi, membantu dalam kegiatan sehari-hari.
5.	Percaya Diri	Rasa percaya diri santri terbentuk ketika santri terbiasa melakukan sesuatu sesuai apa yang dikehendaki sehingga percaya diri untuk mengutarakan apa yang telah dia pahami.

Implikasi yang mendasar dalam penerapan pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* adalah terjadinya pergeseran orientasi belajar santri dari ketergantungan terhadap arahan pengasuh menuju kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri. Pergeseran tersebut tidak terjadi

secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang menempatkan santri sebagai pihak yang aktif merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses menghafalnya. Dalam konteks ini, kemandirian tidak dimaknai sebagai belajar tanpa bimbingan, melainkan sebagai kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab di bawah pendampingan pengasuh.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan heutagogi tidak sekadar memberikan kebebasan belajar, tetapi membangun kapasitas (*capability*) santri untuk mengenali potensi, mengatasi kesulitan belajar, dan menemukan strategi yang paling efektif sesuai dengan karakter masing-masing. Kondisi ini selaras dengan konsep *capability development* yang dikemukakan Nasrulloh Subbukan, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan penguasaan kompetensi, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi baru melalui pengalaman belajar yang reflektif. Proses tersebut juga mencerminkan *double loop learning* sebagaimana dijelaskan Danim, ketika santri tidak hanya memperbaiki hafalannya, tetapi sekaligus mengevaluasi cara belajar yang digunakan agar menjadi lebih efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut sejalan dengan penafsiran Prof. M. Quraish Shihab terhadap perintah *iqra'*.²¹⁴ Aktivitas belajar dipahami bukan sekadar membaca atau menghafal, melainkan proses mengembangkan potensi diri secara terus-menerus melalui pemahaman,

²¹⁴ Subbukan. Nasrulloh.

refleksi, dan pengamalan. Oleh karena itu, kemandirian yang terbentuk melalui program *Tahfizul Qur'an* tidak berhenti pada kemampuan menyelesaikan target hafalan, tetapi berkembang menjadi karakter yang mendorong santri mampu mengambil inisiatif, menyelesaikan persoalan secara mandiri, dan terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, implikasi pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* tidak hanya melahirkan santri yang mandiri dalam aktivitas menghafal, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kapasitas belajar, kemampuan reflektif, dan kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disajikan dan dibahas pada BAB IV dan BAB V, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil sebagai berikut:

1. Pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora dilakukan dengan beberapa proses yang dilakukan melalui kegiatan pondok, meliputi: pengembangan diri, kedisiplinan, tanggung jawab atas amanah yang diberikan, pemecahan masalah, pemberian teladan, kehidupan bersama santri lain untuk melatih kerja sama dan interaksi sosial. Dengan tahapan tersebut dapat menghasilkan metode pembelajaran mandiri, metode penugasan dan target hafalan, metode pembiasaan disiplin melalui manajemen waktu, metode kolaborasi. Konsep tersebut sesuai dengan landasan yang didasari oleh keyakinan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, dan motivasi moral.
2. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora menunjukkan respons yang positif. Kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh mendorong berkembangnya karakter percaya diri, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan kolaborasi. Temuan wawancara dan angket menunjukkan bahwa santri merasa lebih nyaman karena dapat menyesuaikan metode menghafal

dengan kemampuan masing-masing, namun tetap memperoleh pengawasan, koreksi bacaan, motivasi, dan pendampingan dari pengasuh. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter, motivasi, dan tingkat kesadaran santri yang menyebabkan perkembangan hafalan tidak sama. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan heutagogi memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara santri dan pengasuh agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

3. Implikasi pembentukan karakter santri melalui pendekatan heutagogi dalam program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan santri. Dengan manajemen metode dan waktu belajar secara mandiri memberikan santri terdorong menjadi lebih mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Karakter mandiri ini tumbuh karena santri terbiasa melakukan beberapa aktivitas pesantren secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, santri juga berkembang lebih disiplin. Dengan memberikan tanggung jawab target hafalan dan murojaah membuat dorongan santri untuk lebih disiplin dalam menghafal. Dalam pendekatan ini, santri juga merasa lebih tanggung jawab atas apa yang seharusnya santri lakukan, kepercayaan dengan memberikan target dan metode belajar secara mandiri mendorong santri untuk tanggung jawab atas apa yang harus dikerjakan. Karakter lain yang terbentuk yaitu rasa percaya diri, karena santri diberikan kepercayaan untuk mengatur ritme dan waktu belajarnya, sehingga santri merasa diberikan kepercayaan untuk melakukan itu dan percaya bahwa dirinya

mampu. Program *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora dengan pendekatan heutagogi juga menumbuhkan rasa kerja sama santri. Selain dengan mengatur ritme belajarnya, santri juga diberikan kegiatan saling menyimak hafalan dengan santri lain sehingga memunculkan kolaborasi antar santri dengan baik.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora, dapat ditemukan beberapa saran untuk kemajuan pesantren maupun dalam dunia pendidikan. Pendekatan heutagogi merupakan pendekatan yang baru dan belum banyak yang mengkolaborasikan dengan program *Tahfizul Qur'an* sehingga terasa masih asing di kalangan santri. Di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora, sudah melakukan pendekatan heutagogi dengan baik namun belum sepenuhnya terstruktur dengan sempurna sehingga diharapkan agar lebih terstruktur dengan dukungan modul belajar, rutinan program mentoring, dan penguatan target hafalan. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi pada lembaga *Tahfizul Qur'an* lainnya. Karena menghafal Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar menghafal namun bagaimana bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang mutqin dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Ibrahim Maulana Syahid Nur. "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)," 2024, 167–86.
- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.
- Abudidin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Aftab Ahmad Khan. "The Muslim First The Quranic Solution to Sectarianism." *Defence Journal*, n.d., 54.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawar*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Alex, Jogymol Kalariparampil, and Angel Mukuka. "Heutagogy in Action: Unveiling the Transformative Power of Virtual 'Air Campus' Experiences of Mathematics Trainee Teachers." *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education* 20, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.29333/ejmste/14320>.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali Idris Azis. *Jejak Pendidikan Karakter Santri Di Awal Abad XX (Studi Pemikiran Akhlak KH.M. Sanusi Al-Babakani Dalam Kitab Al-Adab Fi-Al-Durus Al-Awwaliyah Fi Al-Akhlak Al-Mardhiyyah Fi Al-Llughoti Al-Jawiyah)*. Pertama. Indonesia: Pustaka Stainu, 2016.
- Amirullah Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Anas, Anas, and Anita Puji Astutik. "Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education." *Halaqa Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2021): 63–71. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>.
- Anwar, Heru Saiful, Raja Denata, and Andi Ikhwanul Islam Firdaus. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren Melalui Sistem Pembayaran Cashless Menggunakan Ngabar Smart Payment Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar." *MA ALIM Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–53. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6678>.
- Apandi, Sopiyan, Ayu Talenta Lumbantoruan, Medina Fikanti, Kartika Nazawa Sri Utami, and Siti Fatul Zahrani. "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha." *Journal on Education*

7, no. 2 (2024): 9471–80. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7916>.

Apriyani, Serli. *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Santri Putra Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Arifin, Zainul, Isnaini Azizah, and Sholichatun Nisyak. “Strategi Dakwah Pesantren Kyai Syarifuddin Dalam Meningkatkan Life Skill Santri.” *PENG Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2025): 3457–65. <https://doi.org/10.62710/vfh33037>.

Arifuddin. “Pelaksanaan Program Tahfiz Al- Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da ' Wah).” UIN Alauddin Makassar, 2021.

Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.” *Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–43. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>.

Aslamiah, Et.al. *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers, 2022.

Babenko, T. “USING AN ANDROGOGICAL APPROACH IN THE SYSTEM OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS.” *Academic Notes Series Pedagogical Science.*, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.36550/2415-7988-2023-1-211-72-77>.

Baidun, Akhmad, Farhanah Murniasih, Rusdi Hamka Lubis, Arisya Ghina, Rena Latifa, and Moh. Irvan. “Innovative Work Behavior of Santri: The Influence of Proactive Personality and Boarding School Climate.” *Tazkiya Journal of Psychology* 12, no. 1 (2024): 17–26. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37945>.

Berry, D. “Athletic Training Education: Educating the Future Athletic Training Professionals.” *Athletic Training Education Journal.*, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.4085/1947-380x-21-066>.

Bill Gent. “The Hidden Olympians: The Role of Huffaz In The English Muslim Community.” *ContIslam* 10 (2016): 18.

Blaschke, L. M. *The Pedagogy-Andragogy-Heutagogy Continuum*. Edited by In Unleashing the Power of Learner Agency. EdTech Books, 2019.

Canning, Natalie, and Sue Callan. “Heutagogy: Spirals of Reflection to Empower Learners in Higher Education.” *Reflective Practice* 11, no. 1 (2010): 71–82. <https://doi.org/10.1080/14623940903500069>.

Chaudhuri, Ranjan, Sheshadri Chatterjee, Marcello M Mariani, and Samuel Fosso Wamba. “Assessing the Influence of Emerging Technologies on Organizational Data Driven Culture and Innovation Capabilities: A Sustainability Performance Perspective.” *Technological Forecasting and Social Change*, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123165>.

Danim, S. *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*. CV Alfabeta, 2015.

- Dissanayake, M P. "Observational Methods: The Importance of Observational Methods in the Study of Human Behaviour." *Journal of Social Sciences - NISD* 3, no. 1 (2025): 67–83. <https://doi.org/10.4038/jssnisd.v3i1.25>.
- Djarmika, Gatot Hery, Obsatar Sinaga, and Suharno Pawirosumarto. "Digital Transformation and Social Inclusion in Public Services: A Qualitative Analysis of E-Government Adoption for Marginalized Communities in Sustainable Governance." *Sustainability* 17, no. 7 (2025): 2908. <https://doi.org/10.3390/su17072908>.
- DV, Chardinal, Muhammad Hidayatullah, Aqilah Fakhriyati Auliya, Sani Safitri, and Syarifuddin Syarifuddin. "Membangun Karakter Melalui Pendidikan: Strategi Pengembangan Peserta Didik Yang Efektif." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 479–91. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.477>.
- Fadhilah, Nianur. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus Metode Tahfidzul Qur'an One Day One Colour Di SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang)." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Fahrudin, Mukhlis. "Manajemen Pendidikan Karakter Religius." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Paraktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fauzi, Ahmad, and Hendri Irawan. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Muda Yang Berintegritas." *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2025): 111–19. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>.
- Fauziah , A., Khotamir Rusli , R., & Indra, S. "Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an Untuk Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia." *Al-Kaff: Jurnal Sosial HUMANIORA* 3, no. 2 (2025): 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.19213>.
- Faza, Ahmad, and Ilyana Agri Lestari. "Self-Regulated Learning in the Digital Age: A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, and Challenges." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 26, no. 2 (2025): 23–58. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v26i2.8119>.
- Fuad, Eko Nur, Mohammad Yunies Edward, Moch. Aminnudin, and Muhammad Syahrul Rhomadhon. "Enhancing Sustainability in Indonesian SMEs through Green HRM and Supply Chains." *Problems and Perspectives in Management*, 2025. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(2\).2025.27](https://doi.org/10.21511/ppm.23(2).2025.27).
- Gupta, Dharmendra K, Arunima Chaudhuri, and Dip Gaine. "A Systematic Review of Self-Directed Learning in Medical Education in Undergraduate Medical Students." *Current Medical Issues* 23, no. 1 (2025): 61–69. https://doi.org/10.4103/cmi.cmi_96_24.

- Hafidh, Zaini, Ilham Muhammad Nurjaman, Abdul Baits, and Irfan Goffary. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 15–30. <https://doi.org/10.51729/81100>.
- Hamidi, Amrozi, and Moh. Nurhakim. "Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 26 (2025): 8068–77. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0604>.
- Hardiansyah Zein. "Penerapan Metode Heutagogi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas 5A MI Al-Ikhwan Pekanbaru." Universitas Islam Riau, 2021.
- Hariyanto, Warsono dan. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Aessmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hartanto, Rahmad Agus. "Pembinaan Karakter Kedermawanan Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Mahasantri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang Dan Rumah Sedekah Nahdlatul Ulama)." E-Tesis UIN Malang, 2024.
- Hase, S., & Kenyon, C. "Heutagogy: A Child of Complexity Theory." *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 111–18.
- Hase, S & Kenyon, C. "From Andragogy to Heutagogy." *Ultibase, RMIT.*, 2000.
- Hase, S. "An Introduction to Self-Determined Learning (Heutagogy). In L.M. Blaschke, C. Kenyon & S. Hase (Eds.)." *Experiences in Self-Determined Learning.*, 2014, 15–30.
- Hase, Stewart, and Chris Kenyon. *Self-Determined Learning : Heutagogy in Action*, 2015. <http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&>.
- HM, Usman, and Didi Mulyadi. "The Concept Of Heutagogy; The Implementation Of 'Kurikulum Merdeka' In Indonesia." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 5, no. 5 (2024): 866–73. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i5.871>.
- Hoffmann, C. M. "The Intersection of Pedagogy and Andragogy in 3 + 2-Modeled Physician Assistant Programs: Five Lessons Learned." *Journal of Physician Assistant Education*, no. 35 (2024): 314–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/jpa.0000000000000611>.
- Hosaini, Hosaini, Hamzah Hamzah, Moch. Yusuf Efendi, Nanci Yosepin Simbolon, and Aden Sutiapermana. "Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition." *Journal of Human and Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024): 844–52. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1110>.
- Hukkinen, Esa, Johannes M Luetz, and Tony Dowden. "Heutagogy as a Framework

- for Christian Discipleship: The Triadic Role of Biblical Wisdom Literature, the Teachings of Jesus Christ, and the Work of the Holy Spirit.” *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2024): 95–114. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00236-1>.
- Husserl, E. *Logical Investigations: Vol 1. Prolegomena to Pure Logic. [Logische Untersuchungen Bd. 1. Prolegomena Zur Reinen Logik]*. (Övers, J. Findlay). London: Routledge & K. Paul., 1970.
- Hussin., Noor Muslieah Mustafa Kamal. Zaharah. Abdul Muhsien Sulaiman. Nurul Nadia Abd Latib. “Application of Heutagogy In Home-Based Learning Use Of M-Learning.” *Journal of Islamic Educational Research (JIER)* 7 (2021): 44–65.
- Ilieva Nikolovska, A., Grizev, A., & Iliev, A. “History of Heutagogy as a Self-Determined Learning.” In *In Proceedings of the 2nd International Scientific Conference.*, 147–53, n.d.
- Ishaq, Ishaq. “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2339–50. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2756>.
- Istikomah, Aisyah, and Azid Syukroni. “Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur’an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan.” *Educan Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 157–70. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14910>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hal. 208.*, n.d.
- Kavashev, Z. “A Bibliometric Performance Analysis of Publication Productivity within Pedagogy, Andragogy, and Heutagogy Continuum: Outcomes of SciVal Analytics.” *E-Learning and Digital Media*, no. 22 (2024): 534–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20427530241239406>.
- KH. M. Sanusi. *Al-Adab Fi Al-Durus Al-Awwaliyyah Fi Al-Akhlaq Al-Mardhiyah*, n.d.
- Khadijah, Isal Putra Utama. Siti. “Analisis Model Pembelajaran Program Tahfizul Qur’an Pasca-Pandemi (Studi Kasus: MTsN 13 Jakarta Gedung A).” *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/an-nas.2.2.71-82>.
- Khulailatul Nur, Hurriyah. “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Di Pondok Modern “Aisiyyah Islamic Boarding School Bojonegoro.” *ETheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Kolajo, Yetunde. “Advancing Pedagogical Excellence through Reflective Teaching Practice and Adaptation.” *Reflective Practice* 26, no. 6 (2025): 832–47.

<https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504143>.

- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education." *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Kultsum, Umi, Ahmad Fauzi, and B Safuri. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri : Tinjauan Aspek Psikologis." *Jurnal Al-Murabbi* 10, no. 2 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>.
- Kurniati, Y., Yuliana, A., & Amra, A. "Desain Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5605>.
- Kurotul Aeni. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar (Konsep Dan Aplikasi)*. Eiga Media, 2021.
- Kusumaryoko, Prayogo, Budi Eko Sutjipto, Wening Patmi Rahayu, and Agung Winarno. "Peran Mediasi Green Psychological Capital Dan Moderasi Green Readiness to Change Dalam Hubungan Green Organizational Culture Dan Green Ambidextrous Leadership Dengan Green Work Behavior: Perspektif Karyawan UMKM Batik," 2026.
- Levin, Ilya, A L Semenov, and Mikael Gorsky. "Smart Learning in the 21st Century: Advancing Constructionism Across Three Digital Epochs." *Education Sciences* 15, no. 1 (2025): 45. <https://doi.org/10.3390/educsci15010045>.
- Lickona, T. *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*. In Develop. Routledge, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1992. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA14302533>.
- Loeng, S. "Pedagogy and Andragogy in Comparison – Conceptions and Perspectives." *Andragoška Spoznanja*, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.4312/as/11482>.
- Luthfi, Moh, and Joko Subando. "Tahfidzul Qur'an Learning Strategies and Their Implications for the Understanding of Islamic Studies." *Tsaqofah* 5, no. 5 (2025): 4651–59. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah>.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2007.
- Mappaenre, Andi, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Yeni Nuraini, and Rizzaldy Satria Wiwaha. "The Implementation of Character Education in Madrasah." *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 166–81. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>.
- Marisi, Rossella. "Heutagogy in The 18th Century: Telemann's Musical Development Through Non-Formal Education." *Review of Artistic*

- Education* 29 (2025): 15–25. <https://doi.org/10.35218/rae-2025-0002>.
- Mariyono, Dwi. “Forming Multicultural Entrepreneurs Attitudes (MEA): Insights from Islamic Boarding School.” *The Bottom Line*, August 21, 2025. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>.
- Mashuri, Saepudin, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan. “Spiritual Base of Pesantren For Building Multicultural Awareness In Indonesia Context.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>.
- Miza Nina Adlini et al. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 66 (2019). [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Mohammad Nor Ichwan. *Belajar Al-Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group, 2005.
- Muhammad Rijal Fadli. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Muhandisah, Fitrotun. “Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Menghafal Di SD Islam Al-Bayan Wiradesa.” Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan., 2022.
- Nabil, Abah. *Berpedoman Kepada Al-Quran Dan As-Sunnah*. Solo: Pustaka, 2017.
- Nasif, Hifni, Maulida 'Izzatul Amin, and Syahrozad Khunaifah. “Masyarakat Pesantren Dan Karakternya Sebagai Bentuk Masyarakat Muslim Ideal.” *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 61–75. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1682>.
- Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nasrulloh, Subbekan. “Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Nata, Abidin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Novoselich, B. J., & Melnyk, R. “The Role of Andragogy in Mechanical Engineering Education,” 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.18260/1-2-29002>.
- Nurdiansyah, Edwin, Sapriya Sapriya, Ludovikus Bomans Wadu, Aim Abdulkarim, and Dedi Kurniawan. “Living Lab Implementation in Civic Education to Internalize National Spirit and Responsibility Character.” *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2025, 503–24. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8505>.

- Nurfaisah, Tasmin Tangngareng. "Reconstruction of the Matn Criticism Method Based on Analysis of Variations in Transmission: Formulating a New Approach in Hadith Studies." *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*, 2025. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18073008>.
- Nurhayati. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral & Budi Pekeri Dalam Persektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara, 2015.
- Oktaviana, A., & Asari, H. "Implementasi Program Tahfiz Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 10, no. 2 (2025): 117–24. <https://doi.org/10.23916/086083011>.
- Online, Nu. "Surah At-Thariq 5-6." Nu Online. Accessed May 12, 2026. <https://quran.nu.or.id/at-thariq>.
- Panta, Raju. "Heutagogy: A Comprehensive Review of Self-Determined Learning in Contemporary Education." *Cureus* 17, no. 8 (2025). <https://doi.org/10.7759/cureus.89731>.
- Paramansyah, Arman, Loso Judijanto, Zulvia Trinova, St. Rahmah, and Zulihi Zulihi. "Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era." *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1271–80. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>.
- Pondok, Admin. "Mengenal Ketua STAI Khozinatul Ulum, Dr. H. Nur Ihsan Shaleh, Lc.MA." Khozinatul Ulum Media. Accessed July 26, 2026. <https://khozinatululum.com/biografi-ulama/>.
- Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, R. "The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review." *Elsya: Journal of English Language Studies*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7473>.
- Putra, Andra Eka. "PEMAHAMAN ANDRAGOGI DAN PEDAGOGI DALAM PELATIHAN: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS" 4, no. 2 (2019): 130–36.
- Qazaqovna, K. M. "Heutagogy: Unleashing Learner Autonomy and Self-Directed Learning: An in-Depth Exploration." *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal* 12, no. 1 (2024): 302–5.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Administrasi* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rafika Ulfa. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*, 2022.

- Rafliyanto, Muhammad. “‘Quo Vadis’ Indonesian Education: Analysis of Moral Disintegration in Educational Institutions.” *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 113–30. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39453>.
- Raharjo, Etin Solihatin dan. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ramadhan, Veninda, and Hafidz Hafidz. “School Quality Culture as a Means of Shaping Students’ Morals.” *Academia Open* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11213>.
- Ramandha, Jesia, and Nurfi Laili. “Self-Efficacy and Independent Learning in Students’ Learning Motivation.” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.935>.
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>.
- Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Al-Qur’an Dai’yah*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Redana, I Wayan, and Mujiyono Mujiyono. “Implementation of Tri Hita Karana Teachings to Shape the Character of Early Children.” *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1, no. 2 (2023): 241–52. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2343>.
- Reski, A Titin, Syahrudin Usman, and Afifuddin. “Building Character through the Internalization of Moral Values in Learning from the Risalah Nur: A Case Study at Yasrib Islamic Boarding School, Soppeng Regency.” *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 28, no. 2 (2025): 440–53. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n2i10>.
- Rida’ul Maghfiroh, Chaerunnisa Hikmatuzzahwa, Agung Prasetyo, and M. Aufal Minan. “Komunikasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Dan Pandemi Covid- 19.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 77–96. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.100>.
- Rohman, Abd., and Abdul Muhid. “Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review.” *Halaqa Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2022): 59–65. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591>.
- Rohman, Miftakhul, and Laela Lutfiana Rachmah. “Kontribusi Tokoh Agama Sebagai Figur Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 145–56. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1272>.
- Saepudin, Aep, and Dudung Abdu Salam. “Heutagogi Dalam Pendidikan: Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Lensa Pendas* 10, no. 2 (2025): 385–99. <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.5061>.

- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sharma, Raffasya, and T Heru Nurgiansah. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila." *Journal of Civic and Character Education* 2, no. 1 (2026): 18–24. <https://doi.org/10.57235/jcce.v2i1.7062>.
- Silalahi, Ubat Pahala Charles. "Aristoteles Tentang Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 181–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>.
- Solihin, Solihin, and Nurul Yakin. "Character Education Based on Multiculturalism: A Case Study of Tuan Guru's Leadership at Pesantren Raudlatul Husna Kepok." *EL-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 61–74. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.8971>.
- Stewart Hase. "Self-Determined Learning (Heutagogy): Where Have We Come Since 2000?," 2016.
- Stewart Kenyon., Christ., Hase. *The Nature of Learning*, in *Self Determined Learning in Action*, Ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon. London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013.
- Subbekan. Nasrulloh. "Heutagogi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sudarma, Unang. "Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045." *Sharia Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2022): 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>.
- Surani, Surani, A Bungahari, Ahmad Munirul Hakim, and Muhammad Akil. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an Santri Pondok Pesantren Al Mubarak." *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (2025): 62. <https://doi.org/10.33096/eljour.v6i1.1327>.
- Susan Rosmawati (2019). "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur'an Di Smp Insan Cendekia Madani." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Suyahman, S (Suyahman), S (Sulastri) Sulastri, S (Shorihatul) Inayah, A (Apriyanto) Apriyanto, S (Suhartono) Suhartono, T (Titik) Haryanti, R (Rini) Fitriyani, et al. "Pendidikan Karakter." *Neliti*, 2025. <https://repository.pustakainspirasi.com/publications/660741/pendidikan-karakter>.
- Syafri, Amie Primarni Ulil Amri, and Rahendra Maya. "Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.1977>.

- Syntra-Env. "Syntra Research Documentation." *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. European Organization for Nuclear Research, 2026. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19166433>.
- Tamsir, T. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.
- Taylor, B., & Kroth, M. "Andragogy's Transition into the Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument." *Journal of Adult Education*, no. 38 (2009): 1–11.
- Uzun, Yildiz, Wannapon Suraworachet, Qi Zhou, A Gauthier, and Mutlu Cukurova. "Engagement with Analytics Feedback and Its Relationship to Self-Regulated Learning Competence and Course Performance." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 22, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00515-3>.
- Vygotsky, education, and teacher education. "Newman, S., & Latifi, A." *Journal of Education for Teaching* 47, no. 1 (2021): 4–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>.
- Wahdatunnisa, F., Rustandi, N., Nurmianti, A. S., & Nurfalah, M. S. "Penerapan Pendekatan Heutagogi Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Santri Di Lingkungan Pesantren: Implementation of the Heutagogy Approach in Developing Student Learning Independence in the Pesantren Environment." *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 15–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.26>.
- Walgito. *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta., 1990.
- Wanto, Wanto. "Penguatan Literasi Akhlak Santri Di Era Digital: Perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin Dalam Pendidikan Pesantren." *Annusfy Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2025): 40–51. <https://doi.org/10.65065/eebav386>.
- Wijaya, Andri. "Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Santri Melalui Program Amaliyah Tadris." IAIN Curup, 2025. [https://e-theses.iaincurup.ac.id/8829/1/Andri Fulltext.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/8829/1/Andri%20Fulltext.pdf).
- Wijayati, Primardiana Hermilia, Nidia Rizqi Oktaputriviant, and Ahmad Munjin Nasih. "Heutagogy: Self Efficacy, Self Determination, Self Directed, Dan Self Regulated Dalam Pembelajaran Online." *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 996. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1025>.
- Yang, Yanhua, Jianfeng Chen, and Xin Zhuang. "Self-Determination Theory and the Influence of Social Support, Self-Regulated Learning, and Flow Experience on Student Learning Engagement in Self-Directed e-Learning." *Frontiers in Psychology* 16 (2025). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1545980>.
- Yasmin, Yusroh El, Betty Adinda Wijaya, Meliza Putri, and Lisa Ariani. "Model

- Mutu Layanan Pendidikan Agama Islam.” *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2023): 65–81. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i1.2617>.
- Yuliatin, Yuliatin, Mutiara Raya, Junadhan Syapa Widyaksa, Sani Safitri, and Syarifuddin Syarifuddin. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Perkembangan Moral Pada Peserta Didik.” *Jurnal Arjuna Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 210–24. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1931>.
- Yusuf, Achmad, Mochamad Hasyim, and Askhabul Kirom. “Education Model Study of Religious Nationalist Character Construction in Pesantren Pasuruan.” *Ta Dib* 27, no. 1 (2024): 125. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12257>.
- Zahra, Alvina. “The Relationship Between the Formation of Study Groups and Student Learning Independence.” *Indonesian Counseling and Psychology* 4, no. 1 (2024): 29. <https://doi.org/10.24114/icp.v4i1.58807>.
- Zuhriy, M. S. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. ,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.
- Zuschaiya, Diana, and Rury Kuserawati. “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Peserta Didik Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” *Maana*. 3, no. 2 (2025): 42–57. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i2.8672>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1, Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1988/Ps/TL.00/06/2026

25 Juni 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora - Jawa Tengah

Diliwungan, Jetis, Kec. Blora, Kab. Blora, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Fahma Hurrosatud Diyanah
NIM	: 240101220005
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A 2. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
Judul Penelitian	: Pendekatan Heutagogi pada Program Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Khozinatul Ulum Blora - Jawa Tengah
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Survey/ Penelitian Awal	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSE)

Token : qUDuQcqv

Lampiran 2, Surat Selesai Penelitian



PONDOK PESANTREN PUTRA KHOZINATUL ULUM AN-NAWA BLORA

Jln. Mr Iskandar XII/2B Jetis Blora Jawa Tengah Indonesia

0821 2457 1040

SURAT KETERANGAN

No: 01/PP.KHU.IV/SK/II/2026

Pengurus Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Fahma Hurrosatud Diyanah
NIM	: 240101220005
Progam Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sesuai dengan Surat Izin Penelitian Nomor: **B-1988/Ps/TL.,00/2/2026** menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dengan judul :

Pendekatan Heutagogi pada Progam Tahfizul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora – Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 14 Juli 2026

Mengetahui,

Pengasuh PP Khozinatul 'Ulum Blora

Dr. Nur Ihsan Sholih Lc. Ma.

Lampiran 3, Transkrip Wawancara

1. Transkrip wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Khozinatu

Ulum Blora

Fokus wawancara : Pendekatan Heutagogi dalam Program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora

Informan : Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd

Hari/Tanggal : Kamis – Jum'at, 16 – 17 Juli 2026

Tempat : Rumah Hj. Nur Hilwa Layyina. M.Pd dan Via Whatsapp

Waktu : Kondisional

No.	Poin	Pertanyaan	Jawaban
1.	A. Penerapan Pendekatan Heutagogi dalam Program Tahfidzul Qur'an.	1. Apa yg melatarbelakangi pesantren memilih pendekatan belajar mandiri dlm program tahfidzul qur'an ? 2. Dapatkan umi menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam pelaksanaan program tahfidzul qur'an di pesantren ini ? 3. Bagaimana bentuk kesempatan yg diberikan kpd santri utk menentukan cara belajar dan menghafal alqur'an ? Bagaimana memaknai hasil dr penerapan pendekatan tersebut ?	1. Pertama, setiap anak memiliki cara tersendiri yg berbeda-beda dalam menghafal Qur'an bagaimana nyamannya. Dan umi menyadari setiap anak punya kemampuan yg berbeda-beda. Tidak bisa dipaksakan harus khatam 1 tahun 2 tahun. Dan seterusnya. Pengasuh biasanya hanya mengarahkan, memberikan tips bagaimana cara menghafal, bagaimana mengatur jadwal. Adapun realisasi itu terserah anak-anak. 2. Di sini diterapkan jadwal ngaji pengasuh 2 kali pagi dan sore. Pagi untuk setoran dan sore untuk deresan. Adapun kegiatan jam belajar yaitu dilaksanakan pagi pukul 09.00 dan malam pukul 19.30 – 20.20

			3. Kesempatan ngggeh itu tadi, Umi sudah ada jam setor dan deresan, tinggal bagaimana si anak ini bs memaksimalkan jam2 tersebut sambil biasanya ketika umi menemukan anak yg kesulitan, biasanya umi tanya kesulitannya di mana, umi kasih rumus-rumusnya dan bagaimana cara nderes agar tidak cepat lupa.
	B. Peran Pimpinan dalam Mendorong Pembentukan Karakter Mandiri	1. Bagaimana peran pimpinan pesantren dalam mendukung penyelenggaraan program Tahfizul Qur'an? 2. Bagaimana upaya Umi agar para ustadz dan ustadzah memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep kemandirian belajar serta menerapkannya dalam pembelajaran? 3. Bagaimana pesantren membangun keseimbangan antara pemberian kemandirian kepada santri dengan penerapan aturan dan kedisiplinan di lingkungan pesantren?	1. Sudah dipastikan, berkembang dan tidaknya sebuah lembaga atau instansi tidak lepas daria peran seorang pemimpin. Dan sudah seharusnya pimpinan harus 100 % mendukung ada program yanag sudah ditetapkan. Kami selaku pimpinan terus berupaya untuk memberikan yg terbaik untuk anak didik dari segi manapun. Dari segi tahfidz, dari segi prestasi dari segi bakat minat, semua mendukung. Dari segi tahfidz mengawal penuh dari segi setorannya, umi simak sendiri. Dari segi deresannya umi simak sendiri bahkan ujian-ujian pra tes dan ujian gelondongan atau kuartalan semua atas acc umi. Sampai titik kategori khatam dan mutqin. Bisa diteliti lagi, pimpinan yang tidak turun tangan dengan yang turun tangan pasti hasilnya beda. Pimpinan yg istiqomah telaten dengan yang tidak telaten sudah pasti hasilnya berbeda, semua tergantung seberapa besar pimpinan ikut turut serta dan atau andil di semua program-program

			yang sudah dibuat bersama antara pengasuh, ustadzah, dan pengurus. 2. Pertama saya pahami bahwa ustadzah ibarat tangan kedua pengasuh, sehingga harus mendukung adanya program-program yang sudah dibentuk. Umi jelaskan mengapa ada kegiatan setoran, deresan, jam belajar wajib tahfidz dll, semua untuk mendukung kegiatan tahfidz sehingga mereka faham dengan sistem yang diberikan pengasuh. Dan ustadzah di sini mempunyai peran penting sebagai teladan anak-anak yang diampu dan dimintai tolong pengasuh untuk ikut serta mengaktifkan kegiatan program tahfidz. 3. Intinya disiplin dalam hal aturan-aturan seperti wajib setoran, wajib deresan, wajib mengikuti jam belajar tahfidz, akan tetapi mandiri dalam hal kemampuan. Santri yang rajin dan sungguh-sungguh sehari bisa setor lebih dari 1 halaman, atau bisa cepet khatam dan yang tidak sungguh-sungguh ya ketinggalan, atau dr segi kemampuan yang penting anak berusaha dan rajin sambil dibantu arahan-arahan dari umi ketika menemukan kesulitan dalam diri anak... karena sekali lagi.. setiap anak punya potensi IQ yg berbeda-beda dan tidak bisa disamakan.
	C. Tantangan dalam Penerapan Heutagogi	1. Bagaimana pengalaman pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan selama	1. Pengalaman cukup masya Allah. Harus dilandasi dengan kesabaran yang luas.. karena pengasuh lebih

		menerapkan pendekatan heutagogi pada program Tahfizul Qur'an? 2. Upaya apa saja yang dilakukan pesantren untuk mengatasi tantangan tersebut, khususnya dalam membentuk santri yang mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman? 3. Bagaimana pesantren mendampingi santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan belajar mandiri?	memilih khatam dan lancar daripada hanya sekedar kejar target cepet khatam tapi zonk ketika disimak. Harus sabar, telaten dan disiplin dalam pengawasan perkembangan santri sejauh mana capaian santri dalam menghafal Al-Qur'an. 2. 1) Dengan nasihat: umi memberi nasihat kalau sudah ada niat menghafal, jangan sekedar kepengin, biar dapat label hafidzah, biar dapat ijazah gratis, dll. Jadi memang murni niat menghafal karena Allah dan mendekatkan diri pada-Nya 2) Arahkan: Bagaimana kelak menjadi hafidzah yang benar-benar menjaga nilai-nilai al-Qur'an, jadilah perempuan yang punya rasa malu, santun, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an 3) memberikan tips2: memberi saran, tips dan kiat-kiat dalam menghadapi tantangan saat menghafal Al-Qur'an, seperti membuat jadwal nderes, memberi tahu rumus-rumus ayat yang sama dari juz satu ke juz yang lain. 3. Selalu membersamai bagaimanapun perkembangan dan capaian santri dalam menghafal Al-Qur'an.
	D. Persepsi Santri terhadap Kemandirian dalam Pembelajaran	1. Bagaimana pandangan pengasuh mengenai respons santri terhadap pembelajaran yang menuntut kemandirian dalam program Tahfizul Qur'an?	Alhamdulillah respon santri insya Allah positif, tidak ada rasa tertekan, tidak ada rasa minder, tidak ada rasa ketakutan, itu yang kami lihat. Mereka bisa bebas setor semampunya, misalkan

		2. Perubahan apa yang Umi amati pada cara belajar maupun kehidupan santri di lingkungan pesantren sejak pendekatan heutagogi diterapkan? 3. Bagaimana Umi melihat perkembangan rasa tanggung jawab dan inisiatif santri dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an melalui pendekatan tersebut?	setor deresan setengah juz disilahkan, 1 juz disilahkan, lebih juga tidak apa-apa... sekuatnya mereka tapi tetap dengan kontrol dari pengasuh. 2. Karena sejak awal memang memakai sistem mandiri, untuk berubah tidak hanya saja ada target-target yang memang harus dilaksanakan, seperti halnya, oke.. mandiri nderes sendiri.. tapi ketika waktunya sema'an gelondongan/kuartalan, tidak boleh lanjut sebelum dinyatakan lulus... atau tidak boleh pulang sbelum menyelesaikan sema'an kuartalan. Mungkin perubahannya di sistem itu, sehingga mereka juga terpacu agar bisa melewati jalan ini. Tambah rajinnya, tambah seriusnya dan tambah lancarnya. 3. Rasa tanggung jawab dan inisiatif santri dlm menghafal melalui pendekatan tersebut lebih pada dibantu dengan adanya program2 yg dibentuk khusus program tahfidz... » sema'an gelondongan tiap kelipatan 5 juz » sema'an didengar langsung oleh pengasuh dan dinilai juri » sema'an bulanan (rohmana) » jam belajar deresan setiap pagi dan malam » jam setor dan deresan langsung dengan pengasuh » dll
--	--	---	--

	E. Tantangan yang Dialami Santri dalam Pendekatan Heutagogi	1. Berdasarkan pengamatan Umi, tantangan apa saja yang umumnya dihadapi santri selama mengikuti pembelajaran dengan pendekatan heutagogi? 2. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan pesantren kepada santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendekatan tersebut? 3. Bagaimana pandangan Umi mengenai kebutuhan pendampingan tambahan bagi santri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan pendekatan heutagogi? Seperti apa bentuk pendampingan yang diperlukan?	1. Tantangannya lebih kepada santri yg terlalu nyantai (artinya yg memang males) dan santri yg memang punya kemampuan minus... tp tetap semangat dan kekeh dlm menghafal sehingga agak sulit di kejar untuk bs cepat menghafal 2. Untuk pendampingan pesantren lebih langsung pd pengasuh. Pengasuh memberukan motivasi tips dan trik menghafal serta memberikan dorongan kepada santri ketika setelah seaman maupun saat selesai setoran. 3. Kalau pendampingan tambahan lebih kepada langsung dengan pengasuh » nasihat » arahan » dibantu membuat jadwal nderes » dibantu rumus-rumus ayat yang sama dan perbedaan-perbedaan ayat dalam satu juz atau lain juz biasanya saya coret-corek Qur'annya sehingga bisa membantu mereka agar lebih teliti dalam menghafal » penekanan tirakat juga diperlukan. Orang tua harus ikut nirakati anaknya yang tengah proses menghafal. Santrinya juga demikian, dikasih doa-doa waktu-waktua yang mendukung cepat hafal.
	F. Manfaat Pendekatan Heutagogi bagi Santri	1. Bagaimana Umi memandang manfaat yang dirasakan santri setelah mengikuti program Tahfizul Qur'an dengan pendekatan heutagogi?	1. Manfaatnya hafalan Al-Qur'annya lebih matang. Karena memang sesuai dengan kemampuan. 2. Perkembangan kemandirian dan tanggung

		2. Bagaimana pengaruh pendekatan tersebut terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab santri selama mengikuti program Tahfizul Qur'an? 3. Bagaimana pengasuh melihat pengaruh pendekatan heutagogi terhadap perkembangan hafalan maupun capaian belajar santri dibandingkan dengan pendekatan yang pernah digunakan sebelumnya?	jawab lebih terbentuk ketika ada program-program yg mendukung. 3. Karena memang sifat menghafal Al-Qur'an itu tdk bisa ditarget, kami lebih memilih heutagogi. Yang rajin cepet khatam yang tdk rajin ketinggalan. Terkadang pondok lebih memilih cepat khatam dari pada lancar. Tetapi umi tidak cocok dengan metode tersebut, karena seakan khatam saja tapi tidak berani disimak sama saja zonk, kurang sreg dan kurang mantab di hati.
	G. Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari Santri	1. Bagaimana perkembangan kemandirian santri dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an setelah mengikuti program ini? 2. Selain kemampuan menghafal Al-Qur'an, perubahan apa saja yang terlihat pada diri santri sebagai dampak dari penerapan pendekatan heutagogi? 3. Bagaimana perkembangan kemampuan santri dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya setelah mengikuti program ini? 4. Bagaimana perubahan cara santri dalam menghadapi berbagai tantangan atau menyelesaikan permasalahan yang mereka temui, baik dalam pembelajaran maupun	1. Dampaknya kualitas hafalan lebih maksimal 2. Terlihat dr kualitas hafalan yang lebih matang, lebih maksimal sehingga lulus tahfidz sudah siap samaan 30 juz (bagi yg setelahnya istiqomah menjaga hafalan) 3. Untuk program heutagogi tetap memakai sistem mandiri. Terkait kerjasama, komunikasi didukung oleh program tahfidz pondok yg mendukung, seperti jam deresan merek bs semak2 an, rohmana, samaan bergantian prapatan dll 4. Lebih pada evaluasi diri dan memperbanyak jam nderes. 5. Tetap positif thingking dengan metode ini. Artinya tetap memberi keleluasaan pd tatacara sistematika hafalan santri dengan metode mereka sendiri dan kesimpulannya, bagi umi lebih baik sedikit hafalan tapi matang daripada banyak tapi tidak matang. Karena

		kehidupan sehari-hari di pesantren? 5. Bagaimana harapan Umi terhadap pengembangan pendekatan heutagogi dalam program Tahfizul Qur'an pada masa mendatang?	matang dan tidaknya akan pengaruh pada kualitas hafalan quran.
--	--	---	--

2. Transkrip Wawancara dengan Ustadzah di Pondok Pesantren Khozinatul

Ulum Blora

a. Fokus wawancara : Pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa

Informan : Ustadzah Dewi

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2026

Tempat : Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa

Waktu : Pukul 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ustadzah terkait program <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa?	Program Tahfizul Qur'an ini membuat saya banyak belajar. Pangangan saya dulu ketika masih menghafal begitu banyak pengalaman yang bisa diambil dari program ini. Dengan pendekatan heutagogi, saya bisa memposisikan target-target mandiri saya sesuai yang saya bisa. Karena dulu saya juga sambil sekolah, jadinya ada hal lain selain menghafal yang perlu saya lakukan. Saya juga perlu mengatur waktu antara belajar, murojaah, dan hafalan saya. Di situ banyak membuat saya belajar bahwa dengan adanya pembelajaran mandiri ini justru membuat saya lebih tertantang untuk terus menyelesaikan target yang telah saya buat. Dan ketika saya sudah khatam, saya juga melihat hal serupa

		dengan santri yang lain. Mereka juga terus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai santri Tahfiz.
2.	Apakah program <i>Tahfizul Qur'an</i> dengan pendekatan heutagogi ini efektif diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa?	Sebagai ustadzah yang dulu juga merasakan menghafal dengan pendekatan heutagogi, saya melihat konsep pembelajaran mandiri ini adalah cara paling efektif untuk menjaga kesehatan psikologis santri. Lebih baik santri menghafal sesuai kenyamanan cara dan waktunya masing masing daripada terus-menerus dipush (ditekan) tanpa melihat kondisi mereka. Kalau terus dipush, hafalan malah mudah hilang. Konsep di An Nawa ini membiarkan santri menemukan ritmenya sendiri, lalu ustadzah mendampingi agar mereka tetap disiplin waktu dan memiliki tanggung jawab atas pilihan belajarnya
3.	Dari pandangan ustadzah sendiri, bagaimana ustadzah memandang perbandingan antara pendekatan heutagogi dengan metode paten yang diterapkan di setiap pesantren?	Sebenarnya dari saya pribadi, awalnya lebih senang metode paten Mbak, karena semua santri tinggal mengikuti satu arahan yang sama. Tapi kemudian saya sadar, itu mungkin keliru karena saya terlalu memaksakan standar pribadi saya ke santri. Padahal kita tidak bisa menyamaratakan karakter dan kemampuan tiap anak. Kalau konsepnya dibebaskan secara mandiri seperti ini, santri yang tertib dan rajin memang bisa sangat cepat. Tapi kalau santri mengalami kesulitan, peran ustadzah dan pengasuh di sini adalah memberikan arahan taktis yang tidak terlalu sulit tapi tetap bisa dicapai oleh dia. Jadi konsepnya di sini adalah metode sesuai kemampuan dan kenyamanan santri, yang penting tetap ada target yang jelas.

b. Fokus wawancara : Pendekatan heutagogi pada program *Tahfizul Qur'an* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa

Informan : Ustadzah Muflihah

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2026

Tempat : Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa

Waktu : Pukul 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ustadzah terkait program <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa?	Program tahfiz di sini itu memang menggunakan cara menghafal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Ada yang terkadang suka dengan cara mendengarkan, membaca, dan lainnya. Kalau saya memang sangat cocok dengan pendekatan ini, selain saya bisa manajemen hafalan saya, saya juga bisa menghafalkan dengan tempat dan waktu yang saya suka.
2.	Apakah program <i>Tahfizul Qur'an</i> dengan pendekatan heutagogi ini efektif diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa?	Menghafal dengan cara yang nyaman bukan berarti bebas tanpa aturan. Justru saya menemukan pentingnya kedisiplinan waktu dari dalam diri sendiri. Saya harus tahu kapan waktu terbaik saya untuk menghafal dan kapan harus menjalankan tugas sebagai ustadzah.
3.	Dari pandangan ustadzah sendiri, bagaimana ustadzah memandang perbandingan antara pendekatan heutagogi dengan metode paten yang diterapkan di setiap pesantren?	Kalau saya pribadi, baik sebagai santri maupun saat menjadi ustazah, saya merasa lebih nyaman menghafal dengan cara saya sendiri. Menurut saya, lebih baik menghafal itu disesuaikan dengan kenyamanan cara dan waktu kita masing-masing daripada terus dipush tanpa melihat kondisi kita..

Lampiran 4, Transkrip Dokumentasi



Peneliti melakukan wawancara kepada Nyai Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd selaku pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa



Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadzah dan Pengurus Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa



Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadzah (M) selaku ustadzah Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa



Peneliti melakukan wawancara bersama santri tahfiz Pondok Pesantren Khozinatul Ulum An-Nawa



Peneliti melakukan wawancara dan pengisian angket bersama santri tahfiz Pondok Pesantren



Kegiatan persiapan sebelum setoran kepada pengasuh



Kegiatan Pra-Tahfiz
bersama ustadzah Fina
Faiq



Kegiatan santri Juz
'Amma



Kegiatan mengaji
kitab



Kegiatan semaan
bulanan



Kegiatan halaqoh rutin



Kegiatan pra-semaan
tasmi' kelipatan 5 Juz

Lampiran 5, Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fahma Hurrosatud Diyanah
 NIM : 240101220005
 TTL : Rembang, 23 Juni 2003
 Alamat : Lodan Wetan, Sarang, Rembang
 No. HP/WA : 081327688441
 Email : fahmadiyanah@gmail.com
 ORCID : <https://orcid.org/0009-0001-5802-9602>
 Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=bOojWuEAAAJ&hl=id>

Riwayat Pendidikan	
2014 - 2017	MTs Khozinatul Ulum Blora
2017 – 2020	MA Khozinatul Ulum Blora
2020 - 2024	S-1 Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya